

**Kritik Sosial dalam Naskah Drama *Le Roi Soleil* karya Dove Attia
dan François Chouquet**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :
Rafika Candra
NIM. 08204241039

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

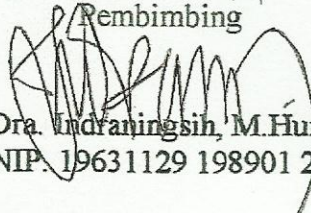
Persetujuan

Skripsi yang berjudul **Kritik Sosial dalam Naskah Drama *Le Roi Soleil*** karya **Dove Attia dan François Chouquet** ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 18 November 2013

Pembimbing

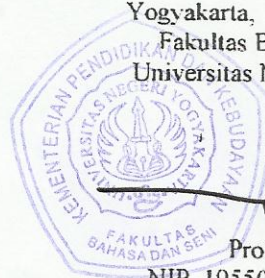

Dra. Indraningsih, M.Hum
NIP. 19631129 198901 2001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kritik Sosial dalam Naskah Drama Le Roi Soleil* karya Dove Attia dan François Chouquet ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 November 2013 dan dinyatakan lulus

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Alice Armini, M. Hum	Ketua Penguji		Desember 2013
Herman, M. Pd	Sekretaris Penguji		Desember 2013
Dian Swandayani, M. Hum	Penguji I		Desember 2013
Indraningsih, M. Hum	Penguji II		Desember 2013

Yogyakarta, Desember 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan



Prof. Dr. Zamzani
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Rafika Candra**

NIM : 08204241039

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri.

Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 18 November 2013

Penulis,



Rafika Candra

MOTTO

Ikhlas itu bukan di bibir, bukan sebuah perkataan atau sesuatu yang tergores dalam selembar kertas. Ikhlas itu ada di dalam hati. Merelakan dengan tulus apa yang terjadi, cerdas dalam mengambil hikmah, mau mensyukuri, dan berusaha memperbaiki diri juga situasi. Ikhlas itu tetap mampu tersenyum walau tengah terluka, karena senyum adalah ketegaran hati yang ditopang oleh iman. Ikhlasikan dan serahkan seluruh hidup sepenuhnya pada Tuhan, maka hidupmu akan bahagia

Ikhlas memang bukanlah hal yang mudah, tapi yakinlah ketika ada niatan baik untuk melakukan hal itu, Tuhan akan senantiasa membantu dan menerangi hati kita dengan cahaya-Nya. Jangan takut untuk mendewasakan diri, jangan takut dengan gagalnya usaha karena ikhlas itu membutuhkan proses dan proses bukan sesuatu yang instan. Tetap semangat jalani hidup, masih banyak orang yang perlu kita muliakan dan bahagiakan

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.” (Al Baqarah: 216)

> Rafika Candra <

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk keluargaku:

Ibunda Supartinah, Alm. Bapak Sarijo, dan
adikku Ferdian Isnah terCinta
Thank you so much for everything, love you all

Terimakasih kepada

Allah SWT

“atas bimbingan dan karunia-Mu yang tiada terbatas”

Para pahlawan tanpa tanda jasa

“bapak dan ibu dosen, terutama bunda Indraningsih, makasih banget ya bun bimbingannya, semoga kebaikan selalu menyertai”

Saudara

“om Sugiyanto, om Supratikno, bulek Daryanti, mbah kakung, mbah putri, maaf ya sudah banyak merepotkan, semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan pahala dan rejeki yang melimpah”

Mon Amour

“Nton Jeyek (Anthoni), makasih selama ini selalu sabar ngadepin sifat dan sikapku. Biar pun sekarang raga terpisah jauh, semoga kelak kita akan selalu bersama, aamiin

Para Sahabat

“merci buat para sahabat yang udah menyupport aku baik berupa pemikiran, tenaga, hiburan, dan lainnya. Aku sayang kalian Tata (Gita Ayu), Pety (Vera Eka), Yuka (Ayu Kharisma), Cacink (Woro Ratih), Nine (Reni Juwitasari), Honey (Selvi Hanna), Tina Toon (Sapriani Gustina), Dodol (Kak Dede), kak Pramono, Dendeng (Dheni Marwanti), Paijo (Aries Dito), mas Shofa, mbak Andronk, mas Toro, Tommy, Wahyu S. Darmawan, Putu Android”

Sesama admin di fanpage Facebook KUMPULAN KATA-KATA
BIJAK DARI PARA PENULIS

“Pedet (Dedi Hendriyanto), Arif Tantriadi, Biger (Gde), mari kita terus menyemangati diri kita dan orang-orang di luar sana melalui tulisan. Saling memotivasi dan menginspirasi adalah salah satu bagian kecil dari tugas kita sebagai manusia, yaitu bermanfaat bagi manusia lainnya”

Semua Pihak yang Tidak Bisa Disebutkan Satu Persatu

“yang telah ikhlas mendoakan, mengorbankan tenaga, materi, pikiran, dan memberikan dukungan baik moril maupun spiritual, dan nasehat pada penulis demi kebahagiaan dan kesuksesan dalam menyelesaikan skripsi ini. (“terimakasih atas kebaikan kalian semua”).

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt, Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat kasih sayang, rahmat, hidayah, serta inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih setulus-tulusnya kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY serta Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Ibu Dra. Alice Armini, M.Hum yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis.

Rasa hormat dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada dosen Penasehat Akademik sekaligus dosen pembimbing yaitu Ibu Dra. Indraningsih, M.Hum yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan serta dorongan yang tidak henti-hentinya di sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen dan staff di jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY, sahabat dan teman-teman di jurusan Pendidikan Prancis, dan semua yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moral maupun material kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih yang teramat besar kepada orang tua, semua keluarga tercinta, dan orang terkasih lainnya yang selama ini telah mendoakan penulis setiap saat dan memberikan curahan kasih sayang yang tak terhingga sehingga penulis terus berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini.

Pada akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan. Kritik dan saran senantiasa penulis nantikan demi perbaikan di masa yang akan datang. Meskipun demikian, penulis tetap mengharapkan agar penelitian ini tetap bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 18 November 2013

Penulis


Rafika Candra

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
EXTRAIT	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Drama Sebagai Karya Sastra.....	7
B. Unsur-Unsur Intrinsik Drama.....	11
1. Alur.....	11
2. Penokohan.....	14
3. Dialog.....	18
4. Latar.....	18
a. 3 Asas Kesatuan.....	19

1) Kesatuan Lakuan.....	19
2) Kesatuan Tempat.....	19
3) Kesatuan Waktu.....	20
b. Latar Sosial.....	20
5. Petunjuk Pementasan.....	20
6. Tema.....	21
C. Analisis Sosiologi Pada Teks Sastra.....	22
D. Kritik Sosial Dalam Karya Sastra.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Teknik Analisis Data.....	26
C. Prosedur Analisis Konten.....	27
1. Pengadaan Data.....	27
a. Penentuan Unit Analisis.....	28
b. Pengumpulan dan Pencatatan Data.....	28
2. Inferensi.....	28
3. Analisis Data.....	29
D. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian.....	31
1. Unsur-Unsur Intrinsik dalam naskah drama.....	31
a. Alur.....	31
b. Penokohan.....	32
c. Latar.....	37
1. Asas 3 Kesatuan.....	37
a. Kesatuan Lakuan.....	37
b. Kesatuan Tempat.....	37
c. Kesatuan Waktu.....	37
2. Latar Sosial.....	38
d. Tema.....	38
e. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik.....	38
2. Analisis Sosiologi Sastra dalam Naskah Drama <i>Le Roi Soleil</i>	38
a. Masalah-Masalah Sosial yang Dikritik dalam Naskah Drama <i>Le Roi Soleil</i>	39
b. Latar Belakang Sejarah yang Mengkondisikan Lahirnya Naskah Drama <i>Le Roi Soleil</i>	39
c. Pandangan Dunia Pengarang dalam Drama <i>Le Roi Soleil</i>	39
B. Pembahasan.....	39
1. Wujud Alur dalam Naskah Drama <i>Le Roi Soleil</i>	39
2. Penokohan.....	52

3. Latar.....	61
a. Asas 3 Kesatuan.....	61
1) Kesatuan Lakuan.....	61
2) Kesatuan Tempat.....	62
3) Kesatuan Waktu.....	64
b. Latar Sosial.....	65
4. Tema.....	66
5. Keterkaitan Antarunsur Sastra.....	67
6. Masalah-Masalah Sosial yang Dikritik dalam Naskah Drama <i>Le Roi Soleil</i>	70
7. Latar Belakang Sejarah yang Mengkondisikan Lahirnya Naskah Drama <i>Le Roi Soleil</i>	80
8. Amanat Pengarang dalam Drama <i>Le Roi Soleil</i>	88

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA.....	95
----------------------------	-----------

RÉSUMÉ.....	97
--------------------	-----------

LAMPIRAN.....	111
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1:	Peranan tokoh dan fungsi penampilannya dalam naskah drama <i>Le Roi Soleil</i>	33
Tabel 2 :	Tokoh dan Perwatakan dalam naskah drama <i>Le Roi Soleil</i>	34
Tabel 3 :	Model fungsional Greimas	43

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Naskah Drama *Le Roi Soleil* 111

Kritik Sosial dalam Naskah Drama *Le Roi Soleil* karya Dove Attia dan François Chouquet

Oleh :
Rafika Candra
08204241039

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama *Le Roi Soleil* karya Dove Attia dan François Chouquet yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, (2) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut, (3) mendeskripsikan masalah-masalah sosial yang dikritik dalam naskah drama *Le Roi Soleil* karya Dove Attia dan François Chouquet, (4) mendeskripsikan amanat pengarang.

Subjek penelitian ini adalah naskah drama *Le Roi Soleil* karya Dove Attia dan François Chouquet yang ditulis pada tahun 2005. Objek penelitian yang dikaji adalah: (1) unsur-unsur intrinsik yaitu alur, penokohan, latar, tema, (2) keterkaitan antarunsur tersebut, (3) masalah-masalah sosial dalam naskah drama *Le Roi Soleil*, (4) amanat pengarang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan teknik analisis isi (*content analysis*). Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan dan penafsiran naskah drama *Le Roi Soleil* dan didukung dengan teknik *expert-judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) naskah drama *Le Roi Soleil* karya Dove Attia dan François Chouquet mempunyai alur progresif. Cerita berakhir bahagia. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Louis XIV, Marie Mancini, Madame de Montespan, Françoise d'Aubigne, Mazarin, Anne d'Autriche, dan tokoh-tokoh tambahan adalah Le Duc de Beaufort, Ninon, Monsieur, penyihir, Isabelle, Molière, Colbert, Paul Scarron, putra Louis XIV, putri penyihir, para abdi istana, dayang-dayang, dan rakyat Prancis. Kesatuan lakuan dalam naskah drama *Le Roi Soleil* adalah Anne d'Autriche menyuruh Louis XIV menikah dengan Madame de Montespan. Kesatuan tempat dalam naskah drama *Le Roi Soleil* adalah dekorasi wilayah istana kerajaan. Kesatuan waktu dalam naskah drama *Le Roi Soleil* adalah pada waktu tengah malam sampai kembali kepada malam. Kehidupan sosial yang tidak adil pada golongan agama, bangsawan, dan *tiers-état* di Prancis menjadi latar sosial yang membangun cerita. Tema yang mendasari cerita ini adalah tentang kisah percintaan Louis XIV, (2) unsur-unsur intrinsik tersebut saling berkaitan dalam membangun keutuhan cerita yang diikat oleh tema, (3) masalah-masalah sosial yang dikritik dalam naskah drama *Le Roi Soleil* karya Dove Attia dan François Chouquet meliputi masalah politik, ekonomi, moral, agama, kelas sosial. (4) Amanat yang ingin disampaikan dalam naskah drama ini adalah untuk keluar dari masalah sosial seperti percintaan yang tidak adil dan penderitaan akibat perang antarnegara dan juga perang saudara diperlukan kesucian hati untuk memaklumi, memaafkan, menghargai dan memperbaiki diri.

La Critique Sociale dans Le Texte de Théâtre *Le Roi Soleil* par Dove Attia et François Chouquet

Par :
Rafika Candra
08204241039

Extrait

Cette recherche a pour but: (1) de décrire les éléments intrinsèques du texte de théâtre *Le Roi Soleil* de Dove Attia dan François Chouquet, (2) de décrire la relation entre ces éléments formant une unité textuelle, (3) de trouver les problèmes sociaux qui sont critiqué dans le texte *Le Roi Soleil* par Dove Attia dan François Chouquet, (4) de trouver la mission de l'auteur.

Le sujet de la recherche est le texte de théâtre *Le Roi Soleil* de Dove Attia et François Chouquet en 2005. Quant aux objets, ce sont (1) les éléments intrinsèques du texte de théâtre comme l'intrigue, les personnages, les lieux, et le thème, (2) la relation entre ces éléments forme l'unité textuelle, (3) les problèmes sociaux de ce texte de théâtre, (4) la mission de l'auteur. La méthode utilisée est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. La validité se fonde sur la validité sémantique. Alors que la réliabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte de texte de théâtre et fondée sur la fidélité à base du jugement d'expertise.

Le résultat montre que (1) le texte de théâtre *Le Roi Soleil* a une intrigue progresif. Ce texte de théâtre se finit par fin heureuse. Les personnages principaux sont Louis XIV, Marie Mancini, Madame de Montespan, Françoise d'Aubigne, Mazarin, Anne d'Autriche et les personnages supplémentaires sont Le Duc de Beaufort, Ninon, Monsieur, la sorcière, Isabelle, Molière, Colbert, Paul Scarron, le fils de Louis XIV, la fille de la sorcière, les serviteurs du palais, les dames d'honneurs, et le peuple de France. L'unité d'action dans le texte *Le Roi Soleil* est Anne d'Autriche demande à Louis XIV d'épouser Madame de Montespan. L'unité de lieu dans le texte *Le Roi Soleil* est le décor de la zone du palais royal. L'unité de temps dans le texte *Le Roi Soleil* est de la nuit au soir. La vie sociale qui n'est pas juste des clergés, des nobles, et des tiers état en France devient l'unité de la société qui constitue cette histoire. Le thème général de cette histoire est "l'histoire d'amour de Louis XIV, (2) ces éléments intrinsèques s'enchaînent pour former de l'unité textuelle liée par le thème. Alors que, (3) Les problèmes sociaux qui sont critiqué dans ce texte de théâtre sont le problème politique, économique, moral, religieux, et classe social. (4) La mission de l'auteur dans ce texte de théâtre est si nous voulons sortir des problèmes sociaux à cause de la problème sociale guerre comme le romance et comme la souffrance de la guerre entre l'état et la guerre civil, il est nécessaire d'avoir la pureté du cœur pour comprendre, pardonner, apprécier et améliorer nous-mêmes.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada mulanya sastra diartikan sebagai pengetahuan. Untuk teks-teks yang dipandang memiliki keindahan, seperti puisi atau syair. Munculnya alat tulis dan perluasan pengetahuan melintasi ambang batas penentu; pada abad ke-17, puisi dikhususkan untuk tulisan bersajak, sedangkan istilah tulisan indah dikhususkan untuk cerita dan pidato. Kata sastra mulai memiliki pengertian modern pada abad ke-18 dan dikhususkan untuk teks-teks yang mempunyai suatu dimensi keindahan. Pada saat yang bersamaan, hal tersebut menjadi suatu fenomena sosial baru: penulis menjual tulisan-tulisan mereka dan, berada dalam kondisi terbaik, hidup dari menulis; tidak bergantung lagi dari kemurahan hati para pelindung seni (Schmitt et Viala, 1982:16). Jenis karya sastra ada 3 yaitu puisi, cerita, dan drama.

Kata drama berasal dari bahasa Yunani *draomay* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya: dan drama berarti: perbuatan, tindakan (Harymawan, 1993:1). Dalam kehidupan sekarang, drama mengandung arti yang lebih luas ditinjau dari apakah drama salah satu *genre* sastra, ataukah drama itu sebagai cabang kesenian yang mandiri. Naskah drama merupakan salah satu *genre* sastra yang disejajarkan dengan puisi dan sastra. Drama pentas adalah jenis kesenian mandiri, yang merupakan integrasi antara berbagai jenis kesenian seperti musik, tata lampu, kesenian lukis atau dekor, panggung, seni kostum seni rias dan sebagainya. Naskah drama dapat diberi batasan sebagai salah satu jenis

karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan.

Salah satu drama yang menarik untuk dikaji adalah drama komedi musikal *Le Roi Soleil* yang merupakan drama unggulan yang menceritakan kehidupan Louis XIV. Disebut drama unggulan (*masterpiece*) karena merupakan hasil tertinggi suatu karya yang dibuat manusia dengan proses yang cukup panjang, dengan proses pemaknaan yang dalam (<http://kemdignas.go.id/kbbi/index.php>). Karya *masterpiece* harus memiliki nilai historis, edukasi, sarat dengan nilai-nilai budaya, sehingga bermanfaat dan menginspirasi generasi berikutnya. Drama *Le Roi Soleil* adalah karya yang mendapat pengakuan agung banyak orang hingga mencapai nilai yang mutlak, pengaruhnya dan ketersebarannya di dunia mampu mendudukkan karya ini sebagai karya sastra dunia (<http://usum.co/arsip/read/tag/mahakarya>). Drama ini pertama kali dipentaskan di Palais des Sports de Paris 22 September 2005 dan terakhir dipentaskan Palais Omnisports de Paris-Bercy 8 Juli 2007. Para pemain adalah penyanyi-penyanyi papan atas Prancis seperti Emmanuel Moire sebagai Louis XIV, Anne-Laure Girbal sebagai Marie Mancini, Christophe Maé sebagai adik Louis XIV, Merwan Rim sebagai bangsawan Beaufort, Lysa Ansaldi sebagai Madame de Montespan, Cathialine Andria sebagai Françoise d'Aubigne. Karena kisah dalam naskah drama *Le Roi Soleil* ini merupakan kisah nyata masa pemerintahan Louis XIV, maka naskah drama ini dapat menambah wawasan mengenai sejarah Prancis.

Drama komedi musikal ini telah dua kali memenangkan NRJ Musik Awards Group di Prancis pada tahun 2006 dan 2007. Merupakan bukti bahwa

drama tersebut menarik. Drama tersebut dimulai dengan pemberontakan terhadap Kardinal Mazarin pada masa Fronde. Kemudian pengangkatan Louis XIV muda sebagai raja. Meskipun sudah menjadi raja, pemerintahan didominasi oleh ibunya Anne d'Autriche dan Kardinal Mazarin yang lebih berpengalaman. Louis XIV jatuh cinta kepada Marie Mancini namun ditentang oleh ibunya dan Mazarin. Louis XIV harus menikahi putri Spanyol demi kemenangan Prancis. Ternyata putri Spanyol menggunakan ilmu hitam untuk menguasai hati Louis XIV. Dari situlah mulai terjadi masalah-masalah. Pada akhir cerita, Louis XIV menikah dengan Françoise d'Aubigne dan hidup bahagia.

Naskah drama *Le Roi Soleil* merupakan karya sastra mencerminkan situasi dan kondisi sosial masyarakat pada masa pemerintahan Louis XIV. Di dalam kehidupan bermasyarakat tentu banyak masalah sosial yang timbul seperti penyimpangan-penyimpangan perilaku. Penyimpangan-penyimpangan tersebut harus dikritik agar lurus kembali. Untuk mengkritik masalah-masalah sosial yang ada diperlukan suatu pendekatan yaitu sosiologi sastra.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat berbagai permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur intrinsik (deskripsi alur, penokohan, latar, dan tema) dalam teks drama *Le Roi Soleil* karya Dove Attia dan François Chouquet?
2. Bagaimana keterkaitan antarunsur intrinsik dalam teks drama *Le Roi Soleil* karya Dove Attia dan François Chouquet?

3. Bagaimana perwatakan tokoh utama dalam teks drama *Le Roi Soleil* karya Dove Attia dan François Chouquet?
4. Bagaimana peranan alur dalam mendukung perkembangan perwatakan tokoh drama *Le Roi Soleil* karya Dove Attia dan François Chouquet?
5. Bagaimana deskripsi masalah-masalah sosial yang dikritik dalam naskah drama *Le Roi Soleil* karya Dove Attia dan François Chouquet melalui Sosiologi Sastra?
6. Apa latar belakang sejarah yang mengkondisikan lahirnya naskah drama *Le Roi Soleil* karya Dove Attia dan François Chouquet?
7. Bagaimana sifat penyampaian kritik pengarang dalam naskah drama *Le Roi Soleil* karya Dove Attia dan François Chouquet?
8. Apa amanat yang ingin disampaikan oleh Dove Attia dan François Chouquet melalui naskah drama *Le Roi Soleil*?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat diketahui bahwa masalah yang muncul dalam penelitian ini sangat bervariasi, namun untuk memperoleh hasil yang lebih fokus dan mengacu pada identifikasi masalah, maka peneliti akan membatasi masalah yang akan dikaji lebih lanjut sebagai berikut.

1. Deskripsi unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan, latar, dan tema) yang membangun teks drama *Le Roi Soleil* karya Dove Attia dan François Chouquet.
2. Deskripsi hubungan keterkaitan antarunsur intrinsik dalam membangun kesatuan cerita yang diikat oleh tema.

3. Deskripsi masalah-masalah sosial yang dikritik dalam naskah drama *Le Roi Soleil* karya Dove Attia dan François Chouquet melalui Sosiologi Sastra.
4. Amanat yang ingin disampaikan oleh Dove Attia dan François Chouquet melalui naskah drama *Le Roi Soleil*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang dapat diajukan adalah:

1. Bagaimana deskripsi unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan, latar, dan tema) yang membangun teks drama *Le Roi Soleil* karya Dove Attia dan François Chouquet.
2. Bagaimana deskripsi hubungan keterkaitan antarunsur intrinsik dalam membangun kesatuan cerita yang diikat oleh tema.
3. Bagaimana deskripsi masalah-masalah sosial yang dikritik dalam naskah drama *Le Roi Soleil* karya Dove Attia dan François Chouquet melalui Sosiologi Sastra?
4. Bagaimana deskripsi amanat yang ingin disampaikan oleh Dove Attia dan François Chouquet melalui naskah drama *Le Roi Soleil*?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan, latar, dan tema) yang membangun teks drama *Le Roi Soleil* karya Dove Attia dan François Chouquet.
2. Mendeskripsikan hubungan keterkaitan antarunsur intrinsik dalam membangun kesatuan cerita yang diikat oleh tema.

3. Mendeskripsikan masalah-masalah sosial yang dikritik dalam naskah drama *Le Roi Soleil* karya Dove Attia dan François Chouquet melalui Sosiologi Sastra.
4. Mendeskripsikan amanat yang ingin disampaikan oleh Dove Attia dan François Chouquet melalui naskah drama *Le Roi Soleil*

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Segi Teoretis:
 - a. Hasil penelitian tentang kritik sosial dalam naskah drama *Le Roi Soleil* karya Dove Attia dan François Chouquet diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama mengenai sejarah Prancis.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada pengembangan dan penerapan kritik sosial dalam penelitian karya sastra.
 - c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk analisis karya sastra sejenis pada masa yang akan datang.
2. Segi Praktis:
 - a. Bagi pengajaran drama, hasil penelitian ini merupakan apresiasi terhadap karya sastra khususnya drama.
 - b. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa bahasa Prancis mengenai karya-karya Dove Attia dan François Chouquet.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Drama Sebagai Karya Sastra

Jenis (*genre*) sastra adalah mata rantai yang menghubungkan karya sastra individual dengan kesemestaan. Akibatnya pembaca sering memberi makna pada sebuah teks menurut harapannya dan pemahaman tentang sistem konvensi yang dianggap ada pada karya tertentu (Scholes dalam Dewojati, 2010:5). Pada dasarnya fungsi jenis sastra ialah mengadakan perjanjian antara penulis dan pembaca agar terpenuhi harapan tertentu yang relevan. Dengan demikian, dimungkinkan ada penyesuaian dari penyimpangan ragam pemahaman yang selama ini diterima oleh pembaca (Culler dalam Dewojati, 2010:5). Konvensi jenis sastra ini tidak pernah dipenuhi seratus persen, selalu ada kelonggaran, dan kebebasan tertentu yang membuka kemungkinan baru mengenai batas perkembangan jenis sastra (Todorov dalam Dewojati, 2010:5).

Drama pertama kali diungkapkan oleh Aristoteles dan Horace. Mereka menggolongkan *genre* sastra ke dalam dua jenis utama, yaitu tragedi dan epik (epos). Akan tetapi karena ada perbedaan mendasar antara drama, epik (epos), dan lirik, bersama Plato, Aristoteles membagi jenis sastra tersebut menjadi tiga *genre* utama, yakni lirik, epik (epos), dan dramatik (drama). Penggolongan tersebut didasarkan pada cara penggambarannya. Pertama, karya sastra disebut lirik apabila menggambarkan pribadi penyairnya. Kedua, karya sastra disebut epik/epos apabila pengarang berbicara sebagai narator dan membiarkan para tokohnya berbicara secara langsung. Ketiga, karya sastra disebut dramatik apabila

pengarang menghilang di balik tokoh-tokohnya (Wellek dan Warren; Altendbernd dalam Dewojati, 2010:5).

Sastra dapat dikelompokkan menjadi 3 *genre*, yakni cerita (*le récit*), puisi (*la poésie*), dan drama (*le théâtre*). Di dalam buku *Savoir-Lire*, *le récit* adalah karangan untuk menuliskan sebuah kegiatan, melaporkan kejadian-kejadian dalam suatu rangkaian pemahaman dan orientasi. Segala bentuk *l'histoire* dan *la narration* merupakan *le récit*. *La Poésie* adalah sebuah teks bersajak (atau prosa beritme). *Le drame* adalah pertunjukkan, film, dll. Sebuah karakter serius, melibatkan perasaan menyedihkan dan konflik sosial atau psikologis (lawan dari komedi) (<http://www.larousse.fr>).

Drama atau naskah lakon, biasanya menunjuk pada karya tulis yang bersifat dramatik, yakni sifat laku atau tindakan atau aksi yang disajikan secara verbal dan nonverbal. Menurut Culler (1997:74) pengelompokan 3 *genre* itu didasarkan pada “siapa” yang “berbicara”. Apabila pencerita berbicara sebagai orang pertama, *genre* tersebut digolongkan sebagai puisi atau lirik, apabila pencerita berbicara dengan suaranya sendiri disebut epik atau naratif, dan apabila para tokohnya memerankan seluruh pembicaraan disebut drama.

Dengan demikian, dapat dipahami jika setiap orang bisa memiliki pandangan dan pemahaman yang berbeda terhadap drama. *Genre* sastra mencerminkan semangat zaman yang berbeda setiap periodenya. Oleh karena itu, *genre* drama berkemungkinan berubah konsep dan pemahaman dari masa ke masa. Sebagai sebuah *genre*, drama memiliki asal usul dan perkembangannya sendiri. Sampai saat ini sudah banyak pendapat para ahli yang mengemukakan

pendapatnya tentang definisi drama.

Menurut Ubersfeld (1977:11), drama adalah sebuah kesenian yang paradoksal. Disebut demikian karena drama bermanifestasi ganda, yaitu sebagai produksi sastra dan pentas sekaligus maka dari itu bersifat kekal dan sesaat sekaligus. Manifestasi gandanya dapat diibaratkan dengan dua sisi mata uang untuk mempertegas makna ketunggalan hakiki drama tersebut.

Sebagai salah satu jenis karya sastra, drama memiliki kedudukan sejajar dengan puisi dan sastra. Dibandingkan dengan puisi, drama sebagai karya sastra lebih dekat dengan sastra, hal tersebut dikarenakan drama mempunyai modus penceritaan seperti sastra meskipun modus penceritaannya tidak identik.

Secara etimologis, drama berasal dari kata bahasa Yunani *draomai* yang berarti: berbuat, bertindak, beraksi (Harymawan, 1988:1). Ada etimologis yang lain bahwa kata *drama* berasal dari bahasa Prancis *drame*. Dalam kamus monolingual Prancis, kata *drame* didefinisikan sebagai berikut:

Drame est pièce de théâtre de ton moins élevé que la tragédie, représentant une action violente ou douloureuse, où le comique peut se mêler au tragique.

Drama adalah lakon sandiwaranya yang suaranya lebih rendah dari tragedi, menggambarkan tindakan kekerasan atau menyakitkan, di mana kejenaan dapat berbaur dengan ketragisan.
<http://www.larousse.fr/encyclopedie/divers/drame/44746>

Menurut Moulton, drama (pentas) adalah hidup manusia yang dilukiskan dengan *action*. Hidup manusia yang dilaksanakan dengan *action* itu terlebih dahulu dituliskan, maka drama –baik naskah maupun pentas- berhubungan dengan bahasa sastra. Telaah drama harus dikaitkan dengan sastra.

Diungkapkan oleh Ferdinand dan Balthaza Verhagen (dalam Hassanudin,

1996:3) bahwa drama merupakan kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku. Pengertian lain disampaikan oleh Clay Hemilton dan Koning yang mengartikan drama sebagai karya sastra yang ditulis dalam bentuk percakapan dan dimaksudkan untuk Hassanudin dipertunjukkan oleh aktor (Kanzunnudin, 1995:20). Hassanudin sependapat dengan Hemilton, ia membatasi drama sebagai *genre* sastra yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai seni pertunjukan. Hassanudin (1996:7) berpendapat bahwa drama adalah karya yang memiliki dua dimensi sastra (sebagai *genre* sastra) dan dimensi seni pertunjukan. Pengertian drama sebagai suatu *genre* sastra lebih terfokus sebagai suatu karya yang lebih berorientasi kepada seni pertunjukan dibandingkan sebagai *genre* sastra.

Untuk membicarakan drama harus dipahami terlebih dahulu dari sisi apa drama tersebut akan dibicarakan, yaitu dipahami dari dimensi sastra, dimensi seni pertunjukan atau kedua dimensi tersebut sebagai suatu kepaduan karya drama. Untuk kepentingan analisis, masing-masing dimensi di dalam drama baik sebagai seni sastra maupun seni pertunjukan dapat dibicarakan secara terpisah. Sudut pandang dan tolok ukur penilaian masing-masing dimensi tentu saja berbeda. Satu hal yang harus dipahami bahwa keberhasilan drama pada satu dimensi belum menjamin pada dimensi lain drama itu akan berhasil juga. Dapat diilustrasikan, jika suatu pementasan mencapai kualitas baik dan terbilang sukses belum dapat dipastikan bahwa teks drama yang dipentaskan tersebut juga baik dari segi kualitas sastranya. Sebaliknya, sebuah drama yang baik kualitas sastranya belum

menjamin bahwa jika dipentaskan akan menjadi seni pertunjukan yang baik pula. Oleh sebab itu, untuk pemahaman totalitas terhadap drama diperlakukan pengetahuan tentang dimensi drama sebagai genre sastra dan sebagai seni pertunjukan (Damono, 1983, bdk Hasanuddin, 1996:8-9). Hakikat drama sebagai karya dua dimensi tersebut menyebabkan sewaktu drama ditulis, pengarang drama tersebut sudah harus memikirkan kemungkinan-kemungkinan pementasan drama. Jadi bukan hanya Sementara itu, sewaktu pementasan akan dilakukan sutradara tidak mungkin menghindar begitu saja dari ketentuan-ketentuan yang terdapat di teks drama. Pada saat inilah dapat dirasakan bahwa sebenarnya dimensi sastra dan seni pertunjukan pada karya drama merupakan suatu hal yang padu dan total (Hasanuddin, 1996:8-9)

B. UNSUR-UNSUR INTRINSIK DRAMA

Naskah drama dapat juga disebut dengan sastra lakon. Naskah drama dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Untuk memahami naskah drama, peneliti harus mengetahui unsur-unsur intrinsik drama yaitu alur, penokohan, setting/latar, dan dialog.

1. Alur

Alur merupakan kerangka dari awal hingga akhir cerita yang merupakan jalinan konflik antara tokoh yang berlawanan. Konflik dapat berkembang karena adanya kontradiksi para pelaku. Konflik semakin lama semakin meningkat lalu mencapai titik klimaks. Setelah titik klimaks lakon akan menuju penyelesaian. (Waluyo, 2001:8)

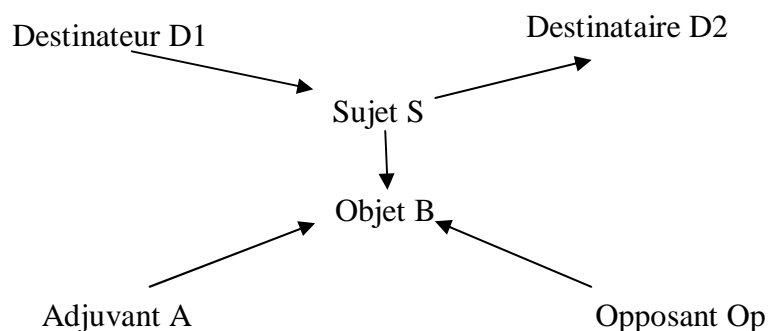
Nurgiyantoro (2005: 153) membedakan alur berdasarkan kriteria urutan

waktu, yaitu alur lurus atau progresif, alur sorot-balik atau *flashback*, dan alur campuran. Alur lurus atau progresif yaitu alur yang menampilkan peristiwa-peristiwa secara kronologis. Alur sorot-balik atau *flashback* yaitu alur yang tahap penceritaannya bersifat regresif atau tidak kronologis. Sedangkan alur campuran yaitu alur yang tahap penceritaannya bersifat progresif ataupun regresif namun juga terdapat adegan sorot-balik di dalamnya.

Dalam *Lire Le Théâtre* (1977:49), Greimas mengajukan suatu model analisis naratif struktural yang disebutnya Model Aktansial. Ia menyebutkan bahwa aktan merupakan unsur sintaksis fungsional dalam cerita sebagaimana unsur-unsur pembentuk kalimat namun aktan tidak dapat diidentikkan dengan tokoh, karena:

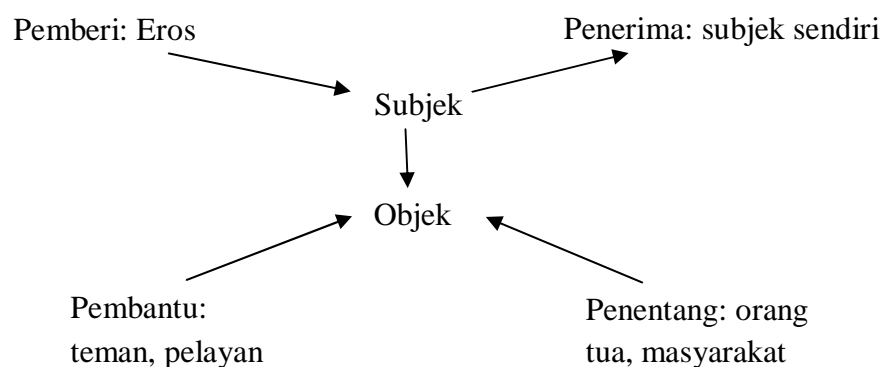
- a. aktan dapat berupa abstraksi (negara, Eros, Dewa, atau kebebasan), tokoh kolektif (pasukan tentara, rakyat, dan lain sebagainya), atau sekelompok tokoh;
- b. seorang tokoh. dapat menduduki fungsi beberapa aktan secara berturut-turut atau serentak;
- c. aktan bisa tidak dihadirkan, dan kehadiran tekstualnya dalam wacana dilakukan melalui pertuturan.

Ada 6 fungsi aktan yang dikemukakan oleh Greimas (dalam *Lire le Theatre* 1977:50), terdiri dari 3 pasangan oposisional, yakni Subjek/objek, Pemberi/Penerima, dan Pembantu/Penentang. Skema aktansial tersebut digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Dari skema tersebut dapat dijelaskan bahwa *le destinateur* adalah penggerak cerita yang menugasi *le sujet* untuk mendapatkan *l'objet*. Untuk mendapatkan *l'objet*, *le sujet* dibantu oleh *l'adjuvant* dan dihambat oleh *l'opposant*. Kemudian *le destinataire* akan menerima *l'objet* sebagai hasil dari bidikan *le sujet*.

Ubersfeld (1977:51) menjelaskan lebih lanjut bahwa pada umumnya struktur naratif kisah percintaan dapat digambarkan menggunakan skema aktansial seperti berikut:



Tanda panah pada diagram menjadi unsur penting yang menghubungkan fungsi-fungsi sintaksis naratif masing-masing aktan. Tanda panah tersebut juga menyaran pada prinsip psikologis manusia yang mendasari pemikiran tentang dinamika lakuan. Dengan prinsip ini, manusia senantiasa diyakini sebagai subjek

berhasrat (*sujet desiran*). Hasratlah yang kemudian menjadi faktor penggerak terjadinya berbagai peristiwa.

Selain analisis aktan Greimas mengemukakan model cerita yang tetap sebagai alur, yang kemudian disebutnya dengan istilah model fungsional. Greimas menyebut model fungsional sebagai suatu jalan cerita yang tidak berubah-ubah. Model fungsional mempunyai tugas menguraikan peran subjek dalam rangka melaksanakan tugas dari sender atau pengirim yang terdapat dalam aktan. (Jabrohim, 1996:16). Operasi struktur model fungsional terbagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) bagian pertama merupakan deskripsi dari situasi awal; (2) bagian kedua merupakan tahap transformasi yang terbagi lagi dalam tiga tahap, yaitu tahap uji kecakapan, tahap utama, dan tahap kegemilangan; dan (3) bagian ketiga merupakan situasi akhir.

2. Penokohan

Penokohan merupakan salah satu unsur penting karena tanpa penokohan tidak akan ada alur cerita (Ubersfeld, 1977:109). Dalam buku *Savoir Lire*, Schmitt dan Viala (1982:106) mendefinisikan:

Les participants de l'action sont ordinairement les personnages du récit. Il s'agit très souvent d'humains ; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages, que leur référent soit vrai ou fictif, les personnages ne sont dans un texte que des "êtres de papier". C'est-à-dire qu'ils sont définis par les indications que donne le texte à leur sujet. Celles-ci concernent leur être (données psychologiques et sociales), mais aussi leur faire (des comportements, des actes).

Para pelaku aksi dalam suatu cerita disebut dengan istilah penokohan (*Les Personnages*). Wujudnya tidak hanya mengacu pada manusia; tapi bisa juga berwujud benda, binatang, ataupun entitas tertentu (hukuman,

kematian, dsb) yang dapat dipersonifikasikan sebagai tokoh, baik berupa tokoh nyata maupun tokoh fiktif. Tokoh-tokoh tersebut hanya terdapat dalam teks, artinya keberadaan tokoh ditentukan oleh tanda-tanda yang ada di dalam teks. Tanda tersebut meliputi tanda-tanda psikologis, sosiologis, juga disertai dengan tindakan mereka (tingkah laku, aksi).

Menurut Schmitt dan Viala (1982: 69-70), unsur-unsur pembentuk tokoh dapat diketahui melalui:

a. Gambaran Tokoh (*le portrait*)

Le Portrait du personnages adalah kombinasi antara fisik, moral, dan sosial seorang tokoh. *Le Potrait* menandai suatu pemaparan/penggambaran, tetapi dapat pula memadukan unsur-unsur narasi yang sebenarnya. Pelukisan fisik digambarkan mulai dari kepala hingga kaki dengan terperinci. Tokoh nyata maupun fiksi digambarkan dengan cara yang sama.

b. Tingkah laku tokoh (*les personnages en acte*)

Unsur pembentuk tokoh *le potrait* dianggap kurang mampu melukiskan tingkah laku tokoh secara kuat untuk menggambarkan keadaan psikologis. Hal tersebut dikarenakan untuk mengetahui psikologis seorang tokoh harus diamati tindakan dan perkataannya. Keberadaan suatu tokoh dapat ditandai melalui berbagai karakteristik dan atributnya. Terkadang nama suatu tokoh sudah dapat menunjukkan karakter/ciri khas sang tokoh.

Menurut Ubersfeld (1977: 105-106), tokoh dalam drama merupakan seseorang yang mengutarakan pembicaraan, hal tersebut dapat dipelajari melalui: a) sudut pandang linguistik, yang meluruskan kata-kata, dan b) sudut

pandang semiologi sebagai sistem tanda, dalam hubungannya dengan sistem tanda yang lain.

Tokoh, dari segi peranan atau tingkat pentingnya dalam sebuah cerita, dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam karya sastra yang bersangkutan, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Tokoh tambahan tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung. Dari fungsi penampilan, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi. Tokoh antagonis adalah tokoh yang dibenci pembaca. Tokoh Tritagonis disebut juga tokoh pembantu, baik membantu tokoh protagonis maupun antagonis. (Nurgiyantoro, 2007:176-178).

Tokoh-tokoh tersebut di atas harus memiliki watak. Watak tokoh harus konsisten dari awal hingga akhir. Watak tokoh protagonis dan antagonis akan menjalin pertikaian dan pertikaian tersebut berkemungkinan berkembang mencapai klimaks.

Watak para tokoh digambarkan dalam tiga dimensi (watak dimensional) yang berdasarkan keadaan fisik (fisiologi), psikis (psikologi), dan sosial (sosilogis). Pelukisan watak pemain dapat langsung pada dialog yang

mewujudkan watak dan perkembangan lakon akan tetapi banyak juga dijumpai dalam catatan samping (catatan teknis).

a. Keadaan fisik

Keadaan fisik ini adalah umur, jenis kelamin, ciri-ciri tubuh, cacat jasmaniah, ciri khas yang menonjol, suku, bangsa, raut muka, kesukaan, tinggi/pendek, kurus/gemuk. Bila ciri fisik telah lanjut maka dapat dihubungkan dengan perwatakan berdasarkan teori Krechmer tentang suara tokoh juga berhubungan dengan lakon, utama protagonis biasanya memiliki karakterisasi suara tertentu yaitu manis, tidak bertekanan keras.

b. Keadaan psikis

Keadaan psikis tokoh meliputi watak, kegemaran, mentalitas, standar moral, temperamen, ambisi, kompleks psikologis yang dialami, keadaan emosinya. Dalam latihan drama watak secara psikis ini harus mendapat perhatian seksama, karena aktor tidak hanya memasuki dunia peran secara fisik akan tetapi berlebih secara psikis.

c. Keadaan sosiologis

Keadaan sosiologis meliputi jabatan, pekerjaan, kelas sosial, ras, agama, ideologi dan seseorang akan terpengaruh terhadap perilaku seseorang. Latar belakang sosiologis peran dapat lebih hidup di dalam pentas. Rumusan watak secara sosiologis penting untuk dikemukakan karena jika drama dipentaskan

membutuhkan kejelasan rumusan. Di dalam drama, biasanya pelukisan watak diberikan pada keterangan tentang latar belakang pelaku.

3. Dialog

Ciri khas suatu drama adalah naskah atau teks yang berbentuk dialog. Waluyo (2001:20) mengemukakan, ragam bahasa dalam dialog tokoh-tokoh drama adalah bahasa lisan yang komunikatif, karena drama adalah potret kenyataan. Yang perlu diperhatikan dalam penulisan dialog adalah diksi dan sifat estetis kalimat. Dialog harus hidup, artinya mewakili tokoh yang dibawakan. Naskah drama yang bermutu adalah naskah yang memberikan gambaran bagaimanakah memadukan unsur estetis dan komunikatif dalam naskah drama itu. Anne Ubersfeld (1977: 209-211) menyatakan bahwa:

Le dialogue théâtral est moins une série de couches textuelles à deux ou plusieurs sujets de l'énonciation que l'émergence verbale d'une situation de parole comportant deux éléments affrontés. Un dialogue de théâtre a donc une double couche de contenus, il délivre deux espèces de messages: le même système de signes (linguistiques) porte un double contenu:

- a) *Le contenu même des énoncés du discours*
- b) *Les informations concernant les conditions de production de ces énoncés.*

Dialog drama merupakan urutan percakapan secara tekstual antara dua atau beberapa subjek berupa pernyataan yang muncul secara verbal dari bentuk kata-kata yang mengandung dua bagian yang berbeda. Dialog drama memiliki makna ganda yang memberi dua jenis pesan: sistem tanda (linguistik) yang mengandung makna ganda:

- a) makna pernyataan dari kata-kata dalam wacana
- b) informasi yang berhubungan dengan kondisi hasil dari pernyataan

4. Latar

Latar yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran kepada

pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Burhan Nurgiyantoro 2007:216). Latar biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu tempat, ruang dan waktu. Setting tempat tidak berdiri sendiri melainkan berhubungan dengan waktu dan ruang. Setting waktu juga berarti apakah jalan cerita terjadi di waktu pagi, siang, sore atau malam hari. Ruang dapat berarti ruang dalam atau luar rumah, tetapi juga dapat berarti lebih mendetail.

Di dalam drama klasik, latar dibagi menjadi 3 kesatuan, yaitu kesatuan lakuan, kesatuan tempat, dan kesatuan waktu, berikut penjabarannya. Selain asas 3 kesatuan, ada juga latar sosial yang mendukung. Berikut penjabaran dari asas 3 kesatuan dan latar sosial.

a. Asas 3 Kesatuan

Asas 3 kesatuan di antaranya kesatuan lakuan, kesatuan tempat dan kesatuan waktu.

1) Kesatuan lakuan

Kesatuan lakuan yaitu meniadakan subplot, memfokuskan pada masalah utama, atau penyederhanaan alur. (<http://www.etudes-litteraires.com/regle-trois-unites.php>)

2) Kesatuan waktu

Durasi pertunjukan teater harus bertepatan dengan durasi tindakan yang pentaskan. Durasi tidak akan melebihi dua puluh empat jam. (<http://www.etudes-litteraires.com/regle-trois-unites.php>)

3) Kesatuan tempat

Tindakan harus dilakukan dalam satu lokasi. Panggung bersamaan dengan baik dengan tempat yang diwakili. (<http://www.etudes-litteraires.com/regle-trois-unites.php>)

b. Latar sosial

Latar sosial menggambarkan perilaku kehidupan sosial masyarakat pada suatu tempat dalam karya fiksi. Latar sosial berkaitan dengan kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap yang tercermin dalam kehidupan masyarakat yang kompleks (Burhan Nurgyantoro, 2009:233).

5. Petunjuk Pementasan

Dalam naskah drama diperlukan petunjuk teknis pementasan atau yang sering disebut *Les Didascalies*. *Les Didascalies* berisi petunjuk teknis tentang tokoh dan tindakannya, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor, deskripsi tempat. *Les Didascalies* berfungsi sebagai rambu-rambu untuk menuntun pemain yang akan mementaskan drama (Waluyo, 2001:29). *Les Didascalies* biasanya ditulis berbeda dengan teks dialog, misalnya: ditulis miring, ditulis dalam kurung, dicetak tebal, atau ditulis dalam huruf kapital semua. *Les Didascalies* ditulis di dalam naskah drama tetapi tidak diucapkan saat pentas (Waluyo, 2001:29).

Dans les didascalies, c'est l'auteur lui même qui: nomme les personnages (indiquant à chaque moment qui parle) et attribue à chacun un lieu pour parler et une partie du discours. Indique les gestes et les actions des personnages, indépendamment de tout discours. (Anne Ubersfeld, 1977:19)

Di dalam *didascalies*, yaitu pengaranglah yang: menunjuk kepada orang-orang (menunjuk kepada setiap peristiwa yang berbicara) dan menunjuk kepada masing-masing tempat untuk berbicara dan sebuah bagian dari pokok pembicaraan. Menunjuk kepada gerak-gerak dan aksi-aksi dari orang-orang, di luar semua pokok pembicaraan. (Anne Ubersfeld, 1977:19)

6. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama dan berhubungan dengan premis dari drama tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandang yang dikemukakan oleh pengarangnya. Tema akan dikembangkan melalui alur dramatik, melalui tokoh-tokoh protagonis dan antagoni. Perwatakan yang memungkinkan konflik dan diformulasikan dalam bentuk dialog. Semakin kuat dan mendalamnya pengalaman jiwa pengarangnya maka akan semakin kuat tema yang dikemukakan. Dengan tema yang kuat semacam itu, para pembaca akan lebih mudah menangkap dan menafsirkan tema yang dimaksud oleh pengarang.

Jika drama merupakan inti yang terkandung dalam cerita maka nada dasar merupakan nada (jiwa, suasana) yang mendasari sebuah lakon. Di sini harus dipahami aliran, pandangan dan filsafat yang dianut jika ingin menginterpretasikan naskah-naskah. Demikian pula dengan mendasari nada lakon, nada dasar untuk tiap pemain apakah tokoh orang tua, filosofis atau tokoh wanita binal yang eksentrik. Semua hanya dapat dipahami jika kita memahami pengarangnya. Drama besar mengemukakan tema yang bersifat interpersonal, artinya yaitu mengatasi kepentingan individu, golongan, suku, bangsa, agama, dan kurun waktu. Tema merupakan struktur dalam dari sebuah karya sastra merupakan sudut pandang atau *point of view*. Sudut pandang dihubungkan sebagai pengarang berperan dalam cerita itu. Dan

pengarang dapat berperan sebagai orang yang terlibat gagasan-gagasan dalam dialog drama dan sebagai penyaji alternatif-alternatif.

C. ANALISIS SOSIOLOGI PADA TEKS SASTRA

Naskah drama *Le Roi Soleil* merupakan karya yang lahir dalam jaringan kemasyarakatan dan menyuguhkan persoalan-persoalan sosial maka untuk memahaminya diperlukan pendekatan yang mempertimbangkan aspek kemasyarakatan yaitu pendekatan sosiologi sastra.

Dalam buku *Savoir Lire*, Schmitt dan Viala (1982:169) mengungkapkan bahwa pendekatan sosiologis teks sastra yang mencakup fakta-fakta sosial dan sejarah, mengandung dualitas hubungan antara teks dan masyarakat. Di dalam teks sastra terkandung kehidupan sosial dan pada saat yang sama teks sastra merupakan bagian integral dari kehidupan sosial dan gaya membaca. Selain itu perlu dilakukan perbandingan antara yang dituliskan oleh teks (mengenai acuan dan konteks sejarah serta sosial) dengan pengetahuan-pengetahuan yang mendasari bahasan tersebut yaitu "sejarah dan sosiologi".

Segala kemungkinan dapat terjadi pada sebuah teks yang mengandung sejarah dan sosial. Bukan hanya karena bahasa yang sama, namun teks juga memiliki kepadanan tertentu dengan keadaan masyarakat. Tujuan penting dari penelitian ini adalah menentukan ruang lingkup sosio-historis teks itu sendiri, artinya semua representasi baik teks maupun masyarakat menentukan dunia sosial. Tanpa adanya representasi-representasi tersebut maka pengkajian teks dan masyarakat akan sangat tersamar sehingga orang tidak dapat dipelajari (Schmitt dan Viala,1982:169)

Sifat keobjektifitasan penelitian ini, pada akhirnya, mendapati kesulitan: karena semua dipenuhi dengan ideologi (implisit); teks terbentur oleh ideologi para pembaca. Untuk mengatasi hal tersirat tersebut harus dilakukan pengamatan yang tepat pada teks supaya tidak terjadi penyimpangan (Schmitt dan Viala, 1982:169).

Sapardi mengungkapkan bahwa sosiologi sastra adalah ilmu yang mempelajari atau meneliti karya sastra dengan menggunakan analisis teks untuk dipergunakan memahami gejala sosial menjadi objek kajian, karena pada dasarnya karya sastra adalah produk masyarakat (Damono, 1984: 2).

Menurut Ian Watt (dalam Damono, 1984: 5-6) pendekatan sosiologi sastra ada 3 macam. Pertama, konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk pula faktor sosial yang bisa mempengaruhi pengarang sebagai perorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya. Yang terutama harus diteliti dalam pendekatan ini adalah; (a) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, (b) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai profesi, dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

Kedua, sastra sebagai cerminan masyarakat. Yang terutama mendapat perhatian adalah (a) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu sastra itu ditulis, (b) sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya, dan (c) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat.

Ketiga, fungsi sosial sastra. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang menjadi perhatian: (a) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya, (b) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai penghibur saja, dan (c) sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan (a) dan (b) di atas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan sehingga tepat digunakan untuk menganalisis masalah-masalah sosial yang terdapat dalam naskah drama *Le Roi Soleil* karya Dove Attia dan François Chouquet.

D. KRITIK SOSIAL DALAM KARYA SASTRA

Sastra dan masyarakat tidak bisa dipisahkan. Sosiologi melukiskan kehidupan manusia dan masyarakat melalui analisis ilmiah dan objektif, sastra mengungkapkan kehidupan manusia dan masyarakat secara subjektif dan evaluatif. Naskah drama *Le Roi Soleil* karya Dove Attia dan François Choquet memiliki masalah-masalah sosial yang harus diluruskan melalui kritik sosial. Aspek-aspek kemasyarakatan dapat dikaji menggunakan sosiologi sastra.

Kata “kritik” (*critism*) (Wellek dalam Pradopo, 2002:31) sangat luas digunakan dalam bermacam-macam hubungan seperti politik, masyarakat (sosial), sejarah musik, seni, dan filsafat. Dalam kamus monolingual Prancis, *social* memiliki arti yang mengacu pada suatu masyarakat, sebuah komunitas manusia yang dianggap sebagai kesatuan terpisah: organisasi sosial, fenomena sosial.

Menurut Darma (1995:136), kritik sosial merupakan upaya memaparkan problem-problem sosial sebagai bagian dari pemecahan sosial. Kritik sosial

memang merupakan satu ciri karya sastra. Karya sastra yang baik juga banyak yang diwarnai oleh kritik sosial.

Hakikat kritik sosial dalam karya sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Sastra jelas bersifat imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual tetapi juga gejala sosial.

Menurut Ratna, 2008:340, kritik sosial dalam karya sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkan dengan kenyataan yang pernah terjadi, pada umumnya disebut aspek ekstrinsik.

Masalah-masalah sosial dalam naskah drama *Le Roi Soleil* adalah masalah yang terjadi dalam kehidupan pengarang yang merupakan komunitas tertentu, memiliki latar belakang sosial budaya dan sejarah tertentu, sehingga untuk menelaah nilai-nilai yang terdapat di dalam karya tersebut diperlukan sebuah pendekatan. Maka dari itu teori sosiologi sastra merupakan teori yang sistematis untuk menelaah masalah-masalah sosial dalam naskah drama *Le Roi Soleil*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka karena teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah buku-buku, catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan (Nazir, 1988:111). Sumber data dalam penelitian ini berupa teks drama berjudul *Le Roi Soleil* karya Dove Attia dan François Chouquet yang ditulis pada tahun 2005.

Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik yang akan dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Naskah drama *Le Roi Soleil* terdiri dari dua babak, menceritakan kisah cinta antara Louis XIV, Marie Mancini, Madame de Montespan, dan Françoise d'Aubigne. Naskah drama ini diperoleh dari internet yang diunduh pada tanggal 10 Juni 2011 dengan alamat <http://lerioleil.forumactif.com/t11705p45-les-repliques-du-spectacle>.

B. Teknik Analisis Data

Dari metode kerjanya, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Data-data yang diperoleh dari hasil pembacaan terhadap struktur drama *Le Roi Soleil* karya Dove Attia dan François Choquette ini berupa data kualitatif dan penjelasannya berupa deskripsi. Kegiatan analisis yang dilakukan yaitu berusaha mendeskripsikan data-data yang relevan dengan tema yang dikaji disertai bukti-bukti berupa petikan teks drama tersebut.

Menurut jenisnya penelitian ini termasuk penelitian analisis isi (*content*

analysis), yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat diuji ulang dan shahih dari data penelitian dengan memperhatikan konteksnya (Krippendorff, 1993:15), maka dari itu peneliti menganalisis dokumen untuk mengetahui isi dan makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu peneliti juga menggunakan teori sosiologi sastra karena karya sastra dianggap sebagai dokumen sosial dan objek merupakan sebuah karya besar.

Sesuai tujuan utama, penelitian ini akan menghasilkan unsur-unsur intrinsik dan deskripsinya, serta unsur ekstrinsik berupa kritik sosial. Maka dari itu peneliti mengumpulkan referensi-referensi. Inferensi dari data berdasarkan konteks tertentu dan dari naskah drama *Le Roi Soleil* digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai situasi politik, sosial, budaya pada masa penulisan naskah tersebut.

C. Prosedur Analisis Konten

Data yang akan dianalisis adalah naskah drama *Le Roi Soleil* karya Dove Attia dan François Chouquet. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik pustaka. Yang dimaksud teknik pustaka adalah menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengadaan Data

Dalam penelitian ini tidak dilakukan penentuan sampel, untuk mengetahui permasalahan yang ingin diungkap, data membutuhkan interpretasi-interpretasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam rumusan masalah. Kegiatan pengadaan data ini dilakukan oleh peneliti dengan

kemampuan berpikir yang meliputi pengetahuan kecermatan dan ketelitian guna mendapatkan data yang diperlukan.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Penentuan unit analisis berdasarkan pada unit sintaksis yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Unit yang terkecil adalah kata, dan unit yang lebih besar berupa frasa, kalimat, paragraf dan wacana (Zuchdi, 1993: 30).

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui proses pembacaan, penerjemahan dan pencatatan. Hal tersebut dilakukan karena sumber data merupakan bahasa pustaka yang berkaitan dengan unsur intrinsik. Dalam tahap ini data yang telah didapat melalui pembacaan berulang-ulang kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur intrinsik.

2 . Inferensi

Inferensi merupakan kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya, hal ini dikarenakan makna sebuah teks berhubungan dengan konteksnya. **Inferensi** merupakan suatu proses untuk menghasilkan informasi dari fakta yang diketahui. Inferensi dilakukan terlebih dahulu dengan memahami makna konteks yang ada di dalam naskah drama *Le Roi Soleil*, didukung dengan teori struktural yakni dari unsur-unsur intrinsik, teori kritik sosial. Lalu dilanjutkan dengan pemahaman makna di luar teks dengan menggunakan teori sosiologi sastra.

3. Analisis Data

a. Penyajian Data

Data dalam penelitian ini disajikan dengan mendeskripsikan kalimat-kalimat yang relevan dengan permasalahan yang dikaji yaitu unsur-unsur intrinsik dan kritik sosial dalam naskah drama *Le Roi Soleil* karya Dove Attia dan Françoise Chouquet.

b. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis konten yang bersifat deskriptif-kualitatif. Teknik ini digunakan karena data bersifat kualitatif yang berupa bangunan bahasa dan pemaknaannya. Kegiatan analisis ini meliputi membaca, mencatat data, membaca ulang, mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, membahas data, penyajian data, dan penarikan inferensi.

D. Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dalam penelitian ini berdasarkan validitas semantik yang mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis (Zuchdi, 1993:75). Validitas semantik digunakan untuk mengamati kemungkinan data dalam naskah drama yang mengandung makna simbolik. Penafsiran terhadap data-data tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan konteks naskah drama tersebut. Selain itu, data yang diperoleh dikonsultasikan kepada ahli (*expert judgement*) dalam hal ini adalah dosen pembimbing Dra. Indraningsih, M. Hum. Reliabilitas yang digunakan adalah *reliabilitas intrarater* dan *reliabilitas interrater*. *Reliabilitas intrarater*

dilakukan dengan pembacaan berulang-ulang untuk memperoleh data yang hasilnya tetap, tidak mengalami perubahan sampai data benar-benar reliabel. *Reliabilitas interrater* dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan dengan pengamat lain yaitu ibu Dra. Indraningsih, M.Hum.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dalam BAB IV ini berupa deskripsi unsur-unsur intrinsik meliputi alur, penokohan, latar, tema serta keterkaitan antarunsur tersebut dalam naskah drama *Le Roi Soleil* karya Dove Attia dan François Chouquet. Penelitian ini juga mengkaji tentang kritik sosial yang terjadi di Prancis pada masa pemerintahan Louis XIV.

1. Unsur-unsur intrinsik dalam naskah drama

Unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama *Le Roi Soleil* karya Dove Attia dan François Choquet di antaranya sebagai berikut.

a. Alur

Alur dalam teks drama *Le Roi Soleil* karya Dove Attia dan François Chouquet adalah alur mau (progresif) yaitu alur yang memaparkan peristiwa demi peristiwa secara berurutan dan menandakan suatu hubungan sebab akibat. Alur dalam teks drama *Le Roi Soleil* terdiri dari 2 babak. Babak pertama terdiri dari 12 adegan: 1) L'introduction de Molière, 2) La Révolte, 3) La Cononade, 4) La Mazarinade, 5) Présentation de Françoise, 6) Anne et Mazarin, 7) Hommage au Roi, 8) Le Roi et Marie, 9) On Parle du Roi et Marie, 10) Départ pour La Guerre, 11) Le Roi Va Mieux, 12) Les Amants Supris. Babak kedua terdiri dari 14 adegan: 1) Confession de Mazarin, 2) L'état C'est Moi, 3) Présentation de Montespan, 4) Triomphe de Montespan, 5) Montespan chez La Voisin, 6) Françoise Gouvernante, 7) La fête à Versailles, 8) La colère de Montespan, 9) Le Roi et L'enfant, 10) Louis et

Françoise, 11) *Le Bannissement de Montespan* (incantation de La Voisin), 12) *La Lettre*, 13) *Chanson*, 14) *Conclusion de Molière*.

Dari 26 total adegan diketahui bahwa alur drama *Le Roi Soleil* adalah alur lurus atau progresif yaitu alur yang menampilkan peristiwa-peristiwa secara kronologis. Selanjutnya akan dikupas lebih dalam di pembahasan.

b. Penokohan

Para tokoh dalam drama *Le Roi Soleil* adalah sebagai berikut: Louis XIV atau *Le Roi Soleil* (Raja), Kardinal Mazarin (Perdana Menteri Prancis), Anne d'Autriche (Ratu Prancis, ibu Louis XIV), François de Vendôme atau Le Duc de Beaufort (sepupu Louis XIV), Isabelle (La Grande Mademoiselle yang ikut memimpin pemberontakan masa Fronde sekaligus kekasih Le Duc de Beaufort), Jean-Baptiste Poquelin atau Molière (dramawan sekaligus penghibur istana), Marie Mancini (Keponakan Kardinal Mazarin berkebangsaan Italia), Françoise-Athenais atau Madame de Montespan (Istri Louis XIV), Françoise d'Aubigne atau Madame de Maintenon (Pengasuh anak Louis XIV yang kemudian menjadi istri keduanya), Paul Scarron (Penyair Prancis juga merupakan suami pertama Françoise d'Aubigne), Anne de l'Enclos atau Ninon (mantan pelacur, pengamat seni sekaligus sahabat Françoise d'Aubigne), Philippe de France atau Monsieur (adik Louis XIV), Jean-Baptiste Colbert (menteri keuangan), Louis-Auguste de Bourbon (anak Louis XIV dan Madame de Montespan), La Voisin (Penyihir), Anak perempuan penyihir, Para abdi istana atau orang-orang istana, dayang-dayang istana, Rakyat Prancis. Adapun adegan dan peranan tokoh dalam drama ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1 Peranan tokoh dan fungsi penampilannya dalam naskah *Le Roi Soleil*

Nama Tokoh	Peranan Tokoh	Babak dan Adegan	Fungsi Penampilannya
Louis XIV	Tokoh Utama	Babak 1, adegan: 7, 8, 10, 11, 12 Babak 2, adegan: 1, 2, 3, 7, 9, 10, 11, 12, 13	Tokoh Protagonis
Marie Mancini	Tokoh Utama	Babak 1, adegan: 8, 10, 11, 12	Tokoh Protagonis
Madame de Montespan	Tokoh Utama	Babak 2, adegan: 3, 5, 6, 7, 8, 9, 11	Tokoh Antagonis
Françoise d'Aubigne	Tokoh Utama	Babak 1, adegan: 5, 9 Babak 2, adegan: 4, 5, 6, 8, 9, 10, 12, 13	Tokoh Protagonis
Kardinal Mazarin	Tokoh Utama	Babak 1, adegan: 6, 10, 12 Babak 2, adegan: 1	Tokoh Antagonis
Anne d'Autriche	Tokoh Utama	Babak 1, adegan: 6, 7, 10, 12 Babak 2, adegan: 2	Tokoh Antagonis
Le Duc de Beaufort	Tokoh Tambahan	Babak 1, adegan: 2, 3 Babak 2, adegan: 7	Tokoh Antagonis
Ninon	Tokoh Tambahan	Babak 1, adegan: 5, 9 Babak 2, adegan: 4	Tokoh Protagonis
Monsieur	Tokoh Tambahan	Babak 1, adegan: 7, 11 Babak 2, adegan: 3	Tokoh Tritagonis
Colbert	Tokoh Tambahan	Babak 2, adegan: 7	Tokoh Tritagonis
Penyihir	Tokoh Tambahan	Babak 2, adegan: 5, 11	Tokoh Antagonis
Putra Louis XIV	Tokoh Tambahan	Babak 2, adegan: 9	Tokoh Tritagonis
Isabelle	Tokoh Tambahan	Babak 1, adegan: 2, 3 Babak 2, adegan: 7	Tokoh Tritagonis
Molière	Tokoh Tambahan	Babak 1, adegan: 1, 7 Babak 2, adegan: 14	Tokoh Tritagonis
Paul Scarron	Tokoh Tambahan	Babak 1, adegan: 4, 5	Tokoh Tritagonis
Anak perempuan penyihir	Tokoh Tambahan	Babak 2, adegan: 11	Tokoh Protagonis
Para abdi istana	Tokoh Tambahan	Babak 1, adegan: 5, 9 Babak 2, adegan: 4	Tokoh Tritagonis
Dayang-dayang	Tokoh Tambahan	Babak 2, adegan: 8	Tokoh Tritagonis
Rakyat Prancis	Tokoh Tambahan	Babak 1, adegan: 2, 3	Tokoh Tritagonis

Selanjutnya akan dianalisis lebih dalam tentang tokoh dan perwatakannya menggunakan teknik analitik yakni pemaparan secara langsung watak para tokoh dan juga melalui teknik dramatik yakni mengkaji perwatakan tokoh secara tidak langsung melalui tingkah laku tokoh terhadap tokoh lain. Dalam penelitian ini akan dibahas juga ciri-ciri psikis dan peran tematis. Demi terfokusnya penelitian, deskripsi dan pembahasan tentang tokoh, dibatasi pada tokoh-tokoh yang berperan penting membentuk jalinan cerita. Tokoh-tokoh tersebut adalah Louis XIV, Marie Mancini, Madame de Montespan, François d'Aubigne, Kardinal Mazarin, Anne d'Autriche.

Tabel 2 Tokoh dan Perwatakan dalam naskah drama *Le Roi Soleil*

Nama Tokoh	Ciri Psikis	Peran Tematis
Louis XIV	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tunduk dan patuh pada Kardinal Mazarin dan Anne d'Autriche yang mendominasi pemerintahan 2. Pemberani karena memimpin perang 3. Pemaaf dan lembut 4. Menyukai pesta dan dansa 5. Setia ketika menemukan pasangan yang tepat 6. Membangkang kepada ibunya setelah kematian Mazarin 7. Berani mengambil keputusan besar demi perubahan Prancis 8. Tegak dalam memerintah dan memberikan hukuman terhadap orang-orang yang bersalah 9. Menerima pasangan apa adanya, tetap menerima Madame de Montespan meski berstatus Istri orang 	<p>Seorang raja sekaligus anak dari Ratu Anne d'Autriche yang hidupnya mengalami tekanan pada masa pertama pemerintahannya. Dia harus tunduk atas perintah-perintah ibunya dan Kardinal Mazarin yang pada saat itu mendominasi pemerintahan. Cinta pertamanya ditentang dan harus menikah secara diam-diam dengan wanita lain, Ratu Spanyol agar tercipta perdamaian Prancis dengan Spanyol. Selama menikah dia digunakan oleh istrinya supaya tidak mencintai wanita lain. Dalam memerintah, dia adalah raja yang pemberani, selalu menjadi pemimpin pasukan perang. Setelah kemenangannya ia berfoya-foya mengadakan pesta untuk menunjukkan eksistensi dan kejayaan Prancis. Meskipun jarang bersama anaknya, tetapi Louis XIV adalah</p>

	<p>lain dan telah memiliki anak</p> <p>10. Suka menghamburkan uang untuk kesenangan dan kemenangan</p> <p>11. Tidak mau ditentang selama keputusan yang dia lakukan tidak begitu memberatkan negara</p> <p>12. Mudah dihasut oleh Madame de Montespan</p> <p>13. Menghormati dan memperlakukan dengan baik para pelayan atau pekerja istana</p> <p>14. Adil, tidak segan memberi hukuman meskipun itu istrinya sendiri</p>	<p>ayah yang peduli. Ia mempercayakan Françoise d'Aubigne untuk mengasuh dan mendidik anaknya tersebut. Louis XIV memiliki hati yang baik dan lembut sehingga meskipun dia mengetahui kejahatan istrinya, ia tidak mengeksekusi mati tetapi hanya membuangnya ke perasingan. Louis XIV mudah tersentuh, pengabdian Françoise d'Aubigne yang tulus membuatnya jatuh cinta dan akhirnya menikahinya</p>
Marie Mancini	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suka melantur 2. Berprilaku manis 3. Sangat mencintai Louis XIV 4. Setia mendampingi Louis XIV saat sedang sakit parah 5. Pasrah terhadap keputusan pamannya Kardinal Mazarin 	<p>Seorang wanita cantik berkebangsaan Italia. Keponakan dari Kardinal Mazarin yang memiliki sifat periang dan humoris. Datang ke Prancis ikut pamannya karena orangtuanya tidak diketahui lagi keberadaannya. Saat mengatakan bahwa Prancis adalah negara paling menyedihkan dan rakyatnya seperti boneka, ternyata Louis XIV mendengarnya. Namun karena kecantikannya, ia tidak dihukum. Ia menjalani kisah percintaan dengan Louis XIV, mendukung saat perang, menjaga disaat Louis XIV sakit. Namun kisah cintanya berakhir tragis karena Luis harus menikah dengan wanita lain dan ia dibuang ke perasingan.</p>
Madame de Montespan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pandai bersilat lidah 2. Licik karena telah mendatangi peyahir dan mengguna-gunai Louis XIV 	<p>Putri dari Raja Spanyol yang kalah perang dengan Prancis. Telah menikah dan memiliki anak. Namun menikah lagi dengan Louis XIV. Ia sangat</p>

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Suka menghasut Louis XIV 4. Tidak ramah kepada dayang-dayang 5. Memperlakukan Françoise d'Aubigne seenaknya 6. Tidak peduli terhadap anak 7. Pencemburu 	<p>mencintai Louis XIV dan tidak ingin Louis mencintai wanita lain sebab itu ia mendatangi enyihir dan mengguna-gunai Louis. Semasa hidupnya ia jarang mengurus anak hasil pernikahannya dengan Louis XIV, sehingga putranya lebih sayang kepada pengasuh sekaligus pendidiknya, François d'Aubigne. Setelah kejahatannya terbongkar, ia dibuang keperasingan.</p>
Françoise d'Aubigne	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikapnya lembut dan manis 2. Mau menerima apa adanya suaminya Paul Scarron yang miskin dan cacat 3. Setia 4. Baik hati, sabar, penyayang 5. Peduli terhadap anak raja Louis XIV 6. Mengabdikan sungguh-sungguh pada negara, raja dan keluarga raja 7. Sabar dengan perlakuan Madame de Montespan 	<p>Seorang abdi istana, merupakan sahabat dari Ninon de L'Enclos. Kelembutan hatinya membuat Paul Scarron, penyair kerajaan jatuh cinta. Françoise d'Aubigne menerima lamaran Paul Scarron yang lumpuh dan sudah tua. Semenjak kematian suaminya, Françoise d'Aubigne mengalami kondisi keuangan yang sulit, akhirnya ia menerima tawaran Madame de Montespan untuk mengasuh dan mendidik anaknya. Françoise sering diperlakukan kasar. Setelah kematian Madame de Montespan, Françoise d'Aubigne dinikahi oleh Louis XIV.</p>
Kardinal Mazarin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendominasi pemerintahan di Prancis pada masa Fronde 2. Peduli pada negara 3. Berani menentang percintaan raja Louis XIV dengan keponakannya Marie Mancini demi menjaga kehormatan negara 	<p>Seorang perdana menteri Prancis berkebangsaan Italia yang mendominasi pemerintahan selama masa Fronde. Berjuang keras memerdekakan dengan cara apapun, menaikkan pajak, tidak membayar upah kepada para budak, termasuk rencananya menikahkan Louis XIV dengan putri Spanyol.</p>
Anne d'Autriche	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum mempercayai bahwa Louis XIV mampu memerintah Prancis 2. Mendominasi 	<p>Seorang ratu sekaligus ibu dari Louis XIV. Setelah suaminya, Louis XIII wafat, ia menggantikan posisi suaminya sebagai kepala negara. Namun</p>

	<p>pemerintahan masa Fronde</p> <p>3. Keras terhadap anak, Louis XIV</p> <p>Menentang cinta Louis XIV dan Marie Mancini</p>	<p>karena ilmu dan pengalamannya masih kurang, ia mempercayakan Kardinal Mazarin untuk membantunya menjalankan pemerintahan. Bersama Kardinal Mazarin, ia memiliki taktik supaya Prancis menang telak atas Spanyol. Dia menikahkan putranya Louis XIV dengan salah satu ratu Spanyol, padahal pada saat itu Louis XIV menjalin hubungan dengan Marie Mancini. Kekuasaan Anne d'Autriche selesai Setelah Louis XIV dewasa.</p>
--	---	---

c. Latar

Naskah drama *Le Roi Soleil* merupakan drama klasik sehingga menggunakan asas 3 kesatuan, yaitu kesatuan lakuan, kesatuan tempat, dan kesatuan waktu. Di samping asas 3 kesatuan, ada juga latar sosial. Berikut ini deskripsi dari asas 3 kesatuan dan latar sosial tersebut.

1. Asas 3 kesatuan

a) Kesatuan Lakuan

Naskah drama *Le Roi Soleil* karya Dove Attia dan François Chouquet memiliki banyak adegan, tetapi ada 1 adegan yang dapat dijadikan fokus utama. Penjelasan selanjutnya dijabarkan di pembahasan.

b) Kesatuan Tempat

Naskah drama *Le Roi Soleil* karya Dove Attia dan François Chouquet diambil dari cerita abad ke-17 maka dari itu latar tempat yang disajikan dalam naskah menggambarkan ilustrasi wilayah istana kerajaan di Prancis.

c) Kesatuan Waktu

Latar waktu dalam naskah drama *Le Roi Soleil* adalah pada tengah

malam sampai kembali ke malam hari, tidak melebihi 24 jam. Latar waktu ditemukan berdasarkan dialog para tokoh dalam naskah drama. Penjelasan selanjutnya akan dikupas di pembahasan.

2. Latar Sosial

Latar sosial dalam drama *Le Roi Soleil* ini menceritakan kehidupan sosial golongan agama, bangsawan, dan *tiers-état*. Seorang raja yang hidup di masa Fronde, hidup dibawah otoritas ibunya dan perdana menteri. Tinggal di istana yang mewah. Kehidupan masyarakatnya saat itu sangat menderita akibat peperangan dan pajak, namun keadaan berubah saat raja sudah memerintah Prancis secara penuh.

d. Tema

Tema dalam naskah drama *Le Roi Soleil* terbagi menjadi dua, yakni tema mayor dan minor. Tema mayor dalam naskah drama tersebut adalah percintaan raja Louis XIV, dan tema minornya adalah perjuangan memperoleh kejayaan Prancis oleh Louis XIV.

e. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik

Dalam naskah drama *Le Roi Soleil*, antara unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar dan tema menunjukkan adanya keterkaitan, membentuk satu kesatuan cerita bahwa peperangan masa Fronde membuat rakyat menderita sehingga menggugah hati Louis XIV untuk memerintah Prancis secara monarki absolut. Keberanian, ketangguhannya, kejayaannya membuat banyak wanita jatuh cinta kepadanya.

2. Analisis Sosiologi Sastra dalam naskah drama *Le Roi Soleil*

Analisis Sosiologi Sastra dalam naskah drama *Le Roi Soleil* diuraikan sebagai berikut.

a. Masalah-masalah sosial yang dikritik dalam naskah drama *Le Roi Soleil*

Kondisi Sosial Masyarakat Prancis pada Masa Pemerintahan Louis XIV dalam Naskah Drama *Le Roi Soleil* dijabarkan berdasarkan keadaan politik, ekonomi, moral, agama dan kelas sosial. Permasalahan-permasalahan tersebut akan dikritik melalui Sosiologi Sastra, akan dibahas lebih lanjut di pembahasan.

b. Latar belakang sejarah yang mengkondisikan lahirnya naskah drama *Le Roi Soleil*

Naskah drama *Le Roi Soleil* lahir dari sejarah Prancis pada masa pemerintahan raja Louis XIV. Pada masa itu banyak peristiwa-peristiwa yang menarik di antaranya kisah percintaan Louis XIV yang diberi tambahan unsur imajinasi yang membuat drama *Le Roi Soleil* tetap menarik untuk ditonton.

c. Amanat pengarang dalam naskah drama *Le Roi Soleil*

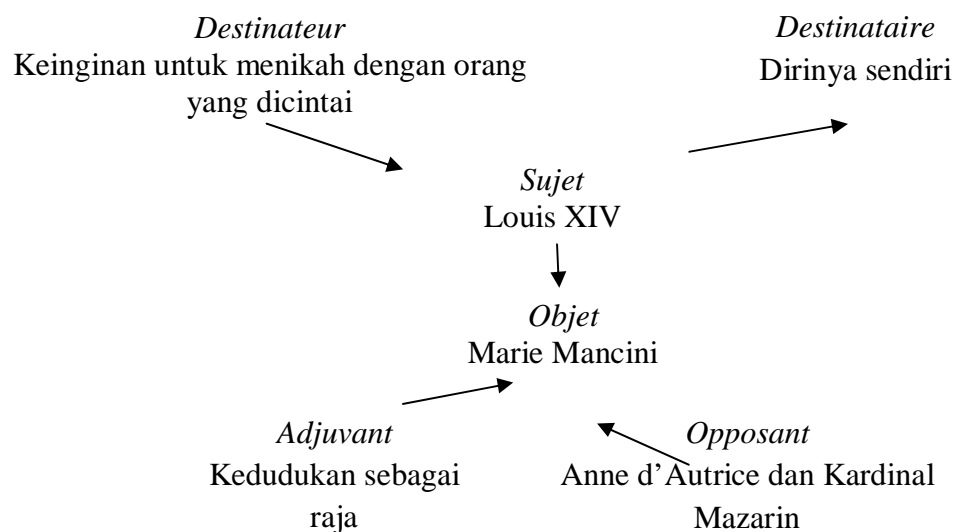
Dalam naskah drama *Le Roi Soleil*, Dove Attia dan François Chouquet menyampaikan amanat yang tersirat di balik yang tersurat. Amanat yang ingin disampaikan oleh Dove Attia dan François Chouquet akan dikupas lebih lanjut di pembahasan.

B. Pembahasan

1. Wujud Alur Dalam Naskah Drama *Le Roi Soleil*

Alur dalam teks drama *Le Roi Soleil* karya Dove Attia dan François Chouquet adalah alur maju (progresif) yang terdiri dari 2 babak. Babak pertama terdiri dari 12 adegan dan babak kedua terdiri dari 14 adegan, sehingga jumlah total adegan ada 26.

Babak pertama terdiri dari 12 adegan yaitu 1) L'introduction de Molière, 2) La Révolte, 3) La Cononade, 4) La Mazarinade, 5) Présentation de Françoise, 6) Anne et Mazarin, 7) Hommage au Roi, 8) Le Roi et Marie, 9) On Parle du Roi et Marie, 10) Départ pour La Guerre, 11) L e Roi Va Mieux, 12) Les Amants Suppris. Dapat digambarkan dengan skema aktan sebagai berikut:

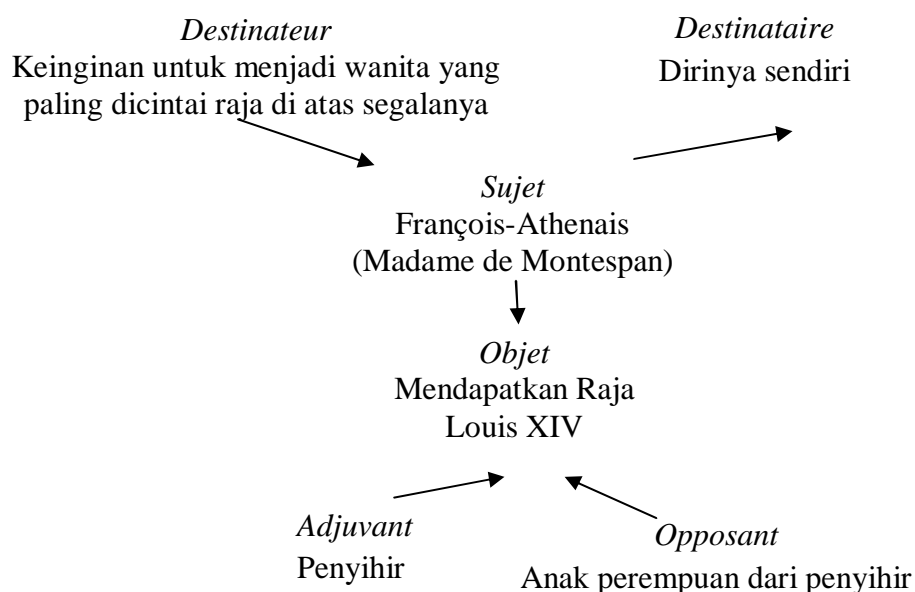


Adapun penjelasan dari fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengirim (*destinateur*) pada babak pertama adalah keinginan untuk menikah dengan orang yang dicintai. Hal tersebut menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita. *Destinateur* ini yang menimbulkan keinginan bagi subjek untuk mendapatkan objek.
2. Penerima (*Destinataire*) pada babak pertama adalah cinta, kasih sayang, dan kebahagiaan. Dengan menikahi orang yang dicintai, diharapkan hidup akan menjadi bahagia.
3. Subjek (*Sujet*) pada babak pertama adalah Louis XIV yang ditugasi oleh *destinateur* untuk mendapatkan objek yang diinginkannya.

4. Objek (*Objet*) pada babak pertama adalah Marie Mancini. Seseorang yang diidamkan oleh *sujet* (Louis XIV).
5. Penolong (*Adjuvant*) pada babak pertama adalah kedudukan sebagai raja. Posisi *sujet* (Louis XIV) sebagai seorang raja diharapkan bisa mempermudah usahanya untuk dapat menikahi *objet* (Marie Mancini).
6. Penghalang (*Opposant*) pada babak pertama adalah Anne d'Autriche dan Kardinal Mazarin. Mereka menghalangi usaha *sujet* (Louis XIV) dalam mendapatkan *objet* (Marie Mancini).

Setelah menganalisis babak pertama, maka dianalisis babak selanjutnya yaitu babak kedua. Babak kedua terdiri dari 14 adegan di antaranya: 1) Confession de Mazarin, 2) L'état C'est Moi, 3) Présentation de Montespan, 4) Triomphe de Montespan, 5) Montespan chez La Voisin, 6) Françoise Gouvernante, 7) La fête à Versailles, 8) La colère de Montespan, 9) Le Roi et L'enfant, 10) Louis et Françoise, 11) Le Bannissement de Montespan (incantation de La Voisin), 12) La Lettre, 13) Chanson, 14) Conclusion de Molière. Dapat digambarkan dengan skema aktan sebagai berikut:



Adapun penjelasan dari fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengirim (*destinateur*) pada babak kedua adalah keinginan untuk menjadi wanita yang paling dicintai raja di atas segalanya. Hal tersebut menggerakkan *sujet* mendapatkan *objec* dengan bantuan *adjuvant*.
2. Penerima (*Destinataire*) pada babak kedua adalah cinta, kehormatan, dan kehidupan yang menyenangkan. Jika *sujet* (Madame de Montespan) menjadi satu-satunya wanita yang dicintai *objec* (Louis XIV) dan rasa cinta itu melebihi apapun, maka *sujet* akan mendapatkan kebahagiaan berlimpah seperti kehormatan dan kehidupan yang menyenangkan.
3. Subjek (*Sujet*) pada babak kedua adalah Madame de Montespan yang ditugasi oleh *destinateur* untuk mendapatkan *objec* yang diinginkannya yaitu Louis XIV.
4. Objek (*Objet*) pada babak kedua adalah Louis XIV. Seseorang yang diidamkan oleh *sujet* (Madame de Montespan).
5. Penolong (*Adjuvant*) pada babak kedua adalah penyihir. Dengan adanya penyihir yang memiliki ilmu hitam diharapkan bisa mempermudah usaha *sujet* (Madame de Montespan) untuk mengikat hati *objec* (Louis XIV) agar tetap mencintainya dan tidak jatuh hati pada wanita lain.
6. Penghalang (*Opposant*) pada babak kedua adalah anak perempuan dari penyihir. Dia menghalangi usaha guna-guna yang dilakukan *sujet* (Madame de Montespan) kepada *objec* (Louis XIV) dengan membeberkan rahasia tersebut kepada *objec*.

Berdasarkan skema aktan babak 1 dan babak 2 dapat diketahui bahwa alur dalam teks drama *Le Roi Soleil* karya Dove Attia dan François Chouquet menceritakan kejadian secara berurutan atau kronologis sehingga alur yang digunakan adalah alur maju (progresif).

Selain analisis aktan Greimas mengemukakan model cerita yang tetap sebagai alur, disebutnya dengan istilah model fungsional. Operasi struktur model fungsional terbagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) bagian pertama merupakan deskripsi dari situasi awal; (2) bagian kedua merupakan tahap transformasi yang terbagi lagi dalam tiga tahap, yaitu tahap uji kecakapan, tahap cobaan utama, dan tahap cobaan untuk mendapatkan kegemilangan; dan (3) bagian ketiga merupakan situasi akhir.

Tabel 3. Model fungsional Greimas

Situasi awal	Transformasi			Situasi akhir
	Tahap uji kecakapan	Tahap cobaan utama	Cobaan untuk mencapai kegemilangan	
Adegan 1-7 (babak 1)	Adegan 8-12 (babak 1)	Adegan 1-6 (babak 2)	Adegan 7-11 (babak 2)	Adegan 12-14 (babak 2)

Dalam tahap situasi awal cerita, pembaca diperkenalkan dengan para tokoh drama dengan watak masing-masing dan pembaca mulai mendapat gambaran tentang lakon yang akan dibaca yaitu pemaparan tentang keadaan Paris yang memilukan di masa Fronde.

Dalam drama *Le Roi Soleil* kejadian-kejadian pada masa Fronde dipaparkan melalui monolog yang disampaikan oleh Molière sebagai berikut.

Molière: L'émeute gronde au loin, par delà la porte Saint Antoine... Dans les faubourgs, Paris s'apprête à cracher sa colère... Ecrasé sous les impôts, le peuple a faim, il a froid, la misère est partout... Le Duc de Beaufort, cousin du Roi et Prince de sang a pris la tête de la révolte, contre le cardinal Mazarin... Eh, c'est la Fronde..... (Acte 1)

Molière:Kerusuhan bergemuruh di kejauhan sana, di luar pintu gerbang Saint Antoine... Di pinggiran-pinggiran kota, Paris bersiap meludahkan kemarahannya.... Hancur akibat pajak, rakyatnya kelaparan, sakit akibat cuaca dingin, penderitaan di mana-mana... Le Duc de Beaufort, sepupu rajadanpangerandarah memimpin pemberontakan, menentang Kardinal Mazarin... Ya, inilah masa Fronde.....(Babak 1)

Dalam monolog tersebut dapat diketahui keterpurukan Prancis pada masa Fronde. Banyak terjadi pemberontakan, kelaparan, kesengsaraan akibat pajak, dan lain-lain. Pada naskah tidak dijelaskan secara terperinci penyebab pemberontakan yang terjadi pada masa Fronde, hanya disebutkan rakyat ingin pemerintahan berada sepenuhnya di tangan raja Louis XIV selaku putra dari Louis XIII, sehingga tidak akan ada lagi dominasi pemerintahan dan tidakan sewenang-wenang dari Kardinal Mazarin, Perdana Menteri yang berkebangsaan Italia.

Selain mengambil alih pemerintahan, Kardinal Mazarin juga memberlakukan kenaikan pajak tinggi. Masyarakat Prancis tentunya tidak terima dan marah. Ketika penduduk Paris mengamuk, Louis XIV, Anne d'Autrice berlindung di Saint-Germain menyusul Kardinal Mazarin. Penduduk Paris hanya menginginkan satu hal: campurtangan Mazarin yang terlalu jauh harus dipertimbangkan, pemerintahan harus dikembalikan lagi ke tangan raja yaitu Louis XIV.

Le duc de Beaufort: Allez! Au palais royal, chassons le cardinal et vive le roi! [lepeuple: vive le roi!]

Isabelle: Dit donc toi, qui est tu pour commander ainsi au peuple de Paris?

Le duc de Beaufort: Je suis François de Vendôme, duc de Beaufort, serviteur du roi et de l'Etat!

Isabelle: Vive Beaufort! [le peuple: vive Beaufort](Acte 1)

Le Duc de Beaufort :Ayo! Ke istana kerajaan, tangkap Kardinal dan hidup raja! [rakyat: hidup raja!]

Isabelle: Bicara apa kamu, memang siapa kamu berani memerintah rakyat Paris?

Le Duc de Beaufort :Aku François de Vendôme, Le Duc de Beaufort, abdi raja dan negara!*[hidup Beaufort]* (Babak 1)

Isabelle: Hidup Beaufort! [rakyat: hidup Beaufort]

Pada dialog pemberontakan di atas, nampak bahwa Le Duc de Beaufort didukung oleh Isabelle. Pemberontakan yang dipimpin Le Duc de Beaufort dan Isabelle diakhiri dengan kekalahan dikarenakan adanya ledakan meriam yang menewaskan hampir seluruh rakyat yang memberontak.

Setelah pemberontakan selesai, terjadi pergantian cerita, adegan berlatar di kastel kerajaan, pengenalan Françoise d'Aubigne sebagai sosok yang baik dan lemah lembut sehingga Paul Scarron (sastrawan dan pujangga kerajaan) jatuh cinta dan ingin menikahinya.

Françoise d'Aubigné: La beauté, la beauté n'est pas toujours celle de l'apparence..

Paul Scarron: Chut !! Elle a parlé ! Enfin elle parle !! Douce et divine !!

Oh Françoise, ma raison me l'a dit aussi bien que mes yeux que vous étiez charmante et douce... Ma belle indienne, consentirez-vous un jour à m'épouser?(Acte 1)

Françoise d'Aubigne: Keindahan, keindahan tidak selalu dilihat dari penampilan..

Paul Scarron: Ssst! Dia bicara! Akhirnya dia bicara! Manis dan luar biasa! Oh Françoise, pikiranku dan juga mataku mengatakan kepadaku bahwa kamu menawan dan manis. Wanita Indianku yang cantik, maukah suatu hari kamu menikah denganku? (Babak 1)

Peristiwa pemberontakan yang dilakukan Le Duc de Beaufort dan pengenalan karakter Françoise d'Aubigne di atas digolongkan ke dalam tahap

pelukisan awal cerita karena merupakan gambaran awal cerita drama dan pengenalan para tokohnya (Louis XIV, Anne d'Autriche, Kardinal Mazarin, Le Duc de beaufort, Isabelle, Paul Scarron, Françoise d'Aubigne). Konflik yang muncul hanya sebagai pengantar saja, bukan merupakan masalah inti. Pelukisan awal cerita berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca atau penonton tentang pokok cerita.

Setelah situasi awal cerita, tahapan masuk ke tahap transformasi. Transformasi yang pertama yaitu tahap uji kecakapan. Pada tahap ini pengenalan terhadap para pelaku sudah menjurus kepada pertikaian. Komplikasi dimulai dari pengangkatan Louis XIV menjadi raja Prancis yang baru menggantikan ayahnya Louis XIII. Di awal pemerintahannya, Louis XIV berjumpa dengan Marie Mancini, keponakan Kardinal Mazarin dan jatuh cinta kepadanya.

Cerita dilanjutkan dengan berangkatnya Louis XIV ke medan perang melawan Spanyol. Tetapi sayangnya prajurit Prancis mengalami kalah perang, termasuk Louis XIV mengalami luka parah. Setelah dilakukan pengobatan akhirnya Louis XIV sembuh dan berniat melamar Marie Mancini menjadi istrinya, tetapi hal tersebut dilarang oleh ratu Anne d'Autriche, dikarenakan Marie Mancini adalah rakyat biasa yang tidak jelas asal usulnya. Setelah kejadian itu Marie Mancini dibuang ke perasingan.

Setelah tahap uji kecakapan selesai, maka transformasi masuk ke tahap yang selanjutnya yaitu tahap cobaan utama, konflik mulai menanjak namun belum mencapai klimaks dan lakon belum selesai. Beberapa tahun kemudian Kardinal Mazarin meninggal dunia. Sebelum kematiannya, ia meminta maaf atas

kesalahan-kesalahannya terhadap Louis XIV dan berpesan supaya Louis XIV dapat menjadi raja yang bijak. Sepeninggalan Kardinal Mazarin, Louis XIV menjadi lebih tegas dan berani mengambil keputusan. Ia mulai tak mendengar hasutan-hasutan ibunya. Dia mulai mengendalikan Prancis seutuhnya. Bahkan dia mengambil tindakan yang cukup mencengangkan, meniadakan keberadaan para menteri dan memegang penuh pemerintahan Prancis di tangannya sendiri (absolut monarki). Karena baginya, negara adalah dirinya.

Setelah kisah cintanya dengan Marie Mancini gagal, Louis XIV masih menyendiri. Hingga suatu ketika, adiknya yang akrab disapa Monsieur, menyelenggarakan pesta. Pesta bertujuan agar Louis XIV dapat memilih putri dari raja Spanyol yang akan dia nikahi. Dalam pesta tersebut Louis XIV tertarik dengan Madame de Montespan. Louis XIV jatuh hati, kemudian menikahnya secara diam-diam. Pada saat itu status Madame de Montespan masih menjadi istri orang lain dan telah memiliki dua orang anak.

Madame de Montespan sangat mencintai Louis XIV dan tidak ingin posisinya digantikan oleh wanita lain, sehingga ia mendatangi penyihir supaya Louis XIV menjadikannya di atas segala-galanya. Beberapa tahun menikah, Louis XIV dan Madame de Montespan dikaruniai seorang putra. Namun karena anak tersebut berasal dari pernikahan diam-diam maka dia tak dapat tinggal di istana. Ninon de L'enclos merekomendasikan Françoise d'Aubigne kepada Madame de Montespan supaya dijadikan pengasuh anak hasil pernikahan diam-diamnya dengan Louis XIV tersebut. Françoise d'Aubigne menerima tawaran

Madame de Montespan untuk mengurus anaknya dan mengurus pendidikannya.

Namun dikarenakan Françoise d'Aubigne hanyalah janda miskin yang tak memiliki tempat tinggal, maka Louis XIV membelikan sebuah rumah kecil. Françoise d'Aubigne sangat menyayangi putra Louis XIV layaknya anak sendiri. Françoise d'Aubigne dengan telaten merawat putra Louis XIV yang tidak bisa berjalan akibat cedera parah.

Setelah tahap cobaan utama selesai, maka transformasi masuk ke tahap cobaan dalam mencapai kegemilangan. Pada tahap ini, sudah nampak hasil peristiwa dari tahap cobaan utama. Beberapa tahun lamanya mengalami peperangan dengan negara-negara Eropa lainnya, akhirnya Prancis berada di puncak kejayaan. Louis XIV ingin mengadakan pesta di Versailles sebagai tanda kemenangan atas musuh dan kembalinya perdamaian di Eropa. Sebelum perayaan digelar, Louis XIV mengambil keputusan yang mencengangkan, ia memerintahkan prajurit kerajaan untuk menghabisi nyawa Le Duc de Beaufort karena semasa hidupnya sudah terlalu sering melakukan pemberontakan bahkan sejak masa Fronde.

Pesta Versaille akan dimulai, Madame de Montespan membawa dayang-dayang ke kediaman Françoise d'Aubigne, dan memerintah mereka untuk merias, juga menutupi kerutan-kerutan di wajahnya. Madame de Montespan memerintahkan Françoise d'Aubigne untuk mempersiapkan putranya supaya bisa ikut ke acara tersebut. Françoise d'Aubigne menolak titah karena kondisi anak Madame de Montespan masih lelah karena baru menjalani pengobatan.

Madame de Montespan marah dan memaki Françoise d'Aubigne yang berani membantahnya padahal Françoise d'Aubigne telah diangkat dari rakyat biasa menjadi abdi istana. Ia hendak mengembalikan Françoise d'Aubigne ke tempat asalnya.

Françoise d'Aubigne merasa bersedih karena dipersalahkan oleh Madame de Montespan, padahal dia sudah berusaha mengabdikan diri sebaik mungkin. Louis XIV yang datang menyusul ke kediaman Françoise d'Aubigne dan melihat kejadian itu langsung menenangkan hati Françoise d'Aubigne dengan memanggilnya Madame de Maintenon, yaitu sebutan penghargaan atas jasa pelayanan yang diberikan Françoise d'Aubigne kepada anaknya. Hal tersebut membuat Madame de Montespan marah dan cemburu.

Kedatangan Louis XIV kali itu adalah untuk menjenguk putranya yang sedang sakit, mengalami pincang. Putranya sangat senang, lalu memberikan penghormatan dan memujinya. Putranya begitu santun karena didikan Françoise d'Aubigne. Louis XIV tersanjung dengan pujian anaknya. Setelah berbincang, Françoise d'Aubigne ingin menunjukkan perkembangan pangeran muda kepada raja Louis XIV. Françoise menyuruh putranya Louis XIV berjalan mendatangi ayahnya tanpa tongkat, namun sebelum sampai di tempat Louis XIV berdiri, ia terjatuh. Madame de Montespan marah dan mendorong Françoise d'Aubigne hingga terjatuh. Pikirnya Françoise d'Aubigne telah ceroboh karena membiarkan putranya berjalan tanpa alat bantuan padahal kakinya sedang pincang. Madame de Montespan segera menolong putranya dan membawanya pergi meninggalkan Françoise d'Aubigne dan Louis XIV. Louis XIV membantu

Françoise d'Aubigne berdiri dan mengucapkan terima kasih karena telah mengasuh serta mendidik anaknya dengan baik.

Melihat kejadian itu, Madame de Montespan makin cemburu buta, ia tidak senang dengan keberadaan Françoise d'Aubigne yang sepertinya akan mengancam posisinya. Akhirnya saat Hari Sabat tiba, ia mendatangi penyihir La Voisin agar mengadakan misa hitam. Madame de Montespan telah membawa bayi laki-laki yang akan dipersembahkan darahnya untuk raja Setan sebagai syarat terpenuhinya mantranya tempo dulu. Mantra supaya Louis XIV tidak melirik wanita lain dan menjadikan Madame de Montespan di atas segalanya.

Setelah tahap cobaan dalam mencapai kegemilangan selesai, maka tahap selanjutnya adalah tahap situasi akhir. Dalam tahap ini konflik mereda atau menurun. Tokoh-tokoh yang memanasakan situasi atau meruncingkan konflik telah mati atau menemukan jalan pemecahan.

Di luar dugaan, anak perempuan dari penyihir justru membeberkan rahasia Madame de Montespan kepada raja Louis XIV. Louis XIV sangat murka atas penghianatan Madame de Montespan yang telah mengguna-gunainya dan menumbalkan seorang bayi laki-laki kepada Raja Setan. Atas nama anak-anaknya, Louis XIV memerintahkan Madame de Montespan untuk meninggalkan istana. Di dalam naskah *Le Roi Soleil* tidak dijelaskan mengapa putri dari penyihir tega melaporkan ibunya sendiri ke Louis XIV.

Beberapa tahun kemudian Madame de Montespan meninggal, namun Louis XIV masih tetap menyendiri. Melihat pengabdian Françoise d'Aubigne yang begitu tulus, baik kepada putranya ataupun dirinya, Louis XIV pun jatuh

cinta. Louis XIV mengirim surat ucapan terima kasih kepada Françoise d'Aubigne karena sepeninggalan istrinya Madame de Montespan, dia tetap memberikan pelayanan terbaiknya. Louis XIV menyatakan cintanya kepada Françoise d'Aubigne namun Françoise d'Aubigne menolak dan menyarankan Louis XIV untuk segera menikah lagi tetapi dengan wanita yang sederajat dengannya, yaitu para putri kerajaan. Dalam sejarah diceritakan bahwa selama Madame de Montespan masih hidup, Françoise d'Aubigne sering merayu Louis XIV supaya Louis XIV jatuh cinta padanya.

Tak lama kemudian Louis XIV mengadakan acara pemilihan calon istri seperti yang disarankan oleh Françoise d'Aubigne. Louis XIV mengatakan bahwa dia akan seorang menikahi putri yang telah membuatnya bagai terlahir kembali bersama matahari, putri tersebut akan menemaninya selama bertahun-tahun, di saat-saat penuh suka cita, wanita itu sangat bijaksana juga mulia, dan wanita itu adalah Françoise d'Aubigne.

Peristiwa-peristiwa di atas dianggap situasi akhir cerita drama *Le Roi Soleil* karena menggambarkan akhir dari tahap cobaan dalam mencapai kegemilangan. Di dalam tahap situasi akhir telah didapatkan solusi atau penyelesaian atas masalah utama. Penyelesaiannya yaitu Raja Louis XIV mengusir Madame de Montespan dari istana karena telah mengguna-gunainya. Setelah kematian Madame de Montespan, Louis XIV menikah lagi dengan Françoise d'Aubigne (Madame de Maintenon), wanita yang selama ini telah mengabdikan kepadanya. Kebaikan dan ketulusannya dalam mengabdikan membuat Louis XIV jatuh cinta kepadanya.

2. Penokohan dalam naskah drama *Le Roi Soleil*

Seperti sudah dijelaskan dalam kajian teori bahwa menurut perannya terhadap jalan cerita, tokoh dibagi menjadi 3 yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis. Berdasarkan tingkat pentingnya dalam sebuah cerita, tokoh dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan.

Menurut perannya dalam lakon serta tingkat pentingnya, tokoh utama dalam naskah drama *Le Roi Soleil* yaitu Louis XIV, Marie Mancini, Madame de Montespan, Françoise d'Aubigne, Anne d'Autriche, Kardinal Mazarin. Tokoh tambahan yaitu, Le Duc de Beaufort, Ninon, Monsieur, Penyihir, Isabelle, Molière, Colbert, Paul Scarron, Putra Louis XIV, Anak perempuan penyihir, Para abdi istana, Dayang-dayang, dan rakyat Prancis.

Menurut perannya terhadap jalan cerita, tokoh protagonis dalam naskah drama *Le Roi Soleil* yaitu Louis XIV, Marie Mancini, Françoise d'Aubigne, Ninon, anak perempuan penyihir. Sementara itu tokoh antagonis di antaranya Madame de Montespan, Kardinal Mazarin, Anne d'Autriche, Le Duc de Beaufort, Penyihir. Tokoh tritagonis yaitu Isabelle, Monsieur, Colbert, Molière, Paul Scarron, Putra Louis XIV, para abdi, dayang-dayang istana, dan rakyat Prancis.

Dalam analisis ini yang akan dibahas hanyalah tokoh utama, tokoh tambahan tidak, karena tokoh-tokoh tersebut tidak memengaruhi perkembangan alur dan perwatakan tokoh utama. Berikut penjabaran masing-masing tokoh berdasarkan deskripsi perwatakannya.

b. Raja Louis XIV

Dalam naskah drama *Le Roi Soleil*, raja Louis XIV merupakan tokoh utama karena keberadaannya mempengaruhi alur cerita dan sering muncul dalam adegan pada babak 1 dan babak 2.

Raja Louis XIV adalah anak dari Louis XIII dan Anne d'Autriche. Setelah kematian ayahnya, masa Fronde berkejolak, yaitu masa perang sipil di Prancis yang terjadi di tengah-tengah perang Franco-Spanyol. Lalu di tahun 1654 Louis XIV dinobatkan menjadi Prancis. Namun kekuasaan pemerintahan tidak sepenuhnya berada di tangannya melainkan di tangan perdana menteri Kardinal Mazarin dan ibunya Anne d'Autriche. Louis XIV adalah seorang pemaaf hal tersebut ditunjukkan dengan sikapnya yang dengan senang hati memaafkan Marie Mancini yang telah membuat meledek Prancis dengan leluconnya.

Louis XIV: Mademoiselle, pour vous faire pardonner, m'accorderez-vous quelques pas de danse?

Louis XIV: Nona, supaya aku memaafkanmu, berdansalah sebentar denganku?

Louis XIV juga dikenal sebagai sosok yang pemberani karena di awal pemerintahannya dia sudah ikut berperang melawan Spanyol.

Mazarin: Sir, les combats seront rudes, nous ne pourrions assurer votre sécurité.

Louis XIV: J'en ai décidé ainsi Mr le Cardinal, je commanderai moi-même. (Acte I)

Mazarin: Tuan, peperangan sangatlah keras, kami tidak dapat menjamin keselamatanmu.

Louis XIV: Aku sudah memutuskanannya tuan Kardinal, aku akan menjaga diriku sendiri. (Babak 1)

Meskipun sudah menjadi Raja Prancis, Louis XIV tetap patuh kepada ibunya dan Kardinal Mazarin. Bahkan disaat cintanya terhadap Marie Mancini ditentang, ia mengalah dan merelakan Marie Mancini dibuang ke perasingan.

Setelah kematian Mazarin, Louis XIV menjadi membangkang terhadap ibunya Anne d'Autriche. Dia tidak mau lagi berada di bawah tekanan ibunya,

karena ia merasa bahwa sudah saatnya Prancis berada seutuhnya di tangannya karena dia adalah raja.

Louis XIV: Ma mère, je sais ce que je dois, et à qui je le dois. Mais la face du monde change, ainsi, au-delà de l'amour du fils, le Roi vous remercie des conseils que vous avez su lui prodiguer mais il n'en a plus l'usage. Vous avez fait votre temps.

Anne d'Autriche : Comment ? Mon fils vous perdez la raison ? Acte 2)

Louis XIV: Ibuku, aku tahu apa yang harus aku lakukan, dan kepada siapa aku harus melakukannya. Tapi wajah dunia telah berubah, bahkan melampaui kasih sayang seorang putra, raja berterima kasih padamu atas nasihat-nasihat yang begitu banyak tapi sekarang sudah tidak berguna lagi. Waktumu telah habis.

Anne d'Autriche : Apa? Anakku apakah kau hilang akal? (Babak 2)

Louis XIV adalah raja yang berani mengambil keputusan besar demi perubahan Prancis. Ia meniadakan keberadaan para menteri dan meletakkan pemerintahan Prancis di tangannya sendiri (monarki absolut).

Louis XIV : Messieurs, je veux que chacun dans le royaume tienne toute chose du Roi, comme la nature reçoit la lumière du soleil... Je veux à l'avenir gouverner moi-même, je ne veux point de premier ministre (Acte 2)

Louis XIV : Tuan-tuan, aku ingin setiap yang ada di kerajaan adalah sesuai pilihan raja, seperti alam yang menerima sinar mentari... Aku ingin selanjutnya Prancis di atur olehku sendiri, aku tak ingin dibatasi oleh perdana menteri. (Babak 2)

Dalam kisah cintanya, Louis XIV merupakan sosok yang dapat menerima pasangan apa adanya. Hal tersebut terbukti dengan menerima Madame de Montespan sebagai istrinya meskipun Madame de Montespan masih berstatus istri orang lain dan telah memiliki anak.

Dari hasil pernikahannya dengan Madame de Montespan, Louis XIV dikaruniai seorang putra. Namun putranya tersebut tidak bisa tinggal di istana maka dari itu Madame de Montespan menyerahkan anaknya ke Françoise d'Aubige untuk diasuh. Mengetahui bahwa Françoise hanya rakyat jelata yang

miskin maka raja memperhatikan kesejahteraan Françoise d'Aubigne supaya tidak kekurangan apapun dalam mengasuh dan merawat putranya. Kepedulian raja tersebut dapat dilihat dari percakapan Madame de Montespan dengan Françoise sebagai berikut:

Montespan: Ne vous inquiétez de rien ! Sa Majesté veillera a tout et vous serez largement dédommagé... Acceptez vous ? (Acte 2)

Montespan: Jangan mengkhawatirkan apapun! Yang Mulia akan menyiapkan segala sesuatunya dan kau akan diberikan ganti rugi ... Kau setuju? (Babak 2)

Saat terjadi kemenangan Prancis atas Spanyol dan terjadinya perdamaian di Eropa, Louis XIV menjadi boros, ia hendak mengadakan pesta perayaan yang sangat megah dan menghabiskan banyak biaya. Ia tidak mau keputusannya tersebut ditentang.

Akibat guna-guna yang dikirimkan Madame de Montespan akhirnya raja mudah dihasut. Termasuk menghabisi nyawa sepupunya sendiri Le Duc de Beaufort .

Sebelum pesta Versailles dimulai, raja pergi ke kediaman Françoise d'Aubigne, ingin menjenguk putranya sekaligus mengajak datang ke pesta. Ternyata di sana telah ada Madame de Montespan yang lebih dulu datang dan memaksakan putranya ikut ke pesta, namun Françoise d'Aubignemenolak karena kondisi putra raja belum membaik. Dianggap membangkang, Françoise diperlakukan kasar oleh Madame de Montespan tetapi raja menjunjung hatinya dan memperlakukan Françoise dengan baik.

Louis XIV : Madame, je tiens à conserver Madame de Maintenon aupres de notre fils, je suis content de ses services et je suis convaincu

qu'ayant retrouvé vos esprits vous en conviendrez avec moi, en lui conférant ce titre et cette terre, je tenais simplement à lui montrer notre gratitude. (Acte 2)

Louis XIV: Nyonya, aku ingin Madame de Maintenon terus bersama anak kita, aku senang dengan pelayanannya dan aku yakin kau akan menemukan lagi semangatmu, kau pasti akan setuju denganku, memberinya gelar dan tanah ini, aku hanya ingin menunjukkan rasa syukur kita.... (Babak 2)

Tak lama semenjak kejadian itu, kejahatan Madame de Montespan akhirnya terungkap, Louis XIV bersikap adil dan bijaksana. Dia, tidak segan memberi hukuman meskipun itu istrinya sendiri

Dari keterangan-keterangan di atas, dapat disimpulkan pula bahwa Louis XIV bersifat setia karena ia tak pernah menggandeng wanita lain disaat ia memiliki pasangan. Louis XIV hanya menjalin cerita cinta yang baru jika kekasih yang sebelumnya pergi atau mati. Misalnya saja Louis XIV menjalin cinta dengan Madame de Montespan ketika Marie Mancini dibuang ke perasingan dan kebersamaan tidak akan pernah mungkin. Begitu pula saat menjalin cinta dengan Françoise d'Aubigne, Louis XIV melakukannya baru setelah kehadiran Madame de Montespan tiada lagi akibat hukuman yang diterimanya. Louis XIV merupakan tokoh utama karena kehadirannya dalam cerita sangat mempengaruhi perkembangan alur, dan merupakan tokoh protagonis karena lebih banyak sifat dan sikap positif yang ada di dalam diri Louis XIV daripada sifat dan sikap negatifnya.

c. Marie Mancini

Marie Mancini adalah keponakan dari Kardinal Mazarin. Dia bersifat agak konyol, hal tersebut dapat dilihat dari leluconnya yang menyatakan Prancis adalah negara menyedihkan dan orang-orangnya nampak seperti boneka.

Marie Mancini: Décidément, elle est bien triste la plus grande courd'Europe! Mais regardez les donc, quel ennui, avec leurs

mines de circonstance, ils ressemblent à des pantins! (Acte 1)

Marie Mancini:..... Sungguh, Prancis itu kerajaan besar yang paling menyedihkan di Eropa.....Perhatikan saja mereka, betapa menyedihkan, wajah mereka menyerupai boneka! (Babak 1)

Marie sangat mencintai Louis XIV dan setia mendampingi Louis XIV saat sakit parah akibat kalah perang. Ia tak henti-hentinya berdoa supaya Louis XIV terbangun dari tidur panjangnya.

Marie Mancini: Sir, j'ai prié Dieu chaque jour, chaque heure, chaque minutes de vous rendre à la vie. (Acte 1)

Marie Mancini: Tuan, aku berdoa kepada Tuhan setiap hari, setiap jam, setiap menit supaya anda hidup kembali. (Babak 1)

Meskipun Marie sangat mencintai Louis XIV tapi dia hanyalah gadis Italia biasa yang tidak memiliki kejelasan orang tua dan tidak memiliki kedudukan sehingga cintanya pada Louis XIV ditentang oleh pamannya Kardinal Mazarin dan Ratu Anne d'Autriche bahkan ia dibuang ke perasingan. Marie hanya bisa pasrah terhadap keputusan menyakitkan tersebut.

d. Madame de Montespan

Madame de Montespan adalah wanita yang egois karena dia rela meninggalkan suami dan anak-anaknya demi Louis XIV. Dialog dari salah satu dayang istana menunjukkan keegoisan Madame de Montespan tersebut.

Une Courtisane: Mais enfin, voilà une femme qui entre au service de la Reine, devient la favorite du Roi et abandonne sur le champ mari et enfants. (Acte 2)

Seorang dayang: Dan akhirnya, itulah dialah wanita yang mendapatkan pelayanan sebagai Ratu, menjadi kesukaan Raja dan sekarang meninggalkan suami dan anak-anak. (Babak 2)

Selain egois, Madame de Montespan juga sosok yang penakut. Maka dari itu dengan cara licik, dia mendatangi peyahir dan mengguna-gunai Louis XIV supaya tidak melirik wanita lain dan menjadikannya di atas segala-galanya.

Madame de Montespan tidak ramah terhadap pekerjanya, terbukti dengan sering berkata kasar.

Montespan : Aie ! Mais faites donc attention pauvre idiote ! Vous me faites mal ! Donnez moi cette brosse ! (Acte 2)

Montespan: Ouch! Hati-hati orang idiot miskin! Kau menyakitiku! Berikan sisirnya padaku! (Babak 2)

Madame de Montespan terlalu sibuk mencari kesenangan dengan raja, sehingga tak peduli terhadap anaknya. Tetap memaksakan pangeran muda untuk menghadiri pesta perayaan di istana Versailles. Françoise d'Aubigne yang sudah mengasuh anaknya dengan baik dan penuh kasih sayang dimaki olehnya karena tak segera menyiapkan putranya untuk ikut ke pesta.

Saat berlaku kasar pada Françoise d'Aubigne, Louis XIV memergokinya dan kemudian Louis memuji kebaikan Françoise bahkan memanggilnya dengan sebutan Madame de Maintenon, alhasil Madame de Montespan merasa disudutkan dan cemburu.

e. Françoise d'Aubigne

Françoise d'Aubigne adalah rakyat biasa yang pernah menikah dengan Paul Scarron (penyair kerajaan sejak jaman Louis XIII). Paul Scarron adalah orang yang miskin dan juga lumpuh. Namun Françoise tetap menerimanya apa adanya. Françoise dinikahi oleh Paul Scarron setelah pertemuannya di istana kerajaan. Françoise begitu lembut dan manis.

Françoise d'Aubigné: La beauté, la beauté n'est pas toujours celle de l'apparence. (Acte 1)

Françoise d'Aubigne: Keindahan, keindahan tidak selalu dilihat dari penampilan. (Babak 1)

Semenjak kematian Scarron, Françoise d'Aubigne mengasuh anak hasil pernikahan diam-diam Madame de Montespan bersama Louis XIV yang tak bisa

tinggal di istana. Françoise d'Aubigne baik hati dan juga penyayang. Dia sangat peduli terhadap anak raja Louis XIV. Dengan sabar dia mengurus pangeran muda yang sakit dan tengah pincang. Françoise d'Aubigne juga mengurus pendidikan pangeran muda hingga pangeran muda cerdas dan sopan.

Louis XIV : Voilà un joli compliment mon fils, il est fort bien dit, j'en suis touché et fier. Quelle muse vous l'a donc inspiré ?

Duc de Maine : Sir, c'est une dame auprès de moi, qui est la douceur et la bonté même. (Acte 2)

Louis XIV: Wow, pujian bagus anakku, diucapkan dengan lantang, aku tersentuh dan bangga. Siapa sumber inspirasi yang mengilhamimu?

Duke Maine: Tuan, dia adalah wanita yang berada di dekatku, yang lemah lembut dan baik pribadinya. (Babak 2)

Françoise d'Aubigne selalu sabar menerima perlakuan Madame de Montespan yang kasar dan setelah ketiadaan Madame de Montespan akibat dibuang ke perasingan, Françoise tetap tulus mengabdikan pada negara, raja dan keluarga raja. Pengabdian Françoise yang begitu tulus itulah yang membuat Louis XIV jatuh cinta dan memilihnya sebagai istrinya.

f. Kardinal Mazarin

Kardinal Mazarin adalah perdana menteri Prancis sejak masa pemerintahan Louis XIII. Setelah kematian raja Louis XIII, pemerintahan Prancis diambil alih oleh Anne d'Autriche dan Kardinal Mazarin. Kardinal Mazarin mendominasi pemerintahan di Prancis pada masa Fronde.

Meskipun dalam pemerintahannya banyak kebijakan yang membuat rakyat tidak suka, tapi Mazarin adalah orang yang bertanggung jawab pada negara. Dia juga ikut berperang melawan Spanyol demi kejayaan Prancis.

Mazarin: Sir, je viens prendre congé auprès de votre majesté, je pars rejoindre nos armées qui combattent en Flandre. (Acte 1)

Mazarin: tuan, aku pamit berangkat sendiri untuk tuan, Aku akan bergabung dengan pasukan kita yang berperang di Flanders. (Babak 1)

Mazarin adalah orang yang sangat peduli dengan kerajaan, dan ingin selalu menjaga kehormatan negara.

Mazarin: Sir ! Ne comptez pas sur moi pour accepter une telle infamie ! Jamais je ne trahirais la confiance qu'ont mise en moi votre père et votre mère. Plutôt poignarder ma nièce de mes propres mains(Acte 1)

Mazarin: Tuan! Jangan pernah berharap aku akan menerima aib tersebut! Tidak akan pernah ku khianati kepercayaan yang telah diberikan ayah dan ibumu. Sebaliknya akan ku tikam keponakanku dengan tanganku sendiri (Babak 1)

Mazarin tidak mengizinkan raja Louis XIV menikahi Marie Mancini meskipun Marie adalah keponakannya sendiri. Hal tersebut dikarenakan Marie hanyalah rakyat biasa bukan bangsawan yang sederajat dengan raja.

g. Anne d'Autriche

Anne d'Autriche adalah Ratu Prancis, istri dari Louis XIII dan merupakan ibu dari Louis XIV. Sama halnya dengan Kardinal Mazarin, setelah kematian suaminya Louis XIII, dia juga ikut mendominasi pemerintahan Prancis di masa Fronde. Dia meremehkan Louis XIV yang masih muda dan beranggapan bahwa Louis XIV belum mampu memerintah Prancis dengan baik.

Anne d'Autriche: Il est jeune, encore insouciant et je m'inquiète. Louis semble tour à tour absent, secrèt, hésitant... (Acte 1)

Anne d'Autriche: Dia masih muda, masih bersantai-santai dan aku khawatir. Louis nampak berturut-turut tidak nampak, bersembunyi, meragu ...(Babak 1)

Anne d'Autriche bersikap keras terhadap anaknya, Louis XIV, menentang cinta Louis XIV dan Marie Mancini.

Louis XIV: Monsieur le Cardinal, je vous demande la main de votre nièce

Mazarin: Mais Sir !

Anne d'Autriche: Cela ne se peut pas Louis, je vous l'interdis. (Acte 1)

Louis XIV: Kardinal, aku ingin mempersunting keponakanmu

Mazarin: Tapi tuan!

Anne d'Autriche: Itu tidak bisa Louis, aku melarangmu. (Babak 1)

Anne d'Autriche dan Mazarin, selama hidup sering menguasai pemerintahan dan bertindak otoriter kepada Louis XIV sehingga membuat Louis XIV geram.

Para tokoh di atas berfungsi sebagai penggerak cerita, tanpa kehadiran para tokoh tersebut cerita tidak akan berjalan. Hidupnya tema percintaan Louis XIV disebabkan adanya lakon para wanita dalam kehidupan pribadinya, serta adanya pertentangan dari ibunya dan perdana menteri Kardinal Mazarin.

3. Latar

Drama *Le Roi Soleil* merupakan drama klasik sehingga menggunakan asas 3 kesatuan yaitu kesatuan lakuan, kesatuan tempat, kesatuan waktu. Selain menggunakan asas 3 kesatuana, akan ditambahkan juga latar sosial yang terdapat dalam naskah drama *Le Roi Soleil* ini, berikut penjabarannya:

a. Asas 3 kesatuan

1) Kesatuan Lakuan

Seperti sudah diketahui dalam alur, ada banyak adegan-adegan yang terdapat dalam naskah drama *Le Roi Soleil*. Dari sekian banyak adegan, hanya ada 1 adegan utama yang mempengaruhi semuanya. Apabila dihilangkan adegan tersebut mempengaruhi jalannya cerita. Kesatuan lakuan dalam naskah drama *Le Roi Soleil* adalah ketika Louis XIV harus menikahi Madame de Montespan. Itulah awal mula dari konflik-konflik yang lain. Ketika Anne d'Autriche mengharuskan Louis XIV menikah dengan Madame de Montespan, dia harus meninggalkan Marie Mancinie. Hatinya tertekan dan akhirnya dia

jadi membangkang pada Anne d'Autriche dan membuat kebijakan baru yaitu menjadikan Prancis menjadi monarki absolut. Saat menikahi Madame de Montespan, diapun diguna-gunai oleh Madame de Montespan sendiri agar tidak berpaling ke wanita lain. Akibat kejahatan Madame de Montespan, Louis murka, tapi Louis XIV jadi tahu siapa wanita yang memang baik untuknya yaitu Françoise d'Aubigne.

2) Kesatuan Tempat

Naskah drama *Le Roi Soleil* diambil dari cerita percintaan Louis XIV, maka kesatuan tempat harus sesuai pada zaman itu. Sehingga kesatuan tempat dalam naskah drama *Le Roi Soleil* merupakan ilustrasi wilayah istana kerajaan di Prancis. Kesatuan tempat yang berada di wilayah istana kerajaan dibuktikan dengan dialog-dialog para tokoh.

Molière: Ah, pauvre royaume.(Acte 1)

Molière: Ah kerajaan miskin. (babak 1)

Dialog tersebut menunjukkan bahwa para tokoh Molière sedang berada di wilayah istana kerajaan. Kesatuan tempat yang berada di wilayah istana kerajaan juga dibuktikan dengan dialog tokoh lainnya.

Isabelle: Le cardinal et la Reine nous ont jouer, le palais est vide, le roi est parti dans la nuit pour St Germain.(Acte1)

Isabelle: Kardinal dan ratu sudah mempermainkan kita, istana kosong, raja berangkat tengah malam ke istana St Germain. (Babak 1)

Dari dialog di atas diketahui bahwa Isabelle melakukan pemberontakan di wilayah istana kerajaan, yaitu di dalam ruang istana. Kemudian dialog

lainnya mengenai kesatuan tempat dapat dilihat dari dialog seorang abdi kerajaan.

Une Autre Courtisane: Ma chère vous n'êtes plus en Italie, mais à la cours de France... (Acte 1)

Seorang abdi istana: Nona manis, anda sekarang sudah tidak lagi di Italia tapi di istana Prancis... (Babak 1)

Dialog tersebut juga menunjukkan bahwa para tokoh sedang berada di wilayah istana kerajaan. Kemudian kesatuan tempat di wilayah istana kerajaan diperkuat dengan pernyataan Louis XIV sebagai berikut.

Louis XIV: Messieurs, je veux que chacun dans le royaume tienne toute chose du Roi (Acte 2)

Louis XIV: Tuan-tuan, aku ingin setiap orang yang tinggal di istana, semua sesuai pilihan raja..... (Babak 2)

Dialog lain yang membuktikan bahwa kesatuan tempat berada di wilayah istana kerajaan adalah dialog dari Molière berikut ini.

Molière: Sir, nous construirons un théâtre dans le parc du château, pour cela nous devons procéder à quelques travaux d'agrandissement: tenez, ici, et là, enfin, si Monsieur Colbert nous y autorise! (Acte 2)

Molière: Yang Mulia, kita bangun sebuah panggung di taman kerajaan, untuk itu kita harus mengadakan beberapa pekerjaan tambahan : eh, di sini dan di sana, jika tuan Colbert mengizinkan kami melakukannya.(Babak 2)

Dialog tersebut sangat jelas menggambarkan bahwa kesatuan tempat yang digunakan adalah di wilayah istana kerajaan. Dialog terakhir yang menguatkan bahwa kesatuan tempat berada di wilayah istana kerajaan adalah dialog dari Louis XIV saat mengusir Madame de Montespan.

Louis XIV: Au nom de nos enfants Madame, je vous garde à la cour..... (Acte2)

Louis XIV: Atas nama anak-anak kita, aku menahanmu di istana..... (Babak 2)

Kesatuan tempat di wilayah istana kerajaan sangat cocok dengan cerita abad ke-17 karena pada saat itu Prancis masih berbentuk kerajaan.

3) Kesatuan Waktu

Naskah drama *Le Roi Soleil* mengangkat cerita pada abad ke-17 sehingga disebut drama klasik, kesatuan waktu tidak melebihi 24 jam. Berdasarkan penelitian, kesatuan waktu dalam naskah drama *Le Roi Soleil* yaitu pada tengah malam, tengah hari, dan malam hari. Kesatuan waktu ditemukan berdasarkan dialog para tokoh dalam naskah drama. Penjabarannya sebagai berikut.

Kesatuan waktu dimulai pada tengah malam, hal ini dapat dilihat dari dialog Molière berikut ini.

Molière: Oh mes amis !! Oh quelle nuit !! Pas un compagnon, pas un cabaret où réchauffer mon pauvre cœur !! (Babak 1)

Molière: Oh teman-teman !! Malam apa ini !! Tidak ada teman, tidak ada kabaret yang menghangatkan hatiku yang malang!! (Babak 1)

Dari dialog tersebut diketahui bahwa kejadian berlangsung pada tengah malam. Diindikasikan dengan kata *nuit*, yang menunjukkan malam telah larut. Keadaan tengah malam diperkuat dengan dialog Isabelle berikut.

Isabelle: Le cardinal et la Reine nous ont jouer, le palais est vide, le roi est parti dans la nuit pour St Germain.(Acte 1)

Isabelle: Kardinal dan ratu mempermaikan kita, istana raja kosong, raja sudah berangkat tengah malam ke St Germain. (Babak 1)

Kata *dans la nuit* juga menunjukkan bahwa malam telah larut. Pada tengah tentu orang-orang sudah tidur sehingga merupakan waktu yang tepat bagi Louis XIV dan Anne d'Autrice kabur dari istana raja menuju istana St Germain. Petunjuk waktu yang lain dapat dilihat dari dialog berikut.

Ninon de L'Enclos: Ma chère, l'intrigue est d'importance... Imaginez-vous, le plus grand Roi du monde séduit par une petite courtisane, italienne, et, sans naissance... Je vous laisse deviner le scandale à suivre... (Elle ouvre une porte, Françoise a un frisson). Quel froid ce soir... (Acte 1)

Ninon de L'Enclos: Sayangku, tipu daya itu penting... Bayangkan, Raja termahsyur dunia tertarik dengan abdi istana rendahan, berkebangsaan Italia, dan tanpa catatan kelahiran. Aku membiarkan kamu menebak skandal yang terjadi... (Ia membuka pintu, Françoise merinding). Betapa dinginnya malam ini... (Babak 1)

Dari dialog tersebut dapat diketahui bahwa kesatuan waktu terjadi pada malam hari, ditandai dengan kata *ce soir*. Dialog terakhir yang mengidentifikasi kesatuan waktu adalah dialog Molière berikut.

Molière: Alors ce soir une dernière fois, je vais remonté l'horloge du temps et cette cour magnifique va reprendre vie et chanter pour vous. Majesté, mes Seigneurs... (Acte 2)

Molière: Jadi malam ini untuk terakhir kalinya, aku memutar jam waktu, dan pelataran kehormatan yang indah ini akan meneruskan hidup dan bernyanyi untuk Anda. Yang Mulia, tuan-tuan... (Acte 2)

Dari dialog-dialog di atas dapat diketahui bahwa kesatuan waktu terjadi mulai dari *la nuit* (malam yang telah larut) sampai *le soir* (malam hari), sehingga kesatuan waktu tidak melebihi 24 jam.

b. Latar Sosial

Latar sosial dalam drama *Le Roi Soleil* ini menceritakan kehidupan sosial

golongan agama, bangsawan, dan *tiers-état* (burjuis, abdi istana, dramawan, penyair-penyair sastra, penyihir, rakyat).

Latar sosial dalam naskah drama *Le Roi Soleil* menunjukkan aktivitas masyarakat Prancis pada masa pemerintahan Louis XIV, 14 Mei 1643 sampai 01 September 1715. Pada masa-masa itu terjadilah pemberontakan, pemahkotaan raja, pergeseran pemerintahan, peperangan, kecurangan, dan percintaan.

4. Tema

Tema dalam naskah drama *Le Roi Soleil* terbagi menjadi dua, yakni tema mayor dan minor. Tema mayor dalam naskah drama tersebut adalah percintaan raja Louis XIV, dan tema minornya adalah perjuangan dan kekuasaan pemerintahan.

Tema mayor dalam naskah drama *Le Roi Soleil* ini adalah percintaan raja Louis XIV. Jalinan awal cintanya adalah dengan nona Marie Mancini, keponakan Kardinal Mazarin yang berasal dari kalangan rakyat jelata. Maka dari itu hubungan cinta mereka ditentang oleh Ratu Anne d'Autriche (ibu dari Louis XIV) dan Kardinal Mazarin (perdana menteri), hal tersebut dianggap tak pantas karena akan menurunkan harga diri negara, seorang raja menikah dengan orang biasa. Selain itu untuk memenuhi persyaratan damai antara Prancis dan Spanyol, Louis XIV diharuskan menikah dengan salah satu putri Spanyol. Cerita percintaan Louis yang kedua adalah dengan Madame de Montespan, istri Louis Henri de Pardaillan de Gondrin, Marquise de Montespan. Walaupun mengetahui bahwa Madame de Montespan masih berstatus istri dan telah memiliki anak, tetapi Louis XIV tetap menikahinya namun secara sembunyi-sembunyi. Karena

tak ingin diduakan maka Madame de Montespan mengguna-guna Louis XIV. Louis XIV jadi mudah terhasut olehnya. Namun pada akhirnya kejahatan terbongkar. Louis mendapati bahwa Madame de Montespan adalah wanita yang kasar dan licik karena telah mendatangi penyihir untuk mengguna-gunainya, maka dari itu Louis XIV murka dan membuang Madame de Montespan ke perasingan. Setelah kisah cintanya dengan Madame de Montespan berakhir, Louis XIV hendak menikahi Françoise d'Aubigne karena Françoise adalah wanita yang baik hati, lemah lembut, sayang dan peduli dengan anaknya, pengabdianya sangat tulus. Itulah kisah percintaan ketiga Louis XIV. Meskipun Françoise hanyalah rakyat biasa, Louis XIV tetap menikahnya karena sekarang dia sudah bebas memilih, tidak ada lagi yang menghalanginya.

Tema minor dalam naskah drama ini adalah perjuangan dan kekuasaan pemerintahan. Seperti telah diketahui, cerita dimulai dengan pemberontakan di masa Fronde, perjuangan Le Duc de Beaufort dan rakyat yang menderita akibat perang. Selain itu setelah pemahkotaan, Louis XIV juga berjuang melawan Spanyol demi kejayaan Prancis. Dalam cerita juga disebutkan bahwa Kardinal Mazarin dan Ratu Anne d'Autriche mendominasi pemerintahan pada masa Fronde, hal tersebut menandakan bahwa adanya keinginan untuk memegang kekuasaan pemerintahan Prancis.

5. Keterkaitan antarunsur intrinsik

Dalam naskah drama *Le Roi Soleil*, antara unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar dan tema menunjukkan adanya keterkaitan, membentuk

satu kesatuan cerita bahwa peperangan masa Fronde membuat rakyat menderita sehingga menggugah hati Louis XIV untuk memerintah Prancis secara monarki absolut. Keberanian, ketangguhannya, kejayaannya membuat banyak wanita jatuh cinta kepadanya.

Tema utama dalam naskah drama ini adalah percintaan raja Louis XIV yang penuh dilema. Cinta pertamanya kepada Marie Mancini ditentang karena perbedaan kasta. Dilanjutkan dengan kelicikan Madame de Montespan yang menggumai-gumai Louis, dan pada akhirnya setelah menghilangnya kehadiran Madame de Montespan, Louis melabuhkan cintanya pada Françoise d'Aubigne yang baik hati dan tulus mengabdikan. Tema ini berasal dari peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokoh. Unsur alur terangkai dari peristiwa-peristiwa yang dialami para tokoh dan peristiwa-peristiwa akan membentuk kerangka cerita atau alur.

Alur merupakan kerangka dari awal hingga akhir cerita. Dalam naskah drama ini, alur yang ditampilkan adalah alur lurus atau progresif, yaitu alur yang menampilkan peristiwa-peristiwa secara kronologis. Jalannya alur akan mempengaruhi perkembangan jalinan konflik antar tokoh sehingga mempengaruhi perwatakan para tokoh. Seperti Louis XIV yang penurut dan tunduk kepada ibunya Anne d'Autriche berubah membangkang setelah kematian Mazarin hal tersebut dikarenakan Louis sudah muak akibat Anne d'Autriche terus-terusan berkuasa atas negara dan dirinya. Louis yang mulanya pemaaf menjadi pendendam karena ia telah digumai-gumai Madame de Montespan. Masih banyak lagi peristiwa atau alur yang mempengaruhi watak para tokoh.

Tokoh adalah pelaku kejadian. Dalam naskah drama ini, tugas dari para tokoh adalah mewujudkan tema cerita baik secara langsung (melalui dialog) ataupun tidak langsung (monolog narator). Kita dapat mengetahui watak tokoh dengan menelaah pemikiran, perasaan, dan perilaku tokoh.

Latar atau landas tumpu menyaran kepada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Burhan Nurgiyantoro 2007:216).

Dalam naskah drama ini, latar menggunakan 3 asas kesatuan karena drama ini meruakana drama klasik, Asas 3 kesatuan di antaranya kesatuan aksi, kesatuan tempat, dan kesatuan waktu. Tapi naskah drama ini jga tidak bisa lepas dar latar sosialnya.

Kesatuan aksi dalam naskah drama ini adalah Anne d'Autriche menyuruh Louis XIV menikah dengan Madame de Montespan. Kesatuan tempat dalam naskah drama ini adalah di istana kerajaan. Kesatuan waktu yaitu dari tengah malam sampai malam hari. Latar sosialnya yaitu kehidupan sosial yang tidak adil pada golongan agama, bangsawan, dan *tiers-état* di Prancis. Asas 3 kesatuan dan latar sosial tersebut menyatu dengan tema mayor yaitu percintaan, Louis XIV.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa unsur-unsur intrinsik dalam naskah drama *Le Roi Soleil* saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Unsur-unsur intrinsik tersebut membentuk satu kesatuan yang merujuk pada tema percintaan.

B. Masalah yang dikritik (Kritik Sosial) oleh Dove Attia dan Francois Chouquet dalam naskah drama *Le Roi Soleil*

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa penciptaan karya sastra juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Melalui naskah drama *Le Roi Soleil*, Dove Attia dan Francois Chouquet mencoba mengkritik keadaan sosial pada saat itu. Masalah yang dikritik meliputi 5 aspek kehidupan meliputi 1) masalah politik, 2) masalah ekonomi, 3) masalah moral, 4) masalah agama, 5) kelas sosial. Masalah-masalah tersebut diuraikan satu persatu sebagai berikut:

1. Masalah Politik

Naskah *Le Roi Soleil* mengambil lakon waktu pada masa pemerintahan Louis XIV. Melalui naskah ini Dove Attia dan Francois Chouquet ingin mengkritik beberapa dampak yang disebabkan oleh kekacauan masa Fronde (Franco-Spanyol) yang menelan banyak korban dan kerugian fisik atau nonfisik.

Masa Fronde adalah masa di mana terjadinya perang sipil di Prancis, perang sipil tersebut terjadi di tengah perang (Franco-Spanyol). Dalam satu waktu terjadi dua perang sekaligus, yaitu perang di dalam negara dan perang dengan luar negara. Kerugian yang dialami bukan hanya sekedar materi (kerajaan yang hancur, rumah-rumah warga yang hancur), tetapi juga nonmateri (nyawa melayang dan batin yang bergejolak akibat kehilangan kerabat atau harta). Supaya uang kas negara yang kosong kembali pulih pasca digunakan untuk dana perang dan biaya

pampasan (pembayaran secara paksa oleh negara pemenang perang kepada negara yang kalah perang sebagai ganti atas kerugian material), maka perdana menteri Kardinal Mazarin membebani rakyat dengan menaikkan pajak negara.

Keadaan yang menyedihkan dan membuat rakyat sengsara tersebut membuat terjadi pemberontakan di mana-mana. Salah satunya adalah pemberontakan yang dilakukan oleh bangsawan Beaufort. Namun pemberontakan tersebut gagal karena para prajurit kerajaan melempar bom meriam untuk melindungi kerajaan, dan rakyatpun akhirnya gagal mengubah keputusan Kardinal Mazarin yang memberatkan rakyat tersebut. Peningkatan pajak termasuk taktik politik supaya kas keuangan negara tidak hancur, namun menambah beban penderitaan rakyat.

Naskah juga mengkritik para petinggi kerajaan yang bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat. Seperti contohnya Kardinal Mazarin dan Anne d'Autrice yang dengan seenaknya memberi hukuman buang (perasingan) kepada Marie Mancini yang berusaha menjalin hubungan asmara dengan Louis XIV, padahal Marie Mancini adalah keponakan dari Kardinal Mazarin dan tidak bersalah. Kardinal Mazarin dan Anne d'Autrice meminta Louis XIV untuk menikah dengan Ratu Spanyol. Jelas ini merupakan siasat politik supaya Prancis merdeka namun mengorbankan perasaan Louis XIV dan Marie Mancini.

Contoh lain perbuatan sewenang-wenang adalah Louis XIV mengeksekusi mati Le Duc de Beaufort yang telah memimpin

pemberontakan. Padahal membunuh jelas tidak bisa dibenarkan karena melanggar hak asasi manusia. Louis sengaja mengeksekusi mati Le Duc de Beaufort supaya tidak ada yang mengusik pemerintahannya padahal Le Duc de Beaufort hanya berjuang untuk membela hak-hak rakyat Prancis. Perbuatan Louis XIV, Anne d'Autrice dan Kardinal Mazarin di atas tentu merupakan politik busuk yang mengorbankan beberapa orang.

Dalam naskah *Le Roi Soleil* ini juga diceritakan Louis menyalahgunakan wewenang, ia mengganti sistem pemerintahan monarki menjadi monarki absolut. Dengan mengatakan, "*L'état, c'est moi*", "Negara adalah aku", maka kekuasaan negara seutuhnya berada di tangannya. Padahal jelas hal tersebut bukanlah hal yang ideal, tidak mungkin negara seluas itu hanya di atur oleh pemerintah pusat. Bisa dibayangkan negara tanpa adanya badan legislatif tentu tidak ada undang-undang yang mengatur hukum negara. Jika semua keputusan adalah sesuai keinginan raja (subjektif, rakyat tidak mendapat andil dalam membuat kebijakan), maka bisa dipastikan banyak kekeliruan dalam pengambilan keputusan. Sekali lagi rakyat menjadi korban.

2. Masalah Ekonomi

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada masa Fronde Prancis mengalami kekalahan atas Spanyol. Banyak rakyat hidup miskin, kelaparan, menderita ditambah pemberian beban pajak yang tinggi. Keadaan menyedihkan tersebut terjadi di seluruh pelosok Prancis. Namun kondisi di wilayah istana kerajaan jauh berbeda, para bangsawan dan

orang-orang kerajaan tetap hidup dengan baik. Jelas hal ini menunjukkan kesenjangan sosial yang terjadi di Prancis pada saat itu.

Adapun masalah ekonomi yang lain adalah tidak adanya jaminan kesehatan, hal tersebut dapat diketahui dari banyaknya rakyat Prancis yang meninggal akibat malaria saat memperbaiki istana kerajaan yang hancur akibat perang.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa masalah ekonomi yang terdapat dalam naskah drama *Le Roi Soleil* di antaranya penderitaan dan kemiskinan akibat perang-perang di masa Fronde, kesenjangan sosial antara rakyat dan bangsawan atau orang-orang kerajaan, dan tidak adanya jaminan kesehatan bagi kaum buruh yang membangun kembali istana yang telah hancur akibat perang.

3. Masalah Moral

Moral adalah ajaran kesusilaan. Dalam naskah *Le Roi Soleil*, Dove Attia dan Francois Chouquet mengkritik masalah-masalah moral di antaranya sikap egois Louis XIV yang tetap menyatakan rasa cintanya kepada Madame de Montespan meskipun tahu bahwa Madame de Montespan telah bersuami dan memiliki anak. Hal tersebut tentu tidak beretika, karena hanya mementingkan diri sendiri dan tidak mpedulikan perasaan orang lain.

Keegoisan juga dilakukan oleh Madame de Montespan yang tidak bisa menolak bujuk rayu dari Louis XIV untuk meninggalkan suami dan anak-anaknya. Madame de Montespan tamak, ia tertarik pada kekayaan

dan tahta. Padahal seharusnya seorang istri dan ibu yang baik akan menjaga utuh keluarganya juga setia pada suaminya. Hal ini sama saja dengan penghianatan. Membunuh juga perbuatan tidak bermoral. Biarpun berkedudukan sebagai raja namun Louis XIV tidak boleh dengan seenaknya mengeksekusi mati orang-orang yang ia anggap bersalah kepadanya. Tiap makhluk yang bernyawa berhak untuk hidup.

4. Masalah Agama

Masalah agama yang dikritik dalam naskah *Le Roi Soleil* ada dua yaitu hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan. Masalah hubungan manusia dengan manusia yaitu perselingkuhan yang dilakukan Madame de Montespan. Madame de Montespan adalah seorang katolik, dalam agama katolik menikah lagi tidaklah diperbolehkan kecuali dikarenakan kematian.

Dalam Al Kitab surat Roma 7:3 dikatakan: jadi selama suaminya hidup ia dianggap berzinah, kalau ia menjadi isteri laki-laki lain; tetapi jika suaminya telah mati, ia bebas dari hukum, sehingga ia bukanlah berzinah, kalau ia menjadi isteri laki-laki lain. Dijelaskan juga dalam surat Yehezkiel 16:32, hai isteri yang berzinah, yang memeluk orang-orang lain ganti suaminya sendiri. Dari dua surat tersebut disimpulkan bahwa perselingkuhan (menikah lagi) adalah perbuatan zina atau dosa besar. Jika telah memiliki pendamping haruslah setia dan mencintai setulus hati.

Namun kesalahan juga tidak semata karena penghianatan Madame de Montespan tetapi juga karena kesalahan Louis XIV yang tetap

mempersunting Madame de Montespan meskipun mengetahui calon istrinya tersebut telah bersuami dan memiliki anak. Hal ini jelas dilarang dalam agama Katolik. Seperti dijelaskan dalam Al Kitab surat Imamat 20:10 bahwa bila seorang laki-laki berzinah dengan isteri orang lain, yakni berzinah dengan isteri sesamanya manusia, pastilah keduanya dihukum mati, baik laki-laki maupun perempuan yang berzinah itu. Dipertegas lagi dengan surat Ibrani 13:4, hendaklah kamu semua penuh hormat terhadap perkawinan dan janganlah kamu mencemarkan tempat tidur, sebab orang-orang sundal dan pezinah akan dihakimi Allah.

Dari keterangan-keterangan dari surat-surat di atas, sudah diketahui dengan jelas bahwa yang dilakukan oleh Louis XIV dan Madame de Montespan adalah perbuatan zina, zina adalah dosa, dan pelaku zina seharusnya dibunuh.

Selain dari pada itu masalah agama yang dibahas juga masih berhubungan antara manusia dengan manusia yaitu Louis XIV yang mengeksekusi mati Le Duc de Beaufort yang sering melakukan pemberontakan. Namun bagaimanapun, membunuh tidak dapat dibenarkan. Beberapa surat dalam Al Kitab menjelaskan tentang aturan tersebut di antaranya sebagai berikut: Keluaran 20:13, jangan membunuh; Roma 13:9, karena firman: jangan berzinah, jangan membunuh, jangan mencuri, jangan mengingini dan firman lain manapun juga, sudah tersimpul dalam firman ini, yaitu: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!

Hukuman bagi orang-orang yang membunuh juga dijelaskan dalam surat-surat berikut: Keluaran 21:14, tetapi apabila seseorang berlaku angkara terhadap sesamanya, hingga ia membunuhnya dengan tipu daya, maka engkau harus mengambil orang itu dari mezbah-Ku, supaya ia mati dibunuh; Imamat 24:17, juga apabila seseorang membunuh seorang manusia, pastilah ia dihukum mati; Bilangan 35:17, dan jika ia membunuh orang itu dengan batu di tangan yang mungkin menyebabkan matinya seseorang, sehingga orang itu mati, maka ia seorang pembunuh; pastilah pembunuh itu dibunuh; Bilangan 35:18 Atau jika ia membunuh orang itu dengan benda kayu di tangan yang mungkin menyebabkan matinya seseorang, sehingga orang itu mati, maka ia seorang pembunuh; pastilah pembunuh itu dibunuh.

Dari surat-surat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa membunuh adalah perbuatan dosa, tercela, melanggar hak asasi manusia. Bahkan hukuman bagi seorang pembunuh adalah dibunuh.

Dalam naskah *Le Roi Soleil* ada adegan di mana Louis XIV membangkang pada ibunya yang sudah melahirkan dan membesarkannya. Padahal jelas-jelas dalam Al-Kitab dijelaskan bahwa, "engkau tentu mengetahui segala perintah Allah: jangan membunuh, jangan berzinah, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta, jangan mengurangi hak orang, hormatilah ayahmu dan ibumu!" (Markus 10:19). Namun dari perbuatan Louis XIV yang berbicara lancang, bahkan memberhentikan ibunya dari badan legislatif termasuk perbuatan tidak terpuji dan tidak

menghormati orang tua. Sebesar apapun kesalahan orang tua, seharusnya seorang anak dengan besar hati memaafkan kesalahan orang tuanya tersebut. Hal tersebut adalah bukti hormat dan bakti anak kepada orang tua.

Masalah agama lain yang disampaikan Dove Attia dan François Choquet dalam naskah drama ini adalah masalah agama yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan. Masalah tersebut adalah tentang pengkhianatan terhadap Tuhan (menduakan Tuhan) yang dilakukan Madame de Montespan. Sebagaimana telah diketahui bahwa demi cinta Louis XIV yang abadi terhadapnya, ia mendatangi penyihir dan mengguna-gunainya. Meminta dan memohon kepada selain Tuhan adalah perbuatan dosa. Dapat dilihat dari surat di Al Kitab berikut: orang yang berpaling kepada arwah atau kepada roh-roh peramal, yakni yang berzinah dengan bertanya kepada mereka, Aku sendiri akan menentang orang itu danelenyapkan dia dari tengah-tengah bangsanya (Imamat 20:6).

Mendatangi penyihir dan ikut melaksanakan ritual menyembah setan membuat diri menjadi hina. Dijelaskan dalam surat berikut: oleh sebab itu katakanlah kepada kaum Israel: Beginilah firman Tuhan Allah: Apakah kamu menajiskan dirimu juga dengan cara hidup nenek moyangmu dan berzinah dengan mengikuti dewa-dewanya yang menjijikkan? (Yehezkiel 20:30).

Selain berdosa karena merupakan zina dan penistaan diri, meminta kepada selain Tuhan merupakan jalan yang sesat atau tidak benar. Karena

Tuhan Maha Kaya, Maha Pemberi, Maha Kasih, seharusnya hanya pada Dia, makhluknya meminta. Dipertegas dengan surat berikut: tetapi juga para hakim itu tidak mereka hiraukan, karena mereka berzinah dengan mengikuti Allah lain dan sujud menyembah kepadanya. Mereka segera menyimpang dari jalan yang ditempuh oleh nenek moyangnya yang mendengarkan perintah Tuhan; mereka melakukan yang tidak patut (Hakim Hakim 2:17).

Masalah tidak berhenti sampai di situ saja, supaya mantra dapat menuju sasaran harus diadakan persembahan untuk raja setan, yaitu bayi laki-laki yang diberikan setiap hari sabat pada pelaksanaan misa hitam. Seperti diketahui di atas bahwa membunuh adalah perbuatan dosa. Tertulis jelas dalam surat Imamat 17:7, janganlah mereka mempersembahkan lagi korban mereka kepada jin-jin, sebab menyembah jin-jin itu adalah zinah. Itulah yang harus menjadi ketetapan untuk selama-lamanya bagi mereka turun-temurun. Hal tersebut dipertegas dengan surat Mazmur 73:27, sebab sesungguhnya, siapa yang jauh dari pada-Mu akan binasa; Kau binasakan semua orang, yang berzinah dengan meninggalkan Engkau.

Masalah-masalah agama yang hendak dipaparkan di antaranya, perzinaan, penyembahan kepada selain Tuhan, pembunuhan dan pembangkangan terhadap orang tua. Sebaiknya hal-hal tersebut tidak dilakukan karena berdosa secara agama selain itu tidak bermoral dan tidak beretika.

5. Masalah Kelas Sosial

Pada zaman pemerintahan Louis XIV ada istilah perbedaan kelas sosial. Kedudukan atau pangkat seseorang membuat perbedaan golongan. Seorang bangsawan harus menikah dengan bangsawan, rakyat biasa harus menikah dengan rakyat biasa. Jika terjadi pelanggaran, misal kaum burjuis menikah dengan rakyat miskin jelata pasti akan menjadi buah bibir dan perbuatan tersebut dianggap tidak pantas. Padahal cinta tidak mengenal kasta.

Dalam naskah drama *Le Roi Soleil* sendiri masalah kelas sosial ini terjadi pada tokoh Marie Mancini yang diperankan oleh Anne-Laure Girbal, cintanya kepada Louis XIV mendapatkan pertentangan dari pamannya Kardinal Mazarin dan Ratu Anne d'Autrice disebabkan status sosialnya yang hanya rakyat biasa dan merupakan keturunan orang Italia.

Masalah kelas sosial juga terjadi pada Françoise d'Aubigné (Madame de Maintenon). Dia hanyalah pesuruh kerajaan (orang yang ditunjuk raja untuk mengasuh anaknya). Karena status sosialnya yang rendah ia sering diperlakukan kasar oleh Madame de Montespan. Status sosial berarti kehormatan. Padahal mulia atau tidaknya seseorang bukan dari status sosial melainkan dari perilaku orang tersebut.

Kemudian masalah kelas sosial yang dirasakan Marie Mancini (tentang pernikahan beda kelas sosial) juga dialami oleh François d'Aubigné. Untuk mendapatkan Louis XIV yang berkedudukan sebagai raja ibarat sebuah mimpi. Meskipun akhirnya François bisa menikah

dengan Louis XIV karena Louis XIV benar-benar mencintainya, namun pernikahan tetap dilakukan secara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui publik. Hal tersebut dilakukan agar tidak menurunkan harkat martabat negara Prancis. Menggelikan di mata dunia jika seorang Raja menikah dengan pesuruh.

Dapat disimpulkan bahwa yang menjadi masalah kelas sosial pada masa itu adalah perbedaan kelas sosial menyebabkan pertentangan pernikahan dan perbuatan semena-mena terhadap orang yang tingkat sosialnya lebih rendah.

C. Latar Belakang Sejarah yang Mengkondisikan Lahirnya Naskah Drama *Le Roi Soleil* Karya Dove Attia dan François Chouquet

Sejarah mengatakan, pada tahun 1648 sampai 1652 terjadi peperangan di Prancis. Bukan hanya perang melawan negara lain (Spanyol), namun terjadi perang saudara yang membuat keadaan Prancis semakin terpuruk. Fronde terjadi setelah kematian raja Louis XIII, ketika pemerintahan dipegang oleh ratu Anne d'Autriche (ibu Louis XIV), didampingi perdana menteri Kardinal Mazarin. Wawasan ratu Anne d'Autriche mengenai kerajaan masih sangat kurang maka dari itu pemerintahan didominasi oleh Kardinal Mazarin. Padahal masyarakat Prancis pada waktu itu belum membuat kesepakatan tentang pemerintahan yang dilakukan oleh Kardinal Mazarin, hal disebut dikarenakan Kardinal Mazarin adalah orang asing (warga negara Italia) yang mengambil alih pemerintahan ratu Anne d'Autriche.

Selain mengambil alih pemerintahan, Kardinal Mazarin juga memberlakukan kenaikan pajak untuk mengimbangi biaya perang selama tiga puluh tahun. Masyarakat Prancis tentunya tidak terima akan hal tersebut. Dalam beberapa tahun masa pemerintahannya, Kardinal Mazarin sudah membuat semua orang marah, ia berniat memperoleh uang dengan berbagai cara: meminjam, menciptakan jabatan baru (yang dijual untuk memperoleh uang masuk), menghapuskan pembayaran sebagian upah para pejabat, menetapkan kembali pajak yang sudah tidak berlaku.

Parlemen Prancis dan para bangsawan khawatir bahwa hal tersebut akan memperparah keadaan Prancis maka dari itu mereka menantang larangan kerajaan, mereka memutuskan untuk datang bersama-sama untuk mempertimbangkan reformasi negara. Tujuan dari gerakan ini adalah untuk mengurangi kekuasaan absolut raja dan untuk memulihkan hak prerogatif tertentu yang dihapus oleh Richelieu (Perdana Menteri Prancis sebelum Kardinal Mazarin). Dengan demikian, pada musim panas, para wakil menyerahkan kepada Ibu Ratu sebuah perjanjian berisi dua puluh tujuh pasal, menuntut antara lain, penghapusan budak dan tidak memaksakan pajak baru tanpa persetujuan parlemen.

Keluarga kerajaan telah kehilangan martabat dan dengan sangat mudahnya membangkitkan kemarahan rakyat dan bangsawan. Mereka hanya menginginkan satu hal: campurtangan Mazarin yang terlalu jauh harus dipertimbangkan oleh pemerintah. Juga, pemerintah harus memulihkan pasukan Prancis terutama sejak akhir Perang Tiga Puluh Tahun. Sangat

berbahaya, Ibukota ditinggalkan oleh keluarga kerajaan, yang berlindung di Saint-Germain (Januari 1549).

Setelah kondisi aman, maka pengawas menegaskan kembali wewenang atas Paris. Sebagai permulaan, ibu suri mencoba mengukuhkan parlemen provinsi supaya warga Prancis tenang. Tapi yang terjadi, justru kaum borjuis, membentuk pasukan yang dipimpin oleh bangsawan. Untuk bagian Mazarin, pasukan kerajaan yang menyerbu di bawah komando Pangeran Conde (Le Duc de Beaufort), yang setuju untuk mengepung Paris. Warga Paris kebingungan dan parlement akhirnya menerima perdamaian Rueil.

Setelah Perdamaian Rueil, para pemuka cukup puas, namun tidak dengan rakyat miskin yang masih membungkuk di bawah beban pajak. Pangeran Conde, yang mengharapkan hak istimewa yang besar dari pihak keluarga kerajaan merasa sangat kecewa. Bagaimanapun ia telah banyak memperoleh kemenangan-kemengan-kemenangan atas Spanyol. Mazarin meminta bantuan kepada Pangeran de Gondi, bersiap untuk mengkhianati selama beberapa janji yang disepakati dengan Conde.

Pada 18 Januari 1650, Condé ditangkap dan dipenjarakan di Vincennes. Bayangan Fronde baru semakin menindas, terutama karena Mazarin tidak menepati janji-janjinya baik kepada Conde maupun Gondi. Hal tersebut menuntut segera dibebaskannya para pangeran yang ditahan akibat melakukan pemberontakan, tapi Anne Austria menolak.

Ketika penduduk Paris mengamuk, pada Februari 1651, keluarga kerajaan mencoba melarikan diri dari ibukota. Rakyat Paris memberontak, menyerbu istana dan memblok kota. Sekali lagi, Ratu tidak punya pilihan, ia harus membebaskan para pangeran. Tepat di luar istana, Conde sudah berpikir tentang balas dendam. Dia berkeinginan menggantikan orang Italia yang ia benci dan tercela itu. Sementara itu Mazarin pergi ke Rhein untuk menenangkan hasrat-hasratnya. Kemudian pada 2 Juli 1652, Le Duc de Beaufort atau Conde kembali memberontak bersama rakyat menuntut supaya pemerintahan utuh berada di tangan raja bukan Kardinal Mazarin.

Pada saat pemberontakan Le Duc de Beaufort atau pangeran Conde didukung oleh Isabelle. Isabelle adalah sepupu raja, yang juga mempunyai gelar *La Grande Mademoiselle*. Dialah yang membukakan pintu gerbang St Anthoin.

Le Duc du Beaufort mengalami kemenangan. Pada Februari 1653, Kardinal Mazarin dipanggil kembali ke Prancis oleh Louis-Dieudonné de France (Louis XIV), dan akhirnya pada bulan Agustus 1653 pemberontakan berakhir setelah raja Louis XIV memberi peringatan.

Pada masa itu banyak sastrawan sibuk mengkritisi pemerintahan dengan syair-syair. Salah satunya sastrawan dan penyair termasyur kerajaan bernama Paul Scarron. Saat mengolok-olok kinerja pejabat di kastel kerajaan, Paul Scarron bertemu dengan Françoise d'Aubigné yang pada saat itu menjadi abdi kerajaan. Tutar kata Françoise d'Aubigné yang begitu menyejukkan membuat Paul Scarron jatuh cinta dan menikahinya. Saat menikah dengan

Paul Scarron, usia Françoise d'Aubigne baru menginjak 16 tahun. Ia terpaksa menikah dengan Paul Scarron yang lumpuh dan berusia 25 tahun lebih tua darinya dikarenakan kondisi keuangan yang sulit. Selama karirnya, Paul Scarron dikenal sebagai tukang olok, karena puisi dan syair-syair buaatannya cenderung mengolok atau menyindir seseorang dan pemerintahan.

Pada tahun 1654 Louis XIV resmi dinobatkan menjadi raja Prancis menggantikan Louis XIII. Meskipun demikian, pemerintahan tetap didominasi oleh Kardinal Mazarin yang lebih berpengalaman dan mempunyai taktik licik. Demi kejayaan Prancis, Kardinal Mazarin menggunakan siasat yang memberatkan Louis XIV. Louis XIV harus menikah dengan salah satu infanta (putri Spanyol), sehingga Prancis bisa mengekspansi wilayah kekuasaan. Padahal pada saat itu Louis XIV sedang menjalin hubungan dengan keponkan Kardinal Mazarin, Marie Mancini. Sebagai bentuk pengabdian pada negara, Louis XIV menyanggupinya. Louis XIV bersiap menikahi infanta, sementara Marie dibuang ke perasingan oleh Mazarin.

Disebutkan dalam sejarah, bahwa sebelum Pelantikan Louis XIV tahun 1654, yaitu pada tahun 1652, Mazarin bersekutu dengan Inggris, ia meminta bantuan Inggris untuk memenangkan Prancis atas Spanyol. Sebagai imbalan, Mazarin akan memberi imbalan berupa hak atas wilayah Dunkerque yang akan direbut dari Spanyol. Akhirnya pasukan Prancis yang dipimpin oleh pangeran Turenne menang dalam peperangan melawan Spanyol, hal tersebut memaksa raja Spanyol menandatangani perdamaian Pyrenees tanggal 7 November 1659. Salah satu isi dari perdamaian Pyrenees yaitu raja Spanyol

menerima lamaran Louis XIV untuk meminang salah satu putrinya. Putri ini nantinya akan melepaskan semua haknya atas tahta Spanyol dengan imbalan mas kawin 500.000 *écus* emas.

Pada 9 Maret 1661, Kardinal Mazarin wafat. Saat wafat, Mazarin meninggalkan kerajaan yang damai dan wilayah yang lebih luas untuk Louis XIV, serta sebuah posisi diplomatik yang menjadikannya wasit bagi seluruh Eropa. Dengan kematian Kardinal Mazarin, Louis XIV memiliki kuasa untuk menjalankan pemerintahan secara utuh. Louis XIV membuat sebuah kebijakan yaitu meniadakan keberadaan para menteri dan memegang penuh pemerintahan Prancis di tangannya sendiri (absolut monarki).

Pada tahun 1667, adik Louis XIV, Philippe de France atau lebih akrab disapa Monsieur mengadakan pesta pemilihan infanta yang nantinya dipersunting Louis XIV. Louis XIV tertarik pada Françoise-Athenais (Maria Theresa), biasa disapa Madame de Montespan. Lalu Louis XIV menikahinya secara sembunyi-sembunyi karena hal tersebut merupakan perjanjian tertutup dan pada saat itu status Madame de Montespan adalah istri Louis Henri de Pardaillan de Gondrin, Marquess of Montespan dan telah memiliki dua orang anak

Setelah pernikahan diam-diamnya dengan Louis XIV, pada tahun 1670-1680an Madame de Montespan mendatangi penyihir untuk menggunakan Louis XIV, hal tersebut dilakukan agar Louis XIV tidak melirik perempuan lain selain dirinya. Dalam versi sejarah asli disebutkan bahwa Louis XIV memiliki selingkuhan bernama Marie-Angélique de Fontanges,

maka dari itulah Madame de Montespan mendatangi penyihir yang bernama La Voisin karena dirinya cemburu Louis XIV lebih dekat dengan gundiknya Marie-Angélique de Fontanges. Dia tak mau ada yang menggantikan posisinya di hati Louis XIV. Untuk merealisasikan hal tersebut harus ada bayi laki-laki yang dikorbankan kepada Raja Setan yang harus dilakukan pada saat misa hitam. Jadi Madame de Montespan tidak sepenuhnya salah mendatangi penyihir, jika Louis XIV tidak memiliki gundik maka Madame Montespan tidak akan melakukannya.

Setelah beberapa tahun setelah pernikahan, Louis XIV dan Madame de Montespan dikaruniai seorang putra yang diberi nama Louis-Auguste de Bourbon. Namun dikarenakan anak tersebut berasal dari pernikahan sembunyi-sembunyi maka dia tak dapat tinggal di istana. Ninon de L'enclos merekomendasikan Françoise d'Aubigne kepada Madame de Montespan supaya dijadikan pengasuh anaknya. Françoise d'Aubigne hanyalah janda miskin yang tak memiliki tempat tinggal, maka Louis XIV membelikan sebuah rumah kecil di desa Vaugirard di pinggiran Paris. Françoise d'Aubigne sangat menyayangi Louis-Auguste de Bourbon layaknya anak sendiri. Françoise d'Aubigne dengan telaten merawat Louis-Auguste de Bourbon yang tidak bisa berjalan akibat cedera parah. Françoise d'Aubigne tidak hanya mengajarkan pendidikan umum tetapi juga pendidikan agama Katholik.

Beberapa tahun lamanya mengalami peperangan dengan negara-negara Eropa lainnya, akhirnya perjuangan dan pengorbanan Louis XIV,

membuahkan hasil, Prancis berada di puncak kejayaan. Namun disayangkan Le Duc de Beaufort mati dibunuh oleh musuh saat berperang membela Prancis. Sebagai tanda kemenangan atas musuh dan kembalinya perdamaian di Eropa, Louis XIV mengadakan pesta di Versailles.

Pengabdian Françoise d'Aubigne yang begitu tulus membuat Louis XIV kagum. Kedekatan Louis XIV dengan Françoise d'Aubigne membuat Madame de Montespan cemburu. Ia kembali mendatangi penyihir dan meminta agar Louis XIV mencintainya di atas segala-galanya. Tindakan Madame de Montespan terbongkar atas pengakuan putri dari penyihir. Dalam sejarah asli, disebutkan bahwa La Voisin (si penyihir) memiliki dua orang putri bernama Marie-Marguerite dan Mlle des Œillets. Pada 22 Februari 1680 La Voisin dibakar hidup-hidup. Setelah kejadian itulah anak-anaknya memberi pengakuan tentang apa yang sudah dilakukan oleh ibu mereka. Pada kesaksian awal, Marie-Marguerite mengatakan bahwa ibunya telah beberapa kali datang ke istana. Kedatangan ibunya memiliki beberapa maksud di antaranya meminta Louis XIV membebaskan kekasih ibunya Denis Poulot, meracuni Louis XIV, dan meracuni kekasih baru Louis XIV yang bernama Marie-Angélique de Fontanges. Dalam pengakuannya tersebut Mlle des Œillets menambahkan bahwa ia beberapa kali melihat Madame de Montespan mendatangi rumahnya.

Pengakuan tersebut berbeda dengan Marie-Angélique de Fontanges yang menyatakan tidak pernah sekalipun melihat Madame de Montespan ke rumahnya. Namun beberapa hari kemudian, Marie-Angélique de Fontanges

menarik kata-katanya, ia mengatakan hal yang bertentangan dengan kesaksian pertamanya. Ia mengatakan bahwa memang Madame de Montespan sering mendatangi ibunya, bahkan sudah semenjak 8 tahun lamanya.

Disebutkan dalam sejarah bahwa semenjak Madame de Montespan masih hidup, Françoise d'Aubigne kerap mencuri perhatian Louis XIV dan mencoba dari Madame de Montespan. Setelah Madame de Montespan meninggal Louis XIV menikahi Françoise d'Aubigne.

D. Amanat Pengarang dalam naskah drama *Le Roi Soleil*

Sebagai warga Prancis, Dove Attia dan François Chouquet tentu memiliki pemikiran-pemikiran tentang masalah-masalah sosial yang terjadi di negara mereka, termasuk pada masa pemerintahan Louis XIV. Masa yang dianggap banyak memiliki hal-hal yang menyimpang. Melalui naskah drama *Le Roi Soleil*, Dove Attia dan François Chouquet mengeluarkan aspirasi-aspirasi mereka mengenai keprihatinan yang mendalam atas realitas yang terjadi pada masa pemerintahan Louis XIV. Menurut Dove Attia dan François Chouquet, Prancis adalah negara yang besar tetapi banyak ketidakadilan dan kesengsaraan yang terjadi pada saat itu.

Melalui naskah drama *Le Roi Soleil* pengarang ingin mengungkapkan ketidakadilan cinta yang terjadi pada abad ke-17, yaitu pada masa pemerintahan Louis XIV. Dalam sejarah dikatakan Marie Mancini tidak dapat menikah dengan Louis XIV dikarenakan kelas sosial yang berbeda. Tidak hanya terjadi pada Marie Mancini tetapi juga pada wanita lain yang berada di kelas sosial rendah, tidak dapat menikah dengan lelaki dari kalangan yang

tingkatnya lebih tinggi seperti bangsawan karena dianggap menurunkan harga diri.

Ketidakadilan cinta yang lain adalah cinta yang dipaksakan. Dalam sejarah dikatakan Louis XIV harus menikah dengan putri Spanyol atas perjanjian Pyrenees, padahal pada saat itu Louis XIV sedang menjalin hubungan dengan Marie Mancini. Tentu hal tersebut bertentangan dengan hak-hak asasi manusia untuk dicintai dan mencintai.

Penyimpangan cinta yang lain adalah mengukuhkan cinta dengan sihir atau guna-guna. Menurut kepercayaan masyarakat Prancis, Madame de Montespan menggunakan sihir selama puluhan tahun agar Louis XIV tidak berpaling darinya. Diceritakan dalam sejarah bahwa Louis XIV memiliki wanita simpanan dan hal tersebut membuat Madame de Montespan cemburu. Supaya Louis XIV tetap mencintainya melebihi apapun maka Madame de Montespan mendatangi penyihir. Hal tersebut tentu bertentangan dengan hati nurani manusia karena cinta itu murni berasal dari hati karena sesuatu yang berbau magis.

Selain keprihatinan tentang cinta, adapula keprihatinan mengenai peperangan antarnegara dan peperangan sipil yang terjadi di Prancis pada masa pemerintahan Louis XIV. Seperti yang dikatakan dalam sejarah, Prancis mengalami masa peperangan yang sangat panjang. Peperangan melawan musuh dan perang saudara membuat keadaan Prancis menjadi hancur, banyak korban, banyak kerugian baik material maupun nonmaterial. Kurangnya wawasan ratu Anne d'Autriche mengenai kepemimpinan negara membuat

Kardinal Mazarin mendominasi pemerintahan, padahal pada waktu itu masyarakat Prancis belum membuat kesepakatan tentang pemerintahan yang dilakukan oleh Kardinal Mazarin. Untuk memperbaiki ekonomi negara Kardinal Mazarin meminjam, menciptakan jabatan baru (yang dijual untuk memperoleh uang masuk), menghapuskan pembayaran sebagian upah para pejabat, menetapkan kembali pajak yang sudah tidak berlaku.

Kebijakan-kebijakan yang dibuat Kardinal Mazarin membuat semua orang marah karena menyengsarakan rakyat miskin sehingga menyebabkan terjadinya perlawanan berupa pemberontakan-pemberontakan. Pemberontakan-pemberontakan tersebut dipicu oleh kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak adil, tidak membela rakyat miskin, bahkan mementingkan diri mereka sendiri. Rakyat merasa tidak ada yang memperjuangkan nasib mereka.

Di dalam naskah drama *Le Roi Soleil*, Dove Attia dan François Chouquet mencantumkan puisi-puisi Mazarinade yang dibacakan oleh Paul Scarron. Puisi-puisi tersebut merupakan bentuk rasa keprihatinan Dove Attia dan François Chouquet atas tindakan semena-mena Mazarin terhadap rakyat Prancis.

Melalui naskah drama *Le Roi Soleil*, Dove Attia dan François Chouquet juga ingin mengungkapkan bahwa cinta tak seharusnya dibatasi oleh siasat politik, ilmu hitam dan kelas sosial. Cinta itu murni dari dalam hati. Hal tersebut diungkapkan Dove Attia dan François Chouquet melalui dialog yang diucapkan Louis XIV kepada Mazarin yang membatasi cintanya pada Marie Mancini akibat siasat politik demi kejayaan Prancis. Politik

tersebut mengharuskan Louis XIV menikah dengan salah satu putri Spanyol yang berujung pada perpisahan dikarenakan ilmu hitam yang digunakan Madame de Montespan terbongkar.

Pada akhir cerita Dove Attia dan François Chouquet menyampaikan kepada pembaca bahwa cinta itu murni dan Tuhanlah yang mempersatukan atau menjodohkan pasangan. Manusia atau status sosial tidak seharusnya menjadi penghalang, pemikiran Dove Attia dan François Chouquet tersebut disalurkan melalui percakapan antara Louis XIV dengan Françoise d'Aubigne bahwa cinta merupakan pengabdian, cinta tidak dibatasi oleh kelas sosial, raja dan abdi istana pun dapat menikah.

Melalui naskah drama *Le Roi Soleil*, Attia dan François Chouquet juga ingin menyampaikan keprihatinannya mengenai keabsolutan raja Louis XIV dalam memerintah negara. Manusia hidup saling mengasihi, saling bekerja sama bukan menguasai manusia atau makhluk lainnya, kekuasaan mutlak hanya milik Tuhan.

Keserakahan manusia akan kekuasaan akan membuat terjadinya peperangan dan kekacauan. Keserakahan akan cinta dapat menciptakan cara-cara licik demi mendapatkan cinta tersebut meski harus mengorbankan perasaan orang lain. Jalan keluar atas masalah-masalah sosial yang terjadi adalah kesucian hati tiap-tiap orang. Kesucian hati untuk memaklumi kelebihan dan kekurangan tiap-tiap orang, serta kesucian hati untuk saling memaafkan.

Dengan demikian, amanat yang ingin disampaikan oleh Dove Attia

dan François Chouquet dalam naskah drama *Le Roi Soleil*, yaitu untuk keluar dari masalah sosial akibat percintaan dan peperangan yang disebabkan keegoisan dan kebencian diperlukan kesucian hati. Dengan kesucian hati yang mau menyadari bahwa tiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan, maka manusia akan bisa lebih menghargai karena sadar membutuhkan satu sama lain. Dengan kesucian hati yang mau menyadari bahwa tiada manusia yang sempurna dan pasti pernah melakukan kesalahan maka manusia akan mudah memaafkan. Kesucian hati yang mau memaklumi dan memaafkanakan membuat manusia lebih bijak bersikap dan terus memperbaiki diri.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Bertitik tolak dari rumusan masalah dan tujuan penelitian maka dapat ditarik benang merah dari penelitian ini yaitu:

1. Alur yang terdapat dalam naskah drama *Le Roi Soleil* adalah alur lurus (progresif) yaitu alur yang berdasarkan urutan waktu (kronologis). Berdasarkan segi peranan, tokoh dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Berdasarkan fungsi penampilan, tokoh dibedakan menjadi tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tritagonis. Latar dalam naskah drama *Le Roi Soleil* terbagi menjadi 2 yaitu aspek 3 kesatuan (kesatuan lakuan, kesatuan tempat, kesatuan waktu) dan latar sosial. Tema yang diambil adalah percintaan (mayor) dan perjuangan memperoleh kejayaan Prancis (minor).
2. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dalam naskah drama *Le Roi Soleil*, membentuk satu kesatuan cerita bahwa peperangan masa Fronde membuat rakyat menderita sehingga menggugah hati Louis XIV untuk memerintah Prancis secara monarki absolut. Keberanian, ketangguhannya, kejayaannya membuat banyak wanita jatuh cinta kepadanya.
3. Masalah-masalah sosial yang dikritik dalam naskah drama *Le Roi Soleil* meliputi lima aspek kehidupan yaitu masalah politik, masalah ekonomi, masalah moral, masalah agama, dan masalah kelas sosial.
4. Naskah drama *Le Roi Soleil* dilatarbelakangi oleh kenyataan yang terjadi pada masa pemerintahan Louis XIV (sejarah). Berdasarkan sejarah

tersebutlah, pengarang mengungkapkan apresiasi-apresiasinya melalui dialog-dialog para tokoh. Amanat yang ingin disampaikan Dove Attia dan François Chouquet yaitu cinta adalah sesuatu yang murni dari dalam hati dan Tuhanlah yang mempersatukan pasangan. Manusia atau status sosial tidak seharusnya menjadi penghalang. Sehingga untuk keluar dari masalah sosial seperti percintaan maka diperlukan kesucian hati untuk memaklumi, memaafkan, menghargai dan memperbaiki diri.

B. Saran

Setelah dilakukan analisis, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah :

1. Penelitian naskah drama *Le Roi Soleil* ini dapat dijadikan pembelajaran agar mencintai seseorang dengan cara yang wajar, karena jika kita mencintai dengan cara yang licik, misal dengan guna-guna maka yang kita dapatkan bukanlah cinta yang nyata tetapi hanya cinta semu.
2. Penelitian terhadap naskah drama *Le Roi Soleil* ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengupas lebih dalam mengenai unsur-unsur sastra yang terdapat pada naskah drama ini secara intrinsik.
3. Penelitian terhadap naskah drama *Le Roi Soleil* ini dapat dijadikan bahan referensi dalam pengetahuan tentang sejarah Prancis.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Dian. 2012. *Analisis-Genetik Roman Balzac et La Petite Tailleuse Chinoise Karya Dai ijit*. Skripsi S1. Yogyakarta: FBS UNY
- Brunel, Pierre. 1977. *Histoire de la Littérature Française*. Sorbonne: Bordas
- Budianta, Melani. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Burhan, Bungin. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Damono, Supardi D. 2005. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama (Sejarah, Teori, dan Penerapannya)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Faruk. 2003. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Greimas, A.J. 1972. *Semantique Structurale*. Paris: Larousse.
- Harymawan, R.M.A. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya
- Jabrohim. 1996. *Pasar dalam Perspektif Greimas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Kritik Sastra Teori, Metedo dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schmitt, M.P dan A, Viala. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Les Éditions Didier
- Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Suroso dkk. 2009. *Kritik Sastra Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tranoy, Alain dkk. 2011. *Sejarah Prancis*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Ubersfeld, Anne. 2002. *Lire le theater*. Paris : Edition Sosial.
- Wahyuningrum, Ami. 2005. *Kritik Sosial dalam Naskah Drama “Knock” karya Jules Romains*. Skripsi S1. Yogyakarta: FBS UNY
- Waluyo, Herman D. 2001. *Draama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Waluyo, Herman D. 2005. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wardani, E.Nugraheni Eko. 2009. *Makna Totalitas dalam Karya Sastra*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga penelitian IKIP Yogyakarta.
- <http://alacourduroi.skyrock.com/>
- <http://croissantdelune.wifeo.com/le-roi-soleil-accueil.php>
- <http://kemdignas.go.id/kbbi//index.php>
- <http://leroisoleil.forumactif.com/t11705p45-les-repliques-du-spectacle>.
- <http://www.histoire-en-ligne.com/spip.php?article225>
- <http://www.larousse.fr>
- <http://www.leroisoleil.fora.pl/spektakl,5/libretto,400.html>
- <http://usum.co/arsip/read/tag/mahakarya>

Le Résumé
La critique sociale dans le texte de théâtre *Le Roi Soleil* par Dove Attia et François Chouquet

A. Introduction

Littérature a d'abord signifié *savoirs*. Pour les textes à visée esthétique, on utilisait *poésie* ou *poème*. L'apparition de l'imprimerie et l'expansion de l'instruction permettent de franchir un seuil décisif; au XVII^e siècle, *poésie* se spécialise pour désigner les textes versifiés, tandis que le terme *belles-lettres* désigne l'histoire et l'éloquence. Le mot *littérature* prend définitivement son sens moderne au XVIII^e siècle et désigne les textes ayant une dimension esthétique. Cela correspond en même temps à un fait social nouveau: l'écrivain peut alors vendre ses écrits et, dans le meilleur des cas, vivre de sa plume; il ne dépend plus seulement de la générosité des mécènes. Il y a 3 types de littérature sont la poésie, le récit et le texte de théâtre ou le drame (Schmitt et Viala, 1982:16)

Le mot *drame* vient du grec *draomai*, qui signifie l'acte, en effet, agir, réagir, et ainsi de suite. Une pièce de théâtre est un art indépendant, elle est l'intégration entre les différents types d'art comme la musique, l'éclairage, la peinture d'art ou de décoration, la scène, l'art de maquillage, l'art de costume et les autres. Le texte de théâtre est une sorte d'œuvres littéraires écrites sous la forme d'un dialogue, l'histoire basée sur les conflits intérieurs et il a probablement mis en scène.

L'un des textes de théâtres qui est intéressant à étudier est la comédie musicale *Le Roi Soleil*. C'est un théâtre excellent qui raconte la vie de Louis XIV. La première représentation est au Palais des Sports de Paris, en 22 septembre

2005 et la dernière représentation est au Palais Omnisports de Paris-Bercy, en 8 Juillet 2007. Les acteurs sont les meilleurs chanteurs de France, Emmanuel Moire joue comme Louis XIV, Anne-Laure Girbal est comme Marie Mancini, Christophe Maé est comme le frère de Louis XIV, Merwan Rim est comme Le Duc Beaufort, Lysa Ansaldi est comme Madame de Montespan, Cathialine Andria est comme Françoise d'Aubigné. Le texte de théâtre *Le Roi Soleil* est une histoire vraie du règne de Louis XIV, il peut ajouter la perspicacité sur l'histoire de France.

Cette comédie musicale a gagné deux fois les NRJ Music Awards Groups en France en 2006 et 2007. C'est la preuve que ce texte de théâtre est intéressant. Il raconte les guerres de la Fronde, et le gouvernement sous le règne de Louis XIV. Il raconte aussi l'histoire d'amour entre Louis XIV et trois femmes, elles sont Marie Mancini, Madame de Montespan, et Françoise d'Aubigne.

Le texte de théâtre *Le Roi Soleil* est une œuvre littéraire qui tient compte des aspects sociaux. Dans la vie sociale, il y a beaucoup de problèmes sociaux qui se posent et ils doivent être résolus. Dans cette recherche, on peut analyser comment l'auteur résoudre le problème dans ce texte de théâtre. La théorie qu'on peut pratiquer dans cette recherche est la sociologie de la littérature.

B. Développement

Le texte de théâtre *Le Roi Soleil* par Dove Attia dan François Chouquet comporte des éléments d'intrinsèques et extrinsèques.

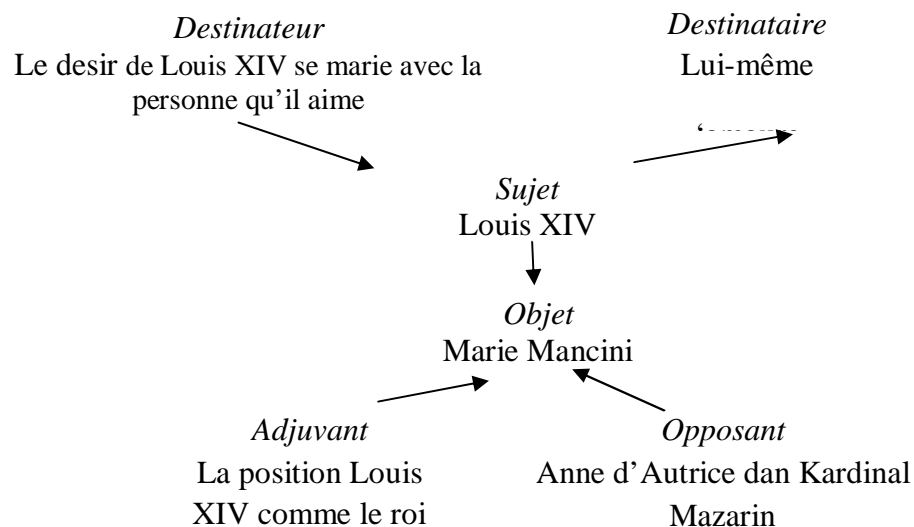
- a. Les éléments intrinsèques du texte de théâtre sont l'intrigue, les personnages, la règle des trois unités (d'action, de lieu, de temps), le thème, et la relation entre les éléments.

- b. Les éléments extrinsèques sont la critique sociale et la Mission dans le texte de théâtre *Le Roi Soleil*.

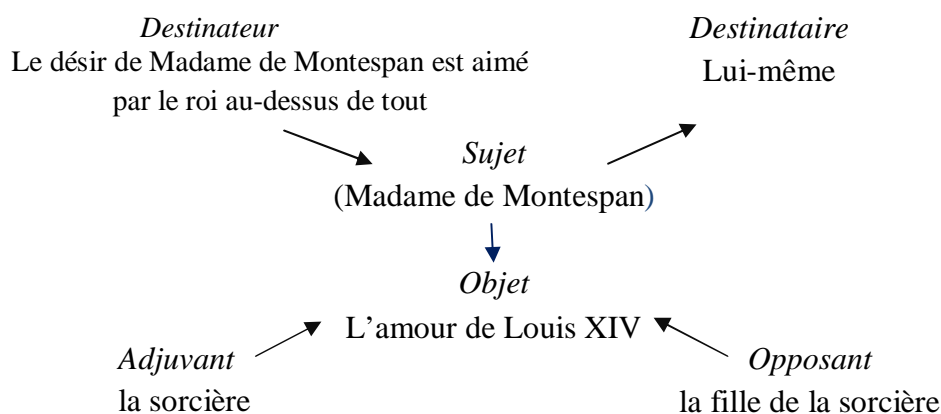
C'est le résultat de cette recherche sur les éléments intrinsèques et les éléments extrinsèques:

1. L'intrigue

L'intrigue dans le texte de théâtre *Le Roi Soleil* par Dove Attia et François Chouquet est progressif. C'est une intrigue qui décrit la séquence des événements et indique une relation causale. Le texte de théâtre *Le Roi Soleil* se compose de 2 actes et 26 scènes. Il raconte sur l'histoire de France sous le gouvernement de Louis XIV (au XVII^e siècle). Dans le premier acte, il y a 12 scènes: 1) L'introduction de Molière, 2) La Révolte, 3) La Cononade, 4) La Mazarinade, 5) Présentation de Françoise, 6) Anne et Mazarin, 7) Hommage au Roi, 8) Le Roi et Marie, 9) On Parle du Roi et Marie, 10) Départ pour La Guerre, 11) Le Roi Va Mieux, 12) Les Amants Suppris. Voici l'actantiel du premier acte par Greimas.



Dans le deuxième acte, il y a 14 scènes: 1) Confession de Mazarin, 2) L'état C'est Moi, 3) Présentation de Montespan, 4) Triomphe de Montespan, 5) Montespan chez La Voisin, 6) Françoise Gouvernante, 7) La fête à Versailles, 8) La colère de Montespan, 9) Le Roi et L'enfant, 10) Louis et Françoise, 11) Le Bannissement de Montespan (incantation de La Voisin), 12) La Lettre, 13) Chanson, 14) Conclusion de Molière. Voici l'actantiel du deuxième acte par Greimas.



Greimas développe autre l'analyse de l'intrigue s'appelle Le Modèle Fonctionnel. Il est divisé en 3 étapes: la représentation du début, la transformation (l'examen de la capacité, la première épreuve, l'épreuve de gagne la gloire), et la situation finale.

Situation initiale	La Transformation			Situation finale
	Epreuve qualifiante	Epreuve principale	Epreuve glorifiant	
scène 1-7 (acte 1)	scène 8-12 (acte 1)	scène 1-6 (acte 2)	scène 7-11 (acte 2)	scène 12-14 (acte 2)

La situation initiale a illustré la destruction de France pendant la Fronde, il y a la faim, la misère, les hurlements. Le cardinal Mazarin a établi

les sages qui chargent les personnes pauvres, dont le Duc du Beaufort et Isabelle ont révolté. La révolte a pris fin la défaite, le coup de canon a tué presque toute la rebelle.

Après la situation initiale, nous entrons dans l'épreuve qualifiante. Les conflits commencent à monter, mais l'histoire est inachevée. Les complications commencent par le couronnement de Louis XIV de devenir le nouveau roi de France, Louis XIV a rencontré Marie Mancini (nièce du cardinal Mazarin) et lui a demandé sa main, mais la reine Anne d'Autriche a été contre eux parce que Marie Mancini est une fille de famille ordinaire. Louis XIV s'est marié avec l'infante d'Espagne pour la gloire du pays.

Après l'épreuve qualifiante, nous entrons dans l'épreuve principale. Le Cardinal Mazarin est mort, Louis XIV a gouverné la France complètement. Il faisait une nouvelle sagesse. Il a enlevé ministres et a maintenu un gouvernement français absolument.

Plusieurs années plus tard, le frère de Louis XIV a tenu la fête pour sélectionner l'infante d'Espagne qui aura épousé par Louis XIV. Louis XIV s'est intéressé à Madame de Montespan qui était déjà mariée et elle a eu deux enfants. Ensuite ils se sont mariés secrètement.

Quelques années après le mariage, Louis XIV et de Madame de Montespan ont eu un fils, mais il n'a pas pu rester dans le palais, donc ils l'ont confié à Françoise d'Aubigné pour être éduqué. Le fils de Louis XIV ne pouvait pas marcher à cause de blessures graves et Françoise d'Aubigné l'a soigné attentivement. Elle l'aimait comme son propre enfant.

Alors, le conflit continue à l'épreuve glorifiant. Après quelques années de guerre contre les pays européens, finalement, la France a gagné la gloire. Louis XIV a voulu organiser une fête à Versailles comme un signe de la victoire sur l'ennemi. La fête Versailles aura commencé, Madame de Montespan a demandé à Françoise d'Aubigné de préparer son fils mais elle l'a refusé. L'enfant était faible après le traitement. Madame de Montespan était en colère. Françoise d'Aubigné s'est senti triste, mais Louis XIV l'a rassuré. Cet événement cause la colère et la jalousie de Madame de Montespan.

Le jour du sabbat, Madame de Montespan est venu à la maison de la sorcière qui s'appelait La Voisin et lui a demandé de réaliser une messe noire. Madame de Montespan a porté un bébé garçon, le sang du bébé sera présenté au roi de Satan. La cérémonie a été effectuée de sorte que Louis XIV n'aimait pas les autres femmes.

Après l'épreuve glorifiant, alors la prochaine étape est la situation finale. La fille de la sorcière a révélé les secrets de madame de Montespan au roi Louis XIV. Louis XIV était furieux. Au nom de ses enfants, Louis XIV a demandé Madame de Montespan de quitter le palais.

Après la mort de Madame de Montespan, Louis XIV a été amoureux de Françoise d'Aubigne mais elle l'a refusé. Elle a pensé que son rang social a été plus bas que celui de Louis XIV. Mais à la fin, ils ont été unis par le mariage.

2. Les Personnages

Selon le rôle dans l'histoire, les personnages principaux dans le texte de théâtre *Le Roi Soleil* sont Louis XIV, Marie Mancini, Madame de

Montespan, Françoise d'Aubigné, Anne d'Autriche, le cardinal Mazarin. Les personnages supplémentaires sont Le Duc de Beaufort, Ninon, Monsieur, magiciens, Isabelle, Molière, Colbert, Paul Scarron, le fils de Louis XIV, la fille de la sorcière, les serviteurs du palais, les dames d'honneurs, et le peuple de France. Voici la description de chaque personnage principal par des caractères.

a) Le Roi Louis XIV

Louis XIV est un pardonneur et courageux. Il est obéissant, égoïste, sois, fidèle, extravagant, équitable et sage.

b) Marie Mancini

Marie Mancini est une belle femme. Elle a toujours de bonne humeur, un peu ridicule, et s'en remet au destin. Elle aime Louis XIV de tout cœur.

c) Madame de Montespan

Madame de Montespan est une femme égoïste parce qu'elle quitte son mari et ses enfants pour Louis XIV. Elle est aussi une figure lâche, elle jette un sort à Louis XIV, donc Louis XIV n'aime pas autre femme. Elle est grossière au serviteur du palais.

d) Françoise d'Aubigne

Françoise d'Aubigne est une serviteur du palais, la veuve de Paul Scarron (un poète de royal). Elle est une femme gentille et aimante. Elle soigne et éduque le fils de Louis XIV. Elle est toujours patiente et elle est traitée rudement par Madame de Montespan.

e) Cardinal Mazarin

Cardinal Mazarin est le premier ministre de la France qui a dominé le gouvernement pendant la Fronde. Beaucoup de gens sont contre ses sagesses. Cependant, Mazarin est la personne responsable dans le pays. Il s'en va à la guerre contre l'Espagne pour la gloire de la France.

f) Anne d'Autriche

Anne d'Autriche est la mère de Louis XIV. Elle sous-estime le jeune Louis XIV, Elle pense que Louis XIV n'est pas capable de gouverner la France. Elle oppose de la relation amoureuse Louis XIV et Marie Mancini.

3. La règle des trois unités

La règle des trois unités dans le théâtre classique:

a) L'unité d'action

Une seule action principale que soutiennent éventuellement des actions secondaires (http://www.assistancescolaire.com/eleve/2nde/francais/reviser-lecours/les-caracteristiques-du-genre-theatral-1_f204).

L'unité d'action dans le texte de théâtre *Le Roi Soleil* est Anne d'Autriche demande à Louis XIV d'épouser Madame de Montespan. D'autres actions sont venues de cette action.

b) L'unité de lieu

L'action doit se dérouler en un lieu unique. L'espace scénique coïncide ainsi avec le lieu de l'action représentée (<http://www.etudes-litteraires.com/regle-trois-unites.php>). L'unité de lieu dans le texte *Le Roi*

Soleil est une illustration de la zone du palais royal. Il est connu d'après le dialogue des personnages.

Molière: Ah, pauvre royaume.(Acte 1)

Louis XIV: Messieurs, je veux que chacun dans le royaume tienne toute chose du Roi (Acte 2)

c) L'unité de temps

La durée de la représentation théâtrale doit coïncider avec la durée de l'action représentée. À la différence du théâtre baroque où les événements pouvaient s'étendre sur plusieurs jours, mois, voire plusieurs années, l'action des pièces classiques n'excède pas les vingt-quatre heures. Cette règle permet d'éviter l'invraisemblance (<http://www.etudes-litteraires.com/regle-trois-unites.php>). L'unité de temps dans le texte *Le Roi Soleil* est de la nuit au soir. Il est connu d'après le dialogue des personnages.

Molière: Oh mes amis !! Oh quelle nuit !! Pas un compagnon, pas un cabaret où réchauffer mon pauvre cœur!! (Acte 1)

Molière: Alors ce soir une dernière fois, je vais remonté l'horloge du temps et cette cour magnifique va reprendre vie et chanter pour vous. Majesté, mes Seigneurs. (Acte 2)

À ces trois règles fondamentales (*unité d'action, unité de lieu, unité de temps*), il convient d'ajouter l'unité de la société. À cette époque, il y a trois types groupes dans la société: les clergés, les nobles, et les tiers état.

4. Le thème

Le thème majeur dans le texte de théâtre *Le Roi Soleil* est l'histoire d'amour de Louis XIV. D'abord, il aimait Marie Mancini, ensuite Madame

de Montespan, et enfin il a marié Françoise d'Aubigne.

Le thème mineur dans ce texte de théâtre est la lutte et le pouvoir du gouvernement. Le Duc du Beaufort lutte contre le cardinal Mazarin par la révolte. Il défend le peuple de Paris qui souffrent de la guerre. Louis XIV et ses soldats partent en guerre contre l'Espagne pour la gloire de la France. Le désir du cardinal Mazarin, Anne d'Autriche et Louis XIV obtiennent le pouvoir du gouvernement en France.

5. La relation entre les éléments

Structuralement, il existe une corrélation entre un élément et les autres dans la construction de l'histoire. Le thème est relié au personnage, le lieux, l'intrigue, le mandat et point de vue. Les intrigues sont associées aux personnages. Le titre de l'histoire est liée au thème, l'intrigue et l'atmosphère. Chaque élément est utile pour construire toute l'histoire comme une seule unité de sens.

Le thème principal dans ce texte de théâtre est l'histoire d'amour de Louis XIV. Ce thème vient des événements sont qui exécutés par les personnages. La première relation d'amour de Louis XIV est Marie Mancini qui est affronté en raison des différences de classes sociaux et de la tactique politique de Mazarin. La deuxième relation d'amour de Louis XIV est Madame de Montespan qui met une malédiction, donc il n'aime pas autre femme, et à la fin de l'histoire Louis XIV est amoureux de Françoise d'Aubigne qui sert le pays sincèrement.

L'intrigue est un cadre, du début à la fin de l'histoire. L'intrigue dans

ce texte de théâtre est progressif, il s'agit d'une intrigue qui affiche les événements dans l'ordre chronologique. L'intrigue concerne l'évolution du conflit et la disposition des personnages. D'abord, Louis XIV est soumis et obéissant à sa mère Anne d'Autriche, après la mort de Mazarin il devient méchant contre sa mère. Louis XIV est malade, sa mère a gardé le pouvoir sur le pays et lui-même. Il y a beaucoup d'événements qui affectent les personnages.

Le personnage est l'auteur de l'histoire. Dans ce texte de théâtre, la tâche des personnages est réaliser le thème de l'histoire directement (par le dialogue) ou indirectement (par monologue du narrateur). Nous pouvons connaître le caractère d'examiner les pensées, les sentiments et les comportements des personnages.

Le texte de théâtre *Le Roi Soleil* raconte la vie du roi, donc l'unité de lieu qui se pose le plus souvent est dans le palais royal. Le palais royal est la scène de romance de Louis XIV avec ses femmes et sa maîtresse. L'unité de temps dans ce texte de théâtre est de la nuit au soir. Ces unités conviennent au thème majeur, l'histoire d'amour de Louis XIV.

Selon la description précédente, on peut voir que les éléments intrinsèques du texte de théâtre *Le Roi Soleil* sont liés les uns aux autres et ne peuvent pas être séparés. Les éléments intrinsèques forment une unité qui se réfère au thème de la romance et de la lutte.

1. Les éléments extrinsèques dans le texte de théâtre *Le Roi Soleil* par Dove Attia et François Chouquet

a. La critique sociale dans le texte de théâtre *Le Roi Soleil*

Les problèmes sociaux dans le texte de théâtre *Le Roi Soleil* qui doivent trancher sont le problème politique, le problème économique, le problème moral, le problème religieux, et le problème de la classe social.

Les problèmes politiques telles que Mazarin impose des impôts plus élevés afin que le trésor public n'est pas détruite. Cela ajoute au fardeau de la souffrance humaine. La reine Anne d'Autriche demande Louis XIV d'oublier Marie Mancini et épouse la fille du roi l'Espagne pour la gloire de France. Louis XIV change le système de gouvernement à la monarchie absolue. Ce n'est pas idéal, si toutes les décisions sont prises selon le goût de roi, certainement il y a beaucoup d'erreurs dans le processus décisionnel.

Les problèmes économiques dans ce texte de théâtre sont la souffrance et la pauvreté à cause des guerres pendant la Fronde, la différence sociale entre le peuple et la noblesse, il n'y a pas d'assurance maladie pour les travailleurs qui reconstruisent le château qui a été détruit par la guerre. Les gens deviennent des victimes.

Le problème moral dans ce texte de théâtre, l'exécution est immoral. Même si Louis XIV est roi, mais il ne doit pas exécuter des gens qu'il considère comme les coupables. Chaque créature a le droit de vivre.

Les problèmes religieux dans ce texte de théâtre sont l'adultère, l'adoration au Satan, et la désobéissance aux parents. Ils sont interdits parce qu'ils sont du péché et contre à l'éthique.

Le problème moral dans ce texte de théâtre est les différences classes

sociales conduisent à un échec de l'amour. La noblesse ne doit pas être mariée avec quelqu'un qui vient de la faible classe.

b. La Mission dans le texte de théâtre *Le Roi Soleil*

Le texte de théâtre *Le Roi Soleil* est motivé par l'histoire qui s'est passé pendant le règne de Louis XIV (au XVII^e siècle). À cette époque le système de gouvernement est absolue, tous les décisions dans les mans du roi Louis XIV. Le peuple souffre de la guerre et de hausses d'impôt. Selon de cette histoire, les auteurs expriment ses appréciations (la mission de l'auteur) à travers le dialogue des personnages.

La mission qui fait parvenir par Dove Attia et François Chouquet est si nous voulons sortir des problèmes sociaux à cause de la guerre (l'égoïsme) et du romance (la haine), il est nécessaire de la pureté du cœur pour comprendre, pardonner, apprécier et d'améliorer nous-mêmes.

C. Conclusion

En considérant les résultats de la recherche et l'analyse du texte de théâtre *Le Roi Soleil* par Dove Attia et François Chouquet, nous pouvons tirer quelques conclusions.

L'intrigue dans ce texte de théâtre est progressif. En termes de rôles, les personnages sont divisés en personnage principal et personnages supplémentaires. En termes de fonction, les personnages sont divisés en protagoniste et antagoniste.

Le texte du théâtre *Le Roi Soleil* a règle des trois unités (l'unité d'action, l'unité de lieu, l'unité de temps), et l'unité de la société. Le thème est l'histoire d'amour de Louis XIV (majeur) et la lutte pour obtenir la gloire de la France

(mineur). Tous les éléments intrinsèques sont utiles pour construire une histoire comme une seule unité de sens.

Les problèmes sociaux dans ce texte de théâtre qui sont le problème politique, le problème économique, le problème moral, le problème religieux, et le problème de la classe sociale.

La mission qui est proposée par Dove Attia et François Chouquet est si nous voulons sortir des problèmes sociaux à cause de la guerre (l'égoïsme) et du romance (la haine), il est nécessaire d'avoir la pureté du cœur pour comprendre, pardonner, apprécier et améliorer nous-mêmes.

Les conseils qui peuvent être donnés par le chercheur est que nous devons aimer quelqu'un naturellement. Nous ne devons pas être rusés, par exemple nous mettons une malédiction, parce que nous n'allons pas obtenir un vrai amour, mais juste un faux amour. Nous ne sommes pas égoïstes. Et finalement la recherche sur le texte de théâtre *Le Roi Soleil* peut être utilisée comme le matériau de référence dans la connaissance de l'histoire de France.

DIALOGUE DU ROI SOLEIL

Acte 1

Introduction de Molière

MOLIÈRE: Oh mes amis !! Oh quelle nuit !! Pas un compagnon, pas un cabaret où réchauffer mon pauvre cœur !! Tout est clos... Oh morbleu j'en rage !! Les sergents du guet ont imposé la fermeture de tous les théâtres !! Ma pièce : est annulée, la troupe : dispersée !! Mais, fois de Molière ils ne m'auront pas si facilement!! Demain j'irais déposer une requête au Châtelet et nous jouerons !! Que diable ! Ne suis-je pas ici chez moi, à Paris ? Oh, tout est calme, ne vous y fiez pas... L'émeute gronde au loin, par delà la porte Saint Antoine... Dans les faubourgs, Paris s'apprête à cracher sa colère... Ecrasé sous les impôts, le peuple a faim, il a froid, la misère est partout... Le Duc de Beaufort, cousin du Roi et Prince de sang a pris la tête de la révolte, contre le cardinal Mazarin... Eh, c'est la Fronde... Ah, pauvre royaume... Entendez-vous ? Ces cris, cette agitation !! Louis XIV, enfant Roi, doit fuir Paris avec sa mère, Anne d'Autriche pour rejoindre le cardinal Mazarin, réfugié au château de Saint Germain...

La Révolte

LE DUC DE BEAUFORT: Allez! Au palais royal, chassons le cardinal et vive le roi! [vive le roi = peuple]

ISABELLE: Dit donc toi, qui est tu pour commander ainsi au peuple de Paris?

LE DUC DE BEAUFORT: Je suis François de Vendôme, duc de Beaufort, serviteur du roi et de l'Etat!

ISABELLE: Vive Beaufort! [vive Beaufort]

LE DUC DE BEAUFORT: Tous au palais royal, allez maintenant, maintenant allez! Allez!

La Cononade

ISABELLE: Le cardinal et la Reine nous ont jouer, le palais est vide, le roi est parti dans la nuit pour St Germain.

LE DUC DE BEAUFORT: Tous à St Germain! Allez! Allez! (coups de canons)

ISABELLE: Pourquoi!

La Mazarinade :

PAUL SCARRON: Bougre bougrant, bougre bougré, bougre au suprême degré. Bougre sodomisant l'Etat, et bougre au plus haut caras. Bougre à chèvre, et bougre à garçons et bougre de toutes les façons. Bougre à chèvre, et bougre à garçons et bougre de toutes les façons. Bougre à chèvre, et bougre à garçons et bougre de toutes les façons.

Présentation de Française

PAUL SCARRON: À la santé du cardinal. [courtisans = A Mazarin!]. Au plus fameux brigand du royaume!

NINON DE L'ENCLOS: Brigand certe, mais à qui nous devons tous le respect, notre cher Mazarin a matter la Fronde. Il a envouté la reine..... [On ne respecte pas un homme qui a fait condané notre malheureux Beaufort à l'exil.] Cruelle punition pour le sexe faible. Paris va manquer d'hommes biens faits.

PAUL SCARRON: Mais ma chère Ninon, nous serons toujours là pour satisfaire vos plaisirs...

NINON DE L'ENCLOS: Mais je parlais d'hommes biens faits, mon ami

FRANÇOISE D'AUBIGNE: La beauté, la beauté n'est pas toujours celle de l'apparence..

PAUL SCARRON: Chut!!!! Elle a parlé ! Enfin elle parle !! Douce et divine !! Oh Françoise, ma raison me l'a dit aussi bien que mes yeux que vous étiez charmante et douce... Ma belle indienne, consentirez-vous un jour à m'épouser ?

FRANÇOISE D'AUBIGNE: Mais vous avez bien trop d'esprit Monsieur Scarron, pour épouser une pauvre sotté...

PAUL SCARRON: Mais sotté, je vous épouse!! Sans parents, sans dot, nue comme Eve face au serpent!!

NINON De L'ENCLOS: Voyons mon ami !! Justement... Mademoiselle de Lisieux aidons notre jeune amie à se décider... Vous qui prétendez lire l'avenir, prenez donc sa main et dites-nous...

MADemoiselle DE LISIEUX: Mademoiselle... (*Regarde sa main*). La providence vous a gâtée ma chère... Je vois, un roi!!

LES INVITÉS: Un roi!!

MADemoiselle DE LISIEUX: Mais oui un roi !! Vous serez l'épouse d'un roi!

PAUL Scarron: Je ne connais ici qu'un seul roi: moi, Paul Scarron, roi des poètes... Oh, ma tendre muse, serez-vous enfin ma reine

Anne d'Autriche et Mazarin :

ANNE D'AUTRICHE: Monsieur le cardinal que me rapporte t'on ? Vous décidez de lever de nouveaux impôts ? N'avez-vous pas retenu les leçons de la Fronde ?

MAZARIN: Votre Majesté, il nous faut financer de nouvelles campagnes contre l'Espagne...

ANNE D'AUTRICHE: Mais les caisses de l'Etat son vides! Combien de temps faudra t'il encore saigner et ruiner le pays? Monsieur le cardinal il nous faut la paix!

MAZARIN: Votre Majesté...

ANNE D'AUTRICHE: Traitez avec les espagnols!

MAZARIN: Je vous en conjure tenez bon ! Permettez-moi de mener à son terme ce grand dessein qu'est le vôtre, et de transmettre à votre fils un royaume en paix...

PAUL SCARRON: Bougre à chèvre, bougre à garçon, et bougre de toutes les façons. Bougre à chèvre, bougre à garçon et bougre de toutes les façons. Bougre à chèvre, bougre à garçon et bougre de toutes les façons. Bougre à chèvre, bougre à garçon et bougre de toutes les façons

MAZARIN: Votre Majesté, sans vous, sans votre appui, je ne peux rien, je ne suis rien.

ANNE D'AUTRICHE: Vous êtes un ingrat. N'oubliez pas que c'est moi qui vous ai nommé comme ministre, à la mort de mon mari. Et que je l'ai fait contre l'avis de tous!

MAZARIN: Alors je prie Dieu Madame, que vous me gardiez votre confiance...

ANNE D'AUTRICHE: Vous avez ma confiance ! Et, mon amitié...

MAZARIN: Madame...

ANNE D'AUTRICHE: Pour autant ne négligez pas l'éducation du Roi, il est jeune, encore insouciant et je m'inquiète. Louis semble tour à tour absent, secret, hésitant.

MAZARIN: Ne le sous-estimez pas...

ANNE D'AUTRICHE: Le temps presse mon ami... La danse et la chasse ne lui suffiront pas à lui donner les armes, pour gouverner...

MAZARIN: Alors laissez-moi faire... Vous-même maintenant devez vous éloigner de lui, quoi qu'il vous en coûte...

ANNE D'AUTRICHE: Cardinal, c'est mon fils!!

MAZARIN: Madame, demain il sera tout entier, à la France

Hommage au Roi:

ANNE D'AUTRICHE: Mon fils, voici *Monsieur*, votre frère qui vient vous rendre hommage

Louis et Marie:

MARIE MANCINI: On dit que Paris était bien plus drôle au temps de la Fronde...

UNE COURTISANE: Chut! Surveillez vos paroles Marie, votre oncle a des espions partout...

MARIE MANCINI: Des espions?

UNE AUTRE COURTISANE: Ma chère vous n'êtes plus en Italie, mais à la cours de France...

LA COURTISANE: Ici chacun espionne son voisin...

MARIE MANCINI: Décidément, elle est bien triste la plus grande cours d'Europe!! (*Elles rient*)

LOUIS XIV: Le pensez-vous vraiment Mademoiselle ?

MARIE MANCINI: Mais regardez-les tous ! Quel ennui, avec leur mine de circonstance ! Ils ressemblent à des pantins !

LOUIS XIV: Vous êtes bien sévère ...

MARIE MANCINI: Mais qui êtes vous, Monsieur, pour ne pas vous en apercevoir ? Un espion de mon oncle ?

LOUIS XIV: Je suis le Roi de France...

MARIE MANCINI: Bien sûr ! Et moi je suis, la Reine d'Italie !!

MAZARIN: Petite sotte !

MARIE MANCINI: Votre Majesté...

MAZARIN: Sire, permettez-moi de vous présenter ma nièce, Marie Mancini...

LOUIS XIV: Pour vous faire pardonner, m'accorderez-vous quelques pas de danse?

MARIE MANCINI: S'il plait à votre Majesté....

On parle du Roi et de Marie:

FRANÇOISE D'AUBIGNE: Oh... Le Roi a dansé, dansé !! Toutes les dames de la cours en ont eu le cœur chaviré !

NINON DE L'ENCLOS: Mademoiselle Mancini en était, dit-on, toute éblouie !!
 FRANÇOISE D'AUBIGNE: Ninon, vous rendez-vous compte ? On dit aussi que le Roi, n'était pas indifférent, et qu'il n'avait d'yeux, que pour elle...
 NINON DE L'ENCLOS: Ma chère, l'intrigue est d'importance... Imaginez-vous, le plus grand Roi du monde séduit par une petite courtisane, italienne, et, sans naissance... Je vous laisse deviner le scandale à suivre... (*Elle ouvre une porte, Françoise a un frisson*). Quel froid ce soir...

Départ pour la guerre :

MAZARIN: Sire, je viens prendre congé auprès de votre Majesté... Je pars rejoindre nos armées qui combattent en Flandre...

LOUIS XIV: Monsieur le Cardinal, je vous accompagne...

MAZARIN: Mais Sire...

LOUIS XIV: C'est au Roi de prendre la tête de ses armées...

MAZARIN: Sire les combats seront rudes, nous ne pourrons assurer votre sécurité...

LOUIS XIV: J'en ai décidé ainsi Monsieur le cardinal... Je commanderai moi-même...

MAZARIN: Votre Majesté, la guerre n'est pas un jeu de cours... Faites confiance à vos généraux, vous-même devez rester à Paris, et parfaire vos connaissances...

LOUIS XIV: Marie !

MARIE MANCINI: Sire je vous en prie ne partez pas...

LOUIS XIV: Je le dois, là est mon devoir...

MARIE MANCINI: Nos promenades, nos lectures, y renoncez-vous?

LOUIS XIV: Je serai bientôt de retour auprès de vous...

ANNE D'AUTRICHE: Louis !! Louis !!

MAZARIN: Votre Majesté...

ANNE D'AUTRICHE: Ah Monsieur le Premier Ministre !! Vous m'avez trahie !! Pourquoi le laissez-vous partir ?

MAZARIN: Madame je n'ai pu le retenir tant son courage et sa détermination sont forts, et font plaisir à voir...

ANNE D'AUTRICHE: Mais vous m'aviez promis de le protéger... Ce n'est qu'un enfant, il est encore si jeune...

MAZARIN: Et vous pouvez en être fière... Sa présence fera comprendre à l'ennemi que la France tient désormais un Roi...

ANNE D'AUTRICHE: Mon ami, comme toujours, je vous écoute... Mais prenez garde... S'il advient quelque malheur, vous m'en répondrez...

MAZARIN: Madame je connais votre ambition... Et si la mère souffre, je sais que la Reine m'approuve...

Le Roi va mieux:

LOUIS XIV: (*Louis se réveille*) Bonjour Monsieur mon frère... On dit que la cours m'avait vite oublié à votre profit...

MONSIEUR: Sire, jamais je n'ai souhaité votre mort...

LOUIS XIV: Je le sais mon frère, je le sais...

Les amants surpris :

LOUIS XIV: Marie, j'ai appris votre peine, et les larmes que vous avez versées...
Je vous en suis profondément reconnaissant...

MARIE MANCINI: Sire, j'ai prié Dieu chaque jour, chaque heure, chaque minute
de vous rendre à la vie...

LOUIS XIV: Oh ma tendre amie, qu'il est doux de vous retrouver...

MARIE MANCINI: Sire vous m'aimez donc un peu ? Vous m'aimez !

LOUIS XIV: Je vous le promets... Nous ne nous quitterons plus...

MARIE MANCINI: Mais la Reine, votre mère, et le cardinal, ils ne le permettront
pas...

LOUIS XIV: Marie, ce que la maladie n'a pu séparer personne ne le pourra... Je
suis le Roi, et je suis libre d'aimer qui je veux...

MARIE MANCINI: Oh Louis, tout serait si simple si vous n'étiez pas Roi... (*Les
Amants surpris*)

MAZARIN: Sir, il me faut vous parler sur le champ. Demain vous partez pour
l'Espagne.

LOUIS XIV: Monsieur le Cardinal, je vous demande la main de votre nièce

MAZARIN: Mais Sir !

ANNE D'AUTRICHE: Cela ne se peut pas Louis, je vous l'interdis

LOUIS XIV: Mère, j'ai l'intention d'épouser Mademoiselle Mancini

MAZARIN: Sir ! Ne comptez pas sur moi pour accepter une telle infamie ! Jamais
je ne trahirais la confiance qu'ont mise en moi votre père et votre mère. Plutôt
poignarder ma nièce de mes propres mains

LOUIS XIV: Mais j'aime Marie, nos sentiments sont véritables et...

ANNE D'AUTRICHE: Reprenez vous mon fils, on ne peut mêler les sentiments
et la raison d'Etat!

MAZARIN: Et la raison d'Etat exige que vous épousiez l'infante d'Espagne, la
France a besoin de cette union pour recouvrer la paix

LOUIS XIV: Mais enfin mère !

ANNE D'AUTRICHE: Louis ! Vous ne pouvez me faire cela, vous me feriez
mourir

MAZARIN: Sir, demain vous partez pour l'Espagne

MARIE MANCINI: Louis !

MAZARIN: Et vous Marie, vous partez sur l'heure pour Brouage, en exil...

Acte II**Confession de Mazarin**

MAZARIN: Sir, la fin est proche. Je veux dire à votre majesté le bonheur et la
fierté que j'ai de l'avoir servi et d'avoir servi la France. J'ai traversé les orages,
les disgrâces mais rien de tout cela n'a pu altéré ma détermination ni ma fidélité à
votre famille, à votre trône. Oh sir, je vous ai aimé comme mon propre fils, je
vous demande de me pardonner les dureté et les sacrifices que j'ai du vous
imposer mais ils m'étaient toujours dictés par l'intérêt suprême de l'Etat.

LOUIS XIV: Je le sais Monsieur le Cardinal, soyez en paix

MAZARIN: Alors je meurs heureux, car je sais maintenant que vous êtes en état

de gouverner vous-même, servez vous de vos ministres, entendez leurs avis mais décidez seuls parce que vous êtes le Roi. Voilà, tout est dit, je me recommande à Dieu. Ah sir, qu'il est dur de vous quitter...

L'Etat c'est moi

LOUIS XIV: Ma mère, je sais ce que je dois, et à qui je le dois. Mais la face du monde change, ainsi, au-delà de l'amour du fils, le Roi vous remercie des conseils que vous avez su lui prodiguer mais il n'en a plus l'usage. Vous avez fait votre temps.

ANNE D'AUTRICHE: Comment ? Mon fils vous perdez la raison?

LOUIS XIV: Aussi Madame, vous ne siégerez plus au conseil.

ANNE D'AUTRICHE: Ni comptez pas ! Vous ne savez pas, vous ne saurez pas ! Oh Louis... Je devine le complot. De qui êtes vous devenu le valet ? La reine, votre mère est donc congédiée ? Disgraciée ? Oh mon fils, que Dieu vous pardonne votre ingratitude...

LOUIS XIV: Messieurs, je veux que chacun dans le royaume tienne toute chose du Roi, comme la nature reçoit la lumière du soleil... Je veux à l'avenir gouverner moi-même, je ne veux point de premier ministre

UN MINISTRE: Mais enfin sir, l'Etat a besoin de ces ministres.

LOUIS XIV: À partir d'aujourd'hui, l'Etat, c'est moi.

Présentation de Montespan

MONTESPAN: Monseigneur... Monseigneur je vous remercie de votre recommandation auprès de la reine.

MONSIEUR: Allons donc, quel meilleur choix que le votre Madame de Montespan ?

MONTESPAN: Votre amitié m'honore...

MONSIEUR: Votre présence et votre esprit égayeront les tristes soirées de leurs Majestés...

MONTESPAN: Oh décidément Philippe, vous me flattez !

MONSIEUR: Je suis sûr, que vous deviendrez rapidement la dame d'honneur préféré du Roi...

MONTESPAN: Mais Monseigneur...

MONSIEUR: Que dis-je pardonnez-moi, de la Reine... Mais soyez prudente, son mariage avec l'infante d'Espagne ne peut lui faire oublier Marie Mancini et le pauvre se console comme il peut et vole de conquête en conquête...

MONTESPAN: Monseigneur, jamais sa majesté n'oserait, je suis une femme mariée

MONSIEUR: Jamais...ah ah ah tiens donc, je crois que nous allons le vérifier.

LOUIS XIV: Mon frère, qui est cette charmante personne ? Présentez nous...

MONSIEUR: Sir, Madame de Mortemart, épouse du Marquis de Montespan

MONTESPAN: Majesté

LOUIS XIV: Madame

Triomphe de Montespan

NINON DE L'ENCLOS: Hélas, Anne d'Autriche est morte. La Reine Mère nous a quitté dans d'atroces souffrances.

MADEMOISELLE DE LISIEUX: Oui mais les célébrations du deuil étaient très réussies

NINON DE L'ENCLOS: Voyons Madame un peu de respect

UNE COURTISANE: Depuis la mort de sa mère, Monsieur le frère du Roi est inconsolable

MADEMOISELLE DE LISIEUX: Pauvre Monsieur il fait peine à voir, il n'en va pas de même pour le Roi, avec le décès d'Anne d'Autriche le voici enfin libre !

NINON DE L'ENCLOS: Libre ? Mais vous oublier Madame de Montespan. Echange mère contre maîtresse, la belle marquise triomphe à la cour, son emprise est Totale

UNE COURTISANE: Mais que dit l'épouse ? Que dit l'infante ?

NINON DE L'ENCLOS: Elle en prend son parti et notre Louis en profite, il collectionne les passades, les histoires d'un jour et je n'en suis pas, ce qui est fort regrettable...

MADEMOISELLE DE LISIEUX: La Montespan n'en montre rien, mais on dit qu'elle en est dévorée de jalousie.

UNE COURTISANE: Tant mieux, elle mérite de souffrir...

NINON DE L'ENCLOS: Madame, tant de haine... seriez vous amoureuse de sa Majesté ?

UNE COURTISANE: Mais enfin, voilà une femme qui entre au service de la Reine, devient la favorite du Roi et abandonne sur le champ mari et enfants

FRANCOISE D'AUBIGNE: Ne la jugez pas Madame, elle aime le Roi et l'amour peut faire perdre la raison

NINON DE L'ENCLOS: Oh vous parlez d'amour Françoise, vous qui n'aimez pas... depuis la mort de votre pauvre Scarron, on ne vous a jamais vu avec un seul homme

FRANCOISE D'AUBIGNE: Je fais confiance à Dieu, j'attends mon heure

NINON DE L'ENCLOS: Oh Sainte Françoise

Montespan chez La Voisin

LA VOISIN: J'en appelle à Sa Maël, prince des abîmes, qu'il accorde à Athénaïs Marquise de Montespan l'entière jouissance et la possession du corps et de l'esprit de Louis Dieudonné Roi de France

MONTESPAN: Oh mon Dieu

LA VOISIN: Malheureuse ! N'invoquez jamais ce nom ici ! Vous allez gâter les effets du filtre. Mais enfin savez vous vraiment ce que vous voulez ?

MONTESPAN: Sans détour La Voisin, je veux que Louis ne regarde aucune autre femme et qu'il m'aime de toute sa personne

LA VOISIN: Ah Ah Ah ma belle dame, le corps et l'Esprit ne sont pas le cœur... comme toutes celles qui viennent me trouver vous exigez l'amour absolu or mon filtre ne vous accordera de l'être aimé que la dépendance à votre présence. A moins que...

MONTESPAN: Dites ! Je suis prête à payer le prix qu'il faudra !

LA VOISIN: Il ne s'agit pas seulement d'argent Madame, il faudra alors invoquer...

MONTESPAN: Les Démons ?! Le Diable ?!

LA VOISIN: Ah Ah Ah Comme vous y allez... On ne dérange pas Satan, même pour la maîtresse du Roi, il s'invite... Etes-vous prête au grand sacrifice ? A vivre les mystères du Sabbat ?

MONTESPAN: Messes noires...

LA VOISIN: Chut ! Parlez plus bas ! Ils nous écoutent...

MONTESPAN: Oh non jamais, cela jamais, que Dieu me pardonne. Donnez moi ce filtre. Adieu

LA VOISIN: Adieu ma princesse ? Vus y reviendrez !

Françoise gouvernante

FRANCOISE D'AUBIGNE: Ninon, me direz vous ce que signifie tout ce mystère ?

NINON DE L'ENCLOS: Françoise, ma belle amie, les portes du destin s'ouvrent enfin toute grande, vous n'attendrez plus longtemps

FRANCOISE D'AUBIGNE: Cessez vous de parler par énigme !

MONTESPAN: Oh mes dames, je suis bien aise de vous trouvez ici. Ninon, je vous remercie d'avoir répondu si promptement à ma demande

NINON DE L'ENCLOS: Ma chère, voici Françoise d'Aubigné, veuve de Scarron! Son dévouement et sa discrétion vous assureront...

MONTESPAN: Le temps presse... Madame, l'enfant du Roi que je porte devra naître dans le secret et ne pourra vivre à la cour, acceptez vous de prendre la charge de son éducation ?

FRANCOISE D'AUBIGNE: Oh Madame, je ne sais si je suis digne d'une telle confiance de votre part, de plus, je n'ai ni logement ni...

MONTESPAN: Ne vous inquiétez de rien ! Sa Majesté veillera à tout et vous serez largement dédommagé... Acceptez vous ?

NINON DE L'ENCLOS: Françoise, ne soyez pas sott

FRANCOISE D'AUBIGNE: Pour vous plaire Madame, et plaire à sa Majesté, j'accepte

MONTESPAN: Alors tenez vous prête, je vous ferai quérir le temps venu.

NINON DE L'ENCLOS: N'avais-je pas raison ? Vous voici un pied à la cour !

La fête à Versailles

LOUIS XIV: Messieurs, cette fête marquera la victoire sur nos ennemis et le retour de la paix en Europe. Je veux qu'elle est lieu à Versailles et qu'elle soit la plus magnifique de toute

MONTESPAN: Pour votre gloire sir, et celle de votre royaume !

LOUIS XIV: Pour vous ma tendre amie, elle célébrera notre amour au monde entier !

MOLIERE: Sir, je vous propose comme titre : Le Grand Divertissement Royal

LOUIS XIV: Bien ! Cela me va. Et quel en sera le programme Monsieur Molière ?

MOLIERE: En une seule journée sir, tout d'abord, un grand ballet : Bacchus, les

fêtes de l'amour, puis, ma dernière comédie : Gorges d'Andin dont Monsieur Lully écrira la musique, et enfin, féerie des eaux et feux d'artifices !

LOUIS XIV: Bien, très bien !

MOLIERE: Sir, nous construirons un théâtre dans le parc du château, pour cela nous devons procéder à quelques travaux d'agrandissement : tenez, ici, et là, enfin, si Monsieur Colbert nous y autorise !

COLBERT: Votre Majesté ! Le coût de cette fête se monte déjà à 150 000 livres et la construction du château lui-même ruine les finances de l'Etat !

LOUIS XIV: Colbert, Versailles sera le symbole de notre puissance pour les siècles à venir, il sera le rayonnement de la France et rapportera au pays bien plus qu'il n'aura coûté...

COLBERT: Votre Majesté, les ouvriers travaillent jours et nuits, ils sont décimés par la malaria, nous risquons la révolte ! Et mes agents me rapportent que votre cousin Beaufort n'est pas étranger à cette agitation

MONTESPAN: Evidemment sir, vous lui avez pardonné la Fronde et il continue à vous trahir

LOUIS XIV: Vous avez raison Madame. Colbert ! Faites le arrêter ! Qu'on me le présente sur le champ !

La colère de Montespan

MONTESPAN: Aïe ! Mais faites donc attention pauvre idiot ! Vous me faites mal ! Donnez moi cette brosse !

LA FEMME DE CHAMBRE: Je suis désolé Madame

MONTESPAN: Vous ! Aidez moi à cacher ces rides, il ne faut surtout pas que sa Majesté les voit, allez poudrez ! Allez poudrez ! Oh mais quelle maladroite ! Laissez moi faire. Toujours paraître, plaire, distraire... voilà Madame Scarron ce qu'est la vie de la favorite du Roi. Parfois je vous envie Françoise, votre vie est simple, Dieu et les enfants sont vos seules préoccupations. A propos, le Duc est-il près ? Car ce soir nous allons veiller à la cour !

FRANCOISE D'AUBIGNE: Madame, votre fils revient de cure, sa jambe le fait encore souffrir et sa fatigue est extrême, il serait sage de la laisser dormir

MONTESPAN: Laissez moi juge de ce qui est sage pour mon fils, Madame Scarron...

FRANCOISE D'AUBIGNE: Et moi je tiens que la place de votre fils, fut-il prince de sang, n'est pas le soir dans les mondanités de la cour mais au repos, couché dans son lit comme tout enfant de son âge

MONTESPAN: Madame, ce soir le Duc paraîtra aux yeux de tous accompagnant son père et sa mère

FRANCOISE D'AUBIGNE: Mais vous allez l'épuiser !

MONTESPAN : Mais s'en ai trop ! Taisez vous ! Mais non pas vous, continuez... Voyez donc cette femme, née de nulle part, veuve d'un poète paralytique sans le sou, que J'AI tiré de la misère, et qui vient maintenant me donner des leçons. Madame Scarron, ici vous n'êtes que gouvernante, et par la volonté du Roi, ne l'oubliez pas ! Un mot de moi à sa Majesté et vous retournerez à vos salons de

provinces, ou plutôt dans un couvent, vous confire en dévotion. Allez préparer mon fils !

FRANCOISE D'AUBIGNE: Sir, pour le service de Madame de Montespan permettez moi de me retirez

LOUIS XIV: Je vous en prie, Madame de Maintenon

FRANCOISE D'AUBIGNE: Madame de Maintenon ? Oh Sir ! Je vous remercie !

MONTESPAN: Madame de Maintenon ? Vous l'avez appelé Madame de Maintenon ? Vous me désavouez à ce point ? Jamais je n'aurais cru.

LOUIS XIV: Madame je vous en prie. Calmez vous

MONTESPAN: Me calmez ? Mais mon ami ne vous privez pas ! Anoblissez cette femme, installez la à la cour ! Alors qu'à tout moment elle se joue de mon autorité ! Et cherche à m'humiliez !

LOUIS XIV: Madame, je tiens à conservez Madame de Maintenon auprès de notre fils, je suis content de ses services et je suis convaincu qu'ayant retrouvez vos esprits vous en conviendrez avec moi, en lui conférant ce titre et cette terre, je tenais simplement à lui montrer notre gratitude.

Le Roi et l'Enfant

LOUIS XIV: Enfin Monsieur vous voici ! Est-ce donc à un jeune prince de faire attendre le Roi ?

MADAME DE MAINTENON : Votre Majesté, veuillez nous pardonnez ce retard. Allez mi-mignon, c'est à vous maintenant

DUC DE MAINE: Sir, respectez l'humble et respectueux hommage, d'un fils hier encore inconsolable et aujourd'hui, ravi de retrouver le père chéri auquel la maladie l'avait si cruellement arraché

LOUIS XIV: Voilà un joli compliment mon fils, il est fort bien dit, j'en suis touché et fier. Quelle muse vous l'a donc inspiré ?

DUC DE MAINE: Sir, c'est une dame auprès de moi, qui est la douceur et la bonté même.

LOUIS XIV: Je vois

MADAME DE MAINTENON: Monsieur, montrez encore à votre père les progrès que nous avons faits...Oh mon petit !

MONTESPAN: Laissez cet enfant pauvre insensée ! Il est malade et vous vous moquez de ses souffrances !

LOUIS XIV: Madame !

MONTESPAN: Non sir, je ne permettrais pas que notre fils soit ainsi le jouet de cette femme. Oh mon tendre, mon petit... ne pleurez plus, votre maman est là ! Oh, comme vous êtes beau avec vos habits, vos cousins vont être jaloux ce soir ! Venez...

Louis et Françoise

LOUIS XIV: Madame, je vous suis infiniment reconnaissant du soin et de la tendresse que vous donnez au service de mon fils

MADAME DE MAINTENON: Sir, je dois tout à votre Majesté

LOUIS XIV: Vous ne devez rien qu'à vous-même, a votre dévouement, votre douceur, vous savez bien aimer madame, comme il y aurait du plaisir d'être aimé

de vous... Me promettez vous de ne jamais vous quitter ?

MADAME DE MAINTENON: Tant qu'il plairait à votre Majesté, je veillerai sur les siens

LOUIS XIV: Mais veillerez vous sur moi ?

MADAME DE MAINTENON: Sir !

LOUIS XIV: Je n'exige rien Madame, je vous en prie seulement

Le Bannissement de Montespan

Incantation de La Voisin: Je donne le sang d'un calice pour qu'un seul de mes vœux s'accomplisse, je donne l'innocence d'un fils et toutes les prières, toutes les prières en sacrifice

LOUIS XIV: Maintenant messieurs, je vous prie de nous laissez seuls. Monsieur Colbert, restez. Vous, ainsi Madame vous m'avez trahi et doublement

MONTESPAN: Sir, je suis coupable puisque vous le croyez mais je ne vous ai pas trahi

LOUIS XIV: Pour tout madame, non seulement vous vous êtes livré au culte de Satan pour me réduire à vos désordres mais vous avez aussi nourri le projet de m'empoisonner !

MONTESPAN: Jamais je n'ai voulu cela ! Ce ne sont que calomnies !

LOUIS XIV: Tous ces témoignages sont accablants ! La propre fille de l'empoisonneuse La Voisin vous a vu acheter ma vie et celles des pauvres innocentes dont vous étiez jalouse !

MONTESPAN: Mensonge ! Elle a mentie sous la torture des juges et du bourreau!

LOUIS XIV: De la justice du Roi madame celle de Dieu ! Et pour comble de tout, avec vos complices, vous étiez prête à sacrifier la vie un enfant !

MONTESPAN: Non pas l'enfant sir, je ne savais pas !

LOUIS XIV: Il suffit ! Je ne peux plus vous croire et je ne veux plus vous entendre !

MONTESPAN: Sir... Je n'ai d'autres défenses que l'amour que je vous porte. Et si j'ai péché je ne regrette rien. Ma seule douleur est d'avoir perdu le votre. Sir...

LOUIS XIV: Au nom de nos enfants Madame, je vous garde à la cour. Mais je vous demande désormais de respectez ma personne et d'observer la plus grande réserve a mon égard... Adieu. Colbert, je veux que l'on garde secret ce qui s'est passé cette nuit. Personne ne doit savoir.

COLBERT: Il en sera fait selon vos ordres

La Lettre

LOUIS XIV: Madame, vous savez le respect que je portais à ma pauvre épouse défunte. Je vous remercie de l'attention et des soins dont vous m'avez entouré depuis son décès mais aujourd'hui je ne peux plus tricher. Pourquoi fuyez vous mes regards ? Pourquoi ne cessez vous de m'éviter ?

MADAME DE MAINTENON: Sir, combien me sont douces ces lignes, et comme elles sont cruelles

LOUIS XIV: En vain j'espère de vous un instant auprès de moi, seuls, rien n'y fait. Pourtant Françoise, tout en vous dit que vous m'aimez comme je vous aime.

MADAME DE MAINTENON: Vous croyez lire mes sentiments, vous avez raison. Je vous aime, mais cet amour est aussi fort que la tristesse qu'il me donne car je dois y renoncer

LOUIS XIV: Pourquoi résister ? Ne suis-je pas libre maintenant ?

MADAME DE MAINTENON: Jamais je ne pourrais être votre femme

LOUIS XIV: Plus rien ne s'oppose à notre union, je m'en arrangerai avec Dieu...

MADAME DE MAINTENON: Sir, il faut vous remarier pour le bien de votre royaume mais avec une femme de votre rang. Aujourd'hui même vous devrez faire ce choix parmi les princesses que l'on vous présentera

LOUIS XIV: Je vous en prie Madame, j'attendrai le temps qu'il faut, mon cœur vous appartient

MADAME DE MAINTENON: Oh Louis... en écrivant ces mots, je comprends que je vous perds à jamais mais je vous resterai fidèle jusqu'à mon dernier souffle.

Chanson

LOUIS XIV: Voyez Madame comme je vous écoute, je vous obéis, je vais me remarier devant Dieu

MADAME DE MAINTENON: Sir, croyez combien je suis heureuse de cette sage décision.

LOUIS XIV: Madame oui je me marie mais j'ai choisi la princesse que le monde entier m'enviera, le prince errant renaît au soleil... Je ne laisserai plus quiconque me séparer de la femme que j'aime. Cette princesse ressemble à s'y méprendre à une femme qui m'accompagne depuis des années, dans les épreuves comme dans les joies, elle est sage et noble de cœur, cette femme, c'est vous Françoise, que j'épouse

Conclusion de Molière

MOLIERE: Comme ils sont beaux, comme ils ont l'air heureux, on dirait la fin d'un conte, comme ceux de mon ami Charles Perrault. Et pourtant il s'agit bel et bien de la vie du Roi dont le règne a fut le plus illustre et le plus fastueux de notre histoire. Moi-même j'ai écrit pour lui et comme tant d'autres, peintres, poètes, musiciens, philosophes, architectes... nous avons bâti sa renommée, celle de Louis XIV le Roi Soleil. Alors ce soir une dernière fois, je vais remonté l'horloge du temps et cette cour magnifique va reprendre vie et chanter pour vous. Majesté, mes Seigneurs...